



***MENTAL ACCOUNTING: MEMAKNAI KEBAHAGIAAN DARI  
SISI LAIN GAYA HIDUP MAHASISWA KOS***

**SKRIPSI**

Oleh

**Elsa Eldista**

**NIM 160810301083**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



***MENTAL ACCOUNTING: MEMAKNAI KEBAHAGIAAN DARI  
SISI LAIN GAYA HIDUP MAHASISWA KOS***

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Elsa Eldista**

**NIM 160810301083**

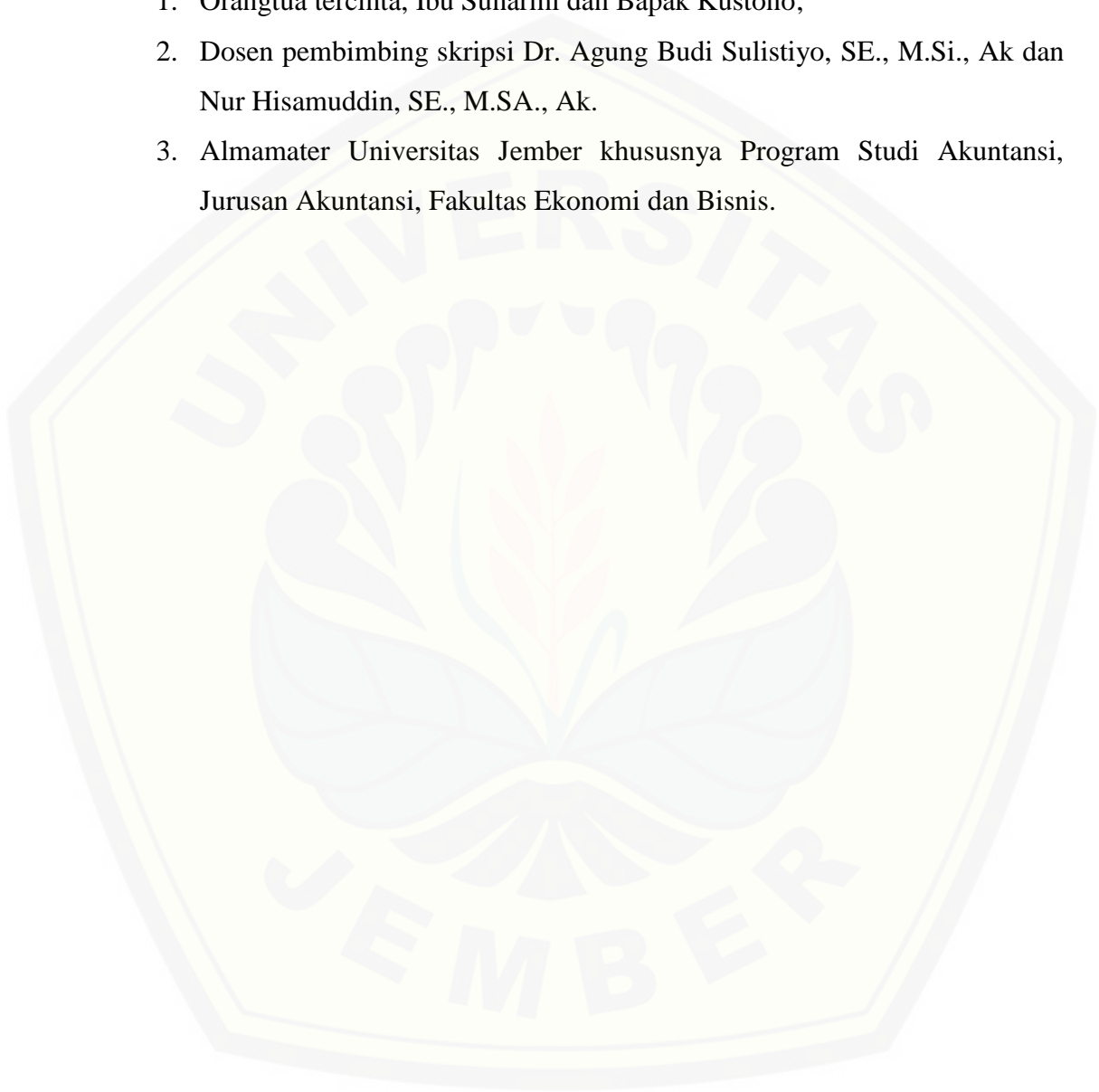
**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

**PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan segala kerendahan hati. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orangtua tercinta, Ibu Sunarmi dan Bapak Kustono;
2. Dosen pembimbing skripsi Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE., M.Si., Ak dan Nur Hisamuddin, SE., M.SA., Ak.
3. Almamater Universitas Jember khususnya Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.



**MOTO**

“Dan hendaklah dia memperlakukan manusia sebagaimana dia ingin diperlakukan”

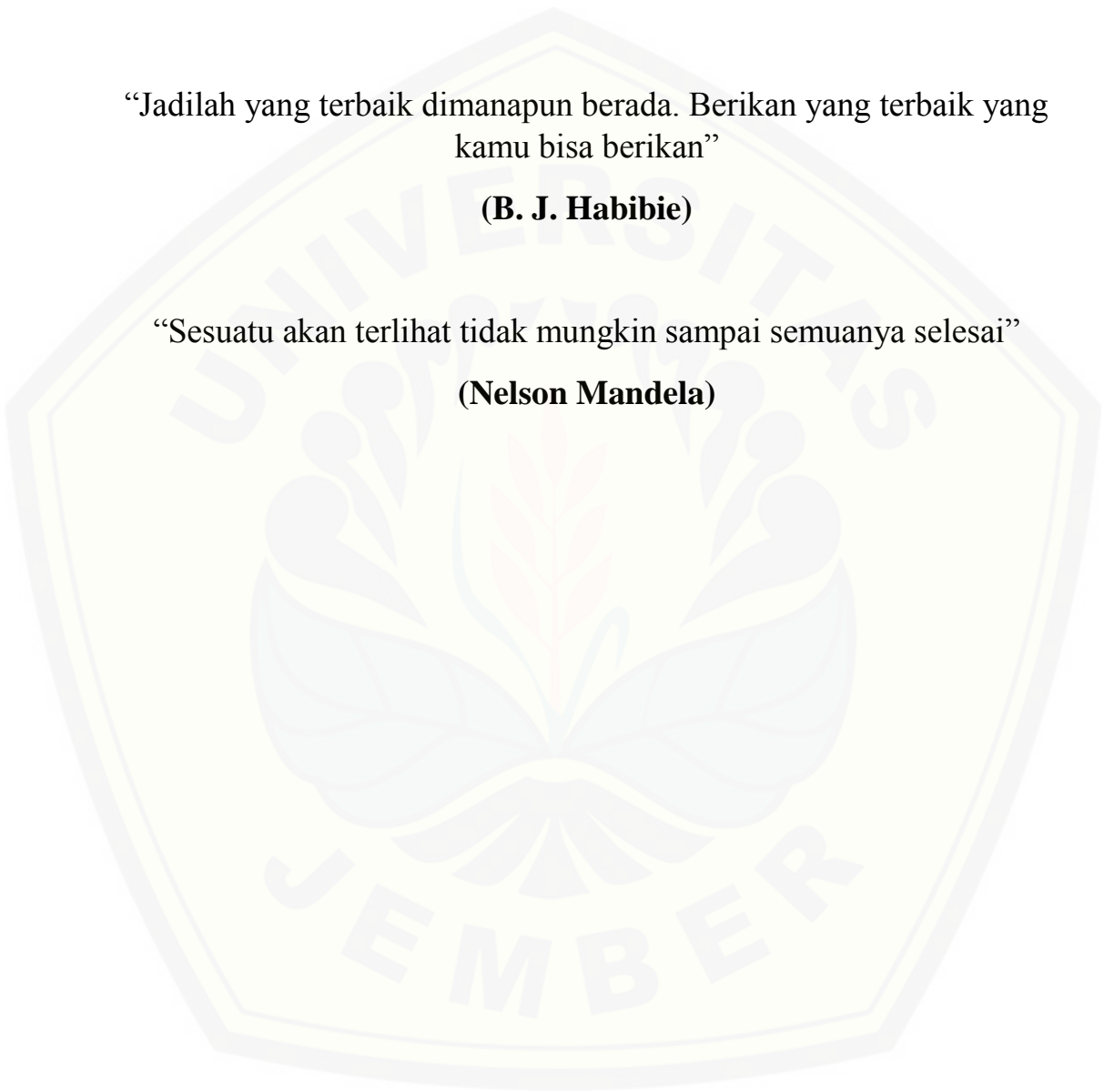
**(HR. Muslim)**

“Jadilah yang terbaik dimanapun berada. Berikan yang terbaik yang kamu bisa berikan”

**(B. J. Habibie)**

“Sesuatu akan terlihat tidak mungkin sampai semuanya selesai”

**(Nelson Mandela)**



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Eldista

NIM : 160810301083

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Mental Accounting: Memaknai Kebahagiaan dari Sisi Lain Gaya Hidup Mahasiswa Kos*” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 November 2019

Yang Menyatakan,

Elsa Eldista

NIM 160810301083

**SKRIPSI**

***MENTAL ACCOUNTING: MEMAKNAI KEBAHAGIAAN DARI  
SISI LAIN GAYA HIDUP MAHASISWA KOS***

Oleh

**Elsa Eldista  
NIM 160810301083**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : *MENTAL ACCOUNTING: MEMAKNAI  
KEBAHAGIAAN DARI SISI LAIN GAYA HIDUP  
MAHASISWA KOS*  
Nama Mahasiswa : Elsa Eldista  
NIM : 160810301083  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi  
Tanggal : 28 November 2019  
Persetujuan

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak.  
NIP 19780927 200112 1 002

Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak.  
NIP 19791014 200912 1 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi S1-Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak.  
NIP 19780927 200112 1 002





**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI**

***MENTAL ACCOUNTING: MEMAKNAI KEBAHAGIAAN DARI  
SISI LAIN GAYA HIDUP MAHASISWA KOS***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Elsa Eldista  
NIM : 160810301083  
Jurusan : Akuntansi  
Program Studi : S1 Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

**16 Desember 2019**

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

Ketua : Dr. Wahyu Agus Winarno, S.E., M.Sc., Ak. (.....)  
NIP 198308102006041001

Sekretaris : Dr. Alwan Sri Kustono, S.E., M.Si., Ak. (.....)  
NIP 197204162001121001

Anggota : Dewi Ayu Puspita, S.E., M.SA., Ak. (.....)  
NIP 198602162015042003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M, Ak.  
NIP 19710727 199512 1 001

vii

**ABSTRAK**

***MENTAL ACCOUNTING: MEMAKNAI KEBAHAGIAAN DARI  
SISI LAIN GAYA HIDUP MAHASISWA KOS***

**Elsa Eldista**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam mengenai perilaku keuangan mahasiswa kos dalam hal menyikapi fenomena *mental accounting* di kehidupan sehari – hari, serta dibingkai dengan gaya hidup yang membentuk persepsi mengenai kebahagiaan hidup secara subjektif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa kos khususnya Jurusan Akuntansi Universitas Jember. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan sebab peneliti ingin mendalami fenomena secara utuh sesuai peristiwa di lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data hasil wawancara, kemudian mengklalsifikasikan berdasarkan tema dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena *mental accounting* di kehidupan sehari – hari mahasiswa terkait pengambilan keputusan keuangan dan perlakuan sumber pendapatan. Disamping itu mahasiswa juga telah menerapkan *mental accounting* cukup bijak terutama dalam hal pengambilan keputusan keuangannya.

**Kata Kunci: *Mental Accounting*, Mahasiswa, Kebahagiaan, Gaya Hidup**

**ABSTRACT**

***MENTAL ACCOUNTING: THE MEANING OF HAPPINESS FROM  
THE OTHER SIDE OF COLLEGE STUDENTS LIFESTYLE***

**Elsa Eldista**

*Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Jember University*

*This study aims to understand and analyze in depth about the financial behavior of college students in terms of addressing mental accounting phenomena in daily life, as well as being framed with lifestyles that shape perceptions about the happiness of life subjectively. The research subjects in this study were college students in particular the Department of Accounting, University of Jember. Qualitative research with a phenomenological approach is used because researchers want to explore the phenomenon as a whole according to events in the field. Data analysis technique is done by collecting data from interviews, then classifying based on themes and drawing conclusions. The results showed a mental accounting phenomenon in students' daily lives related to financial decision making and the treatment of income sources. Besides that students have also applied mental accounting quite wisely, especially in terms of financial decision making.*

***Key words: Mental Accounting, College students, Happiness, Life style***

**RINGKASAN**

***MENTAL ACCOUNTING: MEMAKNAI KEBAHAGIAAN DARI SISI LAIN GAYA HIDUP MAHASISWA KOS***; Elsa Eldista; 160810301083; 2019; 123 Halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir serta perencanaan dalam bertindak. Sama halnya dalam perilaku keuangannya, seorang mahasiswa kos diberi “label” hidup hemat yang artinya mereka memiliki kemampuan yang mumpuni dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Khususnya bagi mahasiswa jurusan akuntansi, yang mana mereka telah mempelajari bagaimana menyusun perencanaan keuangan, bagaimana mengklasifikasi dan mencatat transaksi sehingga menghasilkan laporan keuangan, serta yang baik agar membantu dalam pengambilan keputusan.

Dalam penerapannya, kegiatan pengalokasian, pengkategorisasian dan pengelolaan keuangan disebut sebagai akuntansi mental atau *mental accounting*. Menurut Thaler (1999) *mental accounting* merupakan serangkaian perilaku kognitif yang digunakan oleh individu atau rumah tangga untuk mengatur, mengevaluasi dan melacak aktivitas keuangannya. Dimana *mental accounting* ini merupakan bagian dari akuntansi berperilaku.

Dalam mengelola keuangan secara disiplin dan rasional akan memudahkan penerapan *mental accounting* ini. Namun sebaliknya jika individu menerapkan secara irrasional akan menimbulkan bias dan memerlukan perlakuan secara optimal. Kendala – kendala dalam mengatur keuangan seringkali didasari oleh keinginan utama manusia yaitu kebahagiaan. Salah satu faktor manusia untuk selalu memenuhi kebahagiaan hidupnya yaitu gaya hidupnya. Gaya hidup dapat menggiring seseorang untuk mengikuti perkembangan zaman dan tren terkini. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang kehilangan *self control* untuk mengendalikan keuangannya. Yuniarti (2015) berargumen bahwa gaya hidup dapat diekspresikan melalui hal yang dikenakan seseorang, yang mereka konsumsi, dan cara mereka bersikap atau berperilaku dihadapan orang lain.

Perlakuan keuangan dalam pemenuhan gaya hidup dapat memunculkan dampak positif dan negatif, tergantung bagaimana seseorang mengendalikan diri dalam membelanjakan uangnya. Mahasiswa kos perlu bersikap bijak dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari misalnya dengan memisahkan keuangan mereka untuk kebutuhan pribadi, membayar sewa kos, keperluan kuliah dan kebutuhan penunjang kebahagiaan lainnya. Penerapan alokasi keuangan dalam pos-pos secara gamblang dapat meminimalisir perilaku boros. *Mental accounting* dan *self control* merupakan seperangkat fenomena yang banyak terjadi dalam kehidupan mahasiswa kos. Misalnya dalam pengambilan keputusan keuangan dan perlakuan sumber keuangan.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa kos jurusan Akuntansi Universitas Jember dengan kriteria gaya hidup *shopaholic*, syariah, dan sederhana. Selain itu kriteria sumber pendapatan mahasiswa yang bervariasi juga diperhatikan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan sebab peneliti ingin mendalami fenomena secara utuh sesuai peristiwa di lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data hasil wawancara, kemudian mengklasifikasikan berdasarkan tema dan menarik kesimpulan. Dalam hal uji keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria derajat kepercayaan dengan teknik triangulasi data. Tipe triangulasi data yang digunakan yaitu sumber, metode dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena *mental accounting* di kehidupan sehari – hari mahasiswa terkait pengambilan keputusan keuangan dan perlakuan sumber pendapatan. Disamping itu mahasiswa juga telah menerapkan *mental accounting* cukup bijak terutama dalam hal pengambilan keputusan keuangannya. Jika ditinjau dari segi gaya hidupnya, pengambilan keputusan keuangan tidak mutlak menunjukkan perilaku yang sama dengan gaya hidup yang dianut.



*SUMMARY*

**Mental Accounting: The Meaning Of Happiness From The Other Side Of College Students Lifestyle;** Elsa Eldista; 160810301083; 2019; 123 pages; Accounting Departement, Faculty of Economics and Business, Jember University.

Students are considered to have a high level of intellect, intelligence in thinking and action planning. Similarly, in financial behavior, a boarding student is given a "label" of life-saving, which means they have a capable ability in terms of personal financial management. Especially for students majoring in accounting, where they have learned how to arrange financial planning, how to classify and record transactions so as to produce financial reports, as well as good ones to assist in decision making.

In its application, the activities of allocating, categorizing and managing finance are called mental accounting. According to Thaler (1999) mental accounting is a set of cognitive behaviors used by individuals or households to regulate, evaluate and track their financial activities. Where mental accounting is part of behavioral accounting.

In managing financial discipline and rational will facilitate the application of this mental accounting. But on the contrary if the individual applies irrationally it will cause bias and require optimal treatment. Constraints in managing finances are often based on the main desire of humans, namely happiness. One of the human factors to always fulfill the happiness of his life is his lifestyle. Lifestyle can lead someone to follow the times and the latest trends. This can make a person lose self control to control his finances. Yuniarti (2015) argues that lifestyles can be expressed through what a person wears, what they consume, and the way they behave or behave in front of others.

Financial treatment in fulfilling lifestyles can have positive and negative impacts, depending on how a person controls himself in spending his money. Boarding students need to be wise in meeting their daily needs for example by separating their finances for personal needs, paying boarding rent, college needs

and other happiness support needs. The application of financial allocation in outposts clearly can minimize wasteful behavior. Mental accounting and self control are a set of phenomena that often occur in the lives of boarding students. For example in financial decision making and treatment of financial resources.

This research was conducted on boarding students majoring in Accounting, University of Jember with the criteria for a lifestyle of shopaholic, sharia, and simple. In addition, the various criteria for student income sources are also considered. Qualitative research with a phenomenological approach is used because researchers want to explore the phenomenon as a whole according to events in the field. Data analysis technique is done by collecting data from interviews, then classifying based on themes and drawing conclusions. In terms of data validity testing, researchers used the degree of trust criteria with the data triangulation technique. Types of data triangulation used are sources, methods and theories.

The results showed a mental accounting phenomenon in students' daily lives related to financial decision making and the treatment of income sources. Besides that students have also applied mental accounting quite wisely, especially in terms of financial decision making. When viewed in terms of lifestyle, financial decision making does not absolutely show the same behavior as the lifestyle adopted.

## PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Mental Accounting: Memaknai Kebahagiaan Dari Sisi Lain Gaya Hidup Mahasiswa Kos*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik berupa doa, dukungan, motivasi, saran, semangat serta kritik yang membangun. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo S.E., M.Si., Ak. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan, dukungan, kritik dan saran dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Nur Hisamuddin S.E., M.SA., Ak. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan, dukungan, kritik dan saran dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Yosefa Sayekti S.E., M.Com., Ak. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu, memberi nasihat dan motivasi.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya Program Studi S1 Akuntansi yang telah membantu dalam memenuhi kelengkapan berkas persyaratan kelulusan.



7. CN, KF, FDF, MRH, SAZ, DKN, SIN, IGA selaku informan dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktu dan mendukung kelancaran dalam pengerjaan skripsi.
8. Orang tua saya yang tercinta, Ibu Sunarmi dan Bapak Kustono yang selalu mendukung dalam bentuk apapun termasuk doa yang senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT sehingga penulis mendapatkan ridho dan karunia-Nya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Adik saya, Yaugi Dewa Yanggista yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa.
10. Keluarga besar saya yang senantiasa memberi dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman spesial saya, Muchammad Khozin Birrul Khamdani yang selalu memberi semangat, motivasi, serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat saya, Desta, Shivy, Sari, Zerli yang selalu menghibur, dan memberi dukungan selama ini.
13. Teman-teman seperjuangan S1 Akuntansi 2016.
14. Teman-teman KKN 006 Desa Bercak Bondowoso.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat dibutuhkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Jember, 28 November 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN MOTO .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN .....	vi
HALAMAN PENGESAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
RINGKASAN .....	x
<i>SUMMARY</i> .....	xii
PRAKATA .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1. 1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1. 2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>1. 3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>1. 4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
<b>2. 1 Akuntansi Keperilakuan</b> .....	<b>8</b>
<b>2. 2 Mental Accounting</b> .....	<b>10</b>
<b>2. 3 Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Kos</b> .....	<b>13</b>
<b>2. 4 Gaya Hidup</b> .....	<b>15</b>
<b>2. 5 Kebahagiaan Hidup</b> .....	<b>23</b>
<b>2. 6 Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>25</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
<b>3. 1 Jenis Penelitian</b> .....	<b>28</b>
<b>3. 2 Lokasi Penelitian</b> .....	<b>28</b>
<b>3. 3 Subjek dan Objek Penelitian</b> .....	<b>29</b>
<b>3. 4 Unit Analisis</b> .....	<b>29</b>
<b>3. 5 Sumber Data</b> .....	<b>30</b>
<b>3. 6 Pengumpulan Data</b> .....	<b>30</b>

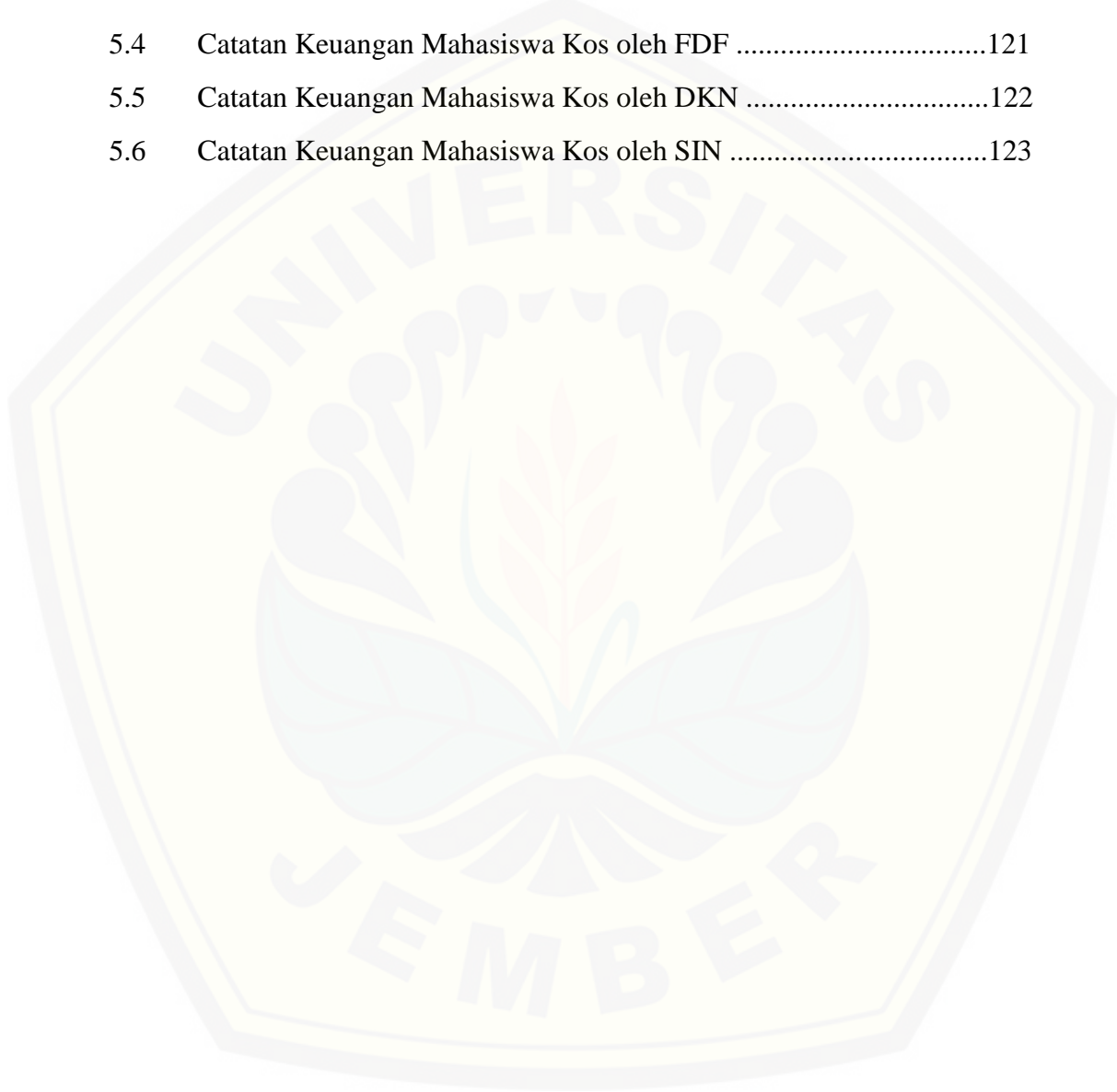
3. 7 Analisis Data .....	32
3. 8 Keabsahan Data .....	33
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4. 1 Hasil Penelitian.....	35
4. 1. 1 Profil Informan.....	35
4. 1. 2 Sumber dan Nominal Pendapatan .....	39
4. 1. 3 Alokasi dan Skala Prioritas .....	41
4. 1. 4 Keputusan dalam Memenuhi Kebahagiaan Hidup.....	43
4. 1. 5 Keputusan dalam Pembelian dan <i>Discount</i> .....	44
4. 1. 6 Pengendalian Keuangan dan <i>Self Control</i> .....	45
4. 1. 7 Pelakuan dan Pandangan Subjektif terhadap Pendapatan serta Pengeluaran .....	47
4. 1. 8 Pencatatan dan Evaluasi Keuangan.....	49
4. 2. Pembahasan .....	50
4. 2. 1 <i>Mental Accounting</i> Mahasiswa Kos dalam Mengatur ( <i>Organize</i> ) Keuangan.....	51
4. 2. 2 <i>Mental Accounting</i> Mahasiswa Kos dalam Mengambil Keputusan ( <i>Make Decisions</i> ) Keuangan .....	55
4. 2. 3 <i>Mental Accounting</i> Mahasiswa Kos dalam Mengevaluasi ( <i>Evaluate</i> ) Keuangan.....	58
4. 2. 4 <i>Framing Effect</i> dalam Memenuhi Kebahagiaan Hidup .....	61
4. 2. 5 <i>Mental Accounting</i> Mahasiswa: Perilaku Boros Vs. <i>Self-Control</i> .....	66
<b>BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN .....</b>	<b>68</b>
5. 1 Kesimpulan .....	68
5. 2 Keterbatasan.....	68
5. 3 Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

4.1	Profil Subjek Penelitian .....	35
4.2	<i>Range</i> Pendapatan Mahasiswa Kos .....	40
4.3	Alokasi Pendapatan dalam 3 <i>Mental Accounts</i> terhadap Kebutuhan Mahasiswa Kos .....	41
4.4	Persentase Pengkategorian Pendapatan Mahasiswa ke dalam 3 <i>Mental Accounts</i> .....	42
4.5	Persentase Pengaruh Diskon terhadap Keputusan Pembelian .....	45
4.6	Persentase Pengendalian Keuangan dan <i>Self Control</i> .....	46

**DAFTAR LAMPIRAN**

5.1	Pedoman Wawancara .....	74
5.2	<i>Data Collection</i> .....	76
5.3	<i>Data Reduction</i> .....	106
5.4	Catatan Keuangan Mahasiswa Kos oleh FDF .....	121
5.5	Catatan Keuangan Mahasiswa Kos oleh DKN .....	122
5.6	Catatan Keuangan Mahasiswa Kos oleh SIN .....	123



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

Mahasiswa Indonesia pada umumnya menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asal mereka dengan harapan mendapat ilmu serta pengalaman di tempat baru. Mereka merantau dari antar kota maupun antarpulau, untuk dapat mengenyam pendidikan di Universitas terbaik versinya. Merujuk pada pernyataan Siswoyo (2007) bahwa, mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa sendiri dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat. Umumnya hal tersebut merupakan sifat yang melekat pada diri setiap mahasiswa dan menjadikan sebuah identitas yang membedakan dari siswa atau siswi.

Perbedaan mencolok antara mahasiswa zaman dahulu dengan mahasiswa zaman sekarang adalah gaya hidup. Mahasiswa kos zaman dulu cenderung memiliki gaya hidup yang sederhana meskipun dengan latar belakang ekonomi yang berbeda. Dari sini seorang mahasiswa kos diberi “label” hidup hemat yang artinya mereka memiliki kemampuan yang mumpuni dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Namun berbeda dengan mahasiswa zaman sekarang yang mempunyai pandangan bahwa keadaan ekonomi yang mapan dan memadai menjadi suatu eksistensi dalam pergaulannya. Hal tersebut menjadikan mahasiswa kurang memiliki *self-control* dalam konteks keuangannya. Senada dengan penelitian yang telah dilakukan Silooy (2012), bahwa melakukan *self-control* untuk menunda konsumsi ke periode yang akan datang merupakan bentuk penggunaan *mental accounting* untuk memaksimalkan kepuasan secara terus menerus dalam siklus hidupnya. Meskipun dalam hasil penelitiannya, Silooy (2012) menyebutkan bahwa *mental accounting* belum bisa dijadikan perangkat *self-control* untuk kebutuhan yang bersifat penting.



Dalam memenuhi kebutuhan hariannya, mahasiswa kos mengandalkan uang saku bulanan dari orangtua. Namun beberapa dari mereka ada pula yang menghasilkan pendapatan sendiri baik dari usahanya atau bekerja paruh waktu untuk sekadar mengisi waktu luang atau menambah pundi-pundi uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya untuk suatu keinginan atau impian. Adapun sumber pendapatan lain bagi mahasiswa yang berprestasi, baik di bidang akademik maupun nonakademik diperoleh melalui program beasiswa. Dan ada pula yang memiliki sumber pendapatan lain selain dari yang disebutkan diatas. Dari sumber-sumber pendapatan yang diperoleh, tidak sedikit mahasiswa yang masih menganggap pendapatannya kurang dan merasa kebutuhannya belum terpenuhi. Namun ada pula yang memiliki kiat untuk dapat mencukupkan kebutuhannya dengan upaya-upaya tertentu.

Seseorang yang menjajaki kehidupan di lingkungan baru harus mampu beradaptasi, mandiri dan bertahan hidup. Sama halnya dengan mahasiswa kos yang perlu bersikap bijak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara mengelola keuangan secara rasional dan melakukan pengendalian diri agar dapat mencukupi kebutuhan satu bulan kedepan. Misalnya, memisahkan keuangan mereka untuk kebutuhan sehari-hari, membayar sewa kos, keperluan kuliah, dan kebutuhan penunjang kebahagiaan lainnya. Penerapan alokasi keuangan dalam pos – pos secara gamblang dapat meminimalisir perilaku boros dan menghindari pengeluaran tak terduga. Sejalan dengan pernyataan Rospitadewi dan Efferin (2017, hal. 19) bahwa, setiap manusia mencatat dan mengkategorikan pengeluaran ke dalam akun-akun yang ada di dalam pikiran mereka seperti proses akuntansi yang dilakukan perusahaan yang meliputi pembukuan dan evaluasi pengambilan keputusan dalam melakukan konsumsi. Yang membedakan dengan proses akuntansi perusahaan hanya pada pencatatan yang dilakukan sangat sederhana tanpa adanya standar yang mengatur.

Penerapan alokasi keuangan sering disebut akuntansi mental atau *mental accounting*. Secara teknik, *Mental accounting* diterapkan dengan cara pengkodean, pengkategorisasian dan evaluasi terhadap keputusan keuangan (Pompian, 2006, hal. 171). Dimana penerapannya berdasar pada topik akuntansi

keperilakuan. Akuntansi keperilakuan adalah alat penghubung antara akuntansi dan ilmu sosial, juga merupakan salah satu bidang akuntansi dengan lingkup mencakup akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen (Supriyono, 2018). Senada dengan Suartana (2010, hal 1) mengungkapkan bahwa disiplin ilmu akuntansi juga mengkaji hubungan antara perilaku manusia dan sistem akuntansi, beserta dimensi keperilakuan dari organisasi dimana manusia dan sistem akuntansi berada dan diakui. Dalam penerapan di kehidupan sehari-hari akuntansi keperilakuan seringkali kurang disadari terlebih pada diri sendiri bahkan seseorang yang paham akan disiplin ilmu akuntansi.

Mahasiswa jurusan akuntansi dianggap lebih paham dalam pengelolaan keuangan sebab memiliki pengetahuan lebih mendalam dalam bidang keuangan khususnya akuntansi. Dalam teorinya mereka mempelajari bagaimana menyusun perencanaan keuangan, bagaimana mengklasifikasi dan mencatat transaksi sehingga menghasilkan laporan keuangan, dan bagaimana menyusun laporan keuangan yang baik agar membantu dalam pengambilan keputusan. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan Riska Amalia (2017), dalam penelitiannya Amalia (2017) ingin mengungkap bagaimana wujud perilaku *mental accounting* pada mahasiswa akuntansi dan mahasiswa psikologi di Universitas Airlangga. Hasil dari penelitiannya memaparkan bahwa mahasiswa akuntansi mengklasifikasikan keuangannya ke dalam tiga *mental accounts* yang terdiri atas kegiatan konsumsi, tabungan dan investasi. Sedangkan mahasiswa psikologi hanya mengelompokkan ke dalam dua *mental accounts* yaitu konsumsi dan tabungan. Dalam hal evaluasi, mahasiswa akuntansi cenderung lebih banyak melakukan evaluasi keuangan baik secara tercatat maupun tidak tercatat dibandingkan mahasiswa psikologi. Selanjutnya, peneliti juga menyimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi masih sering bias dalam merespons perilaku *mental accounting* dengan melakukan pembelian yang mengarah pada perilaku boros.

Mengelola keuangan dengan disiplin dan rasional akan memudahkan penerapan *mental accounting* ini. Sebaliknya, jika individu menerapkannya secara irrasional akan menimbulkan bias dan memerlukan perlakuan secara



optimal. Kendala-kendala dalam mengatur keuangan seringkali didasari oleh keinginan utama manusia yaitu kebahagiaan. Hal ini seringkali menyebabkan penggunaan uang yang tidak sesuai kategori yang telah dianggarkan. Dengan latar belakang ingin hidup bahagia, mahasiswa sering lupa akan kewajibannya dalam berhemat dan hidup sederhana. Gaya hidup menggiring seseorang untuk mengikuti perkembangan zaman dan tren terkini. Hal ini menjadikan seseorang kehilangan *self control* untuk mengendalikan keuangannya. Senada dengan pendapat Mowen dan Minor (2002), Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu.

Gaya hidup dalam teorinya menyebutkan bahwa tidak semua orang memiliki gaya hidup yang sama. Setiap orang memiliki gaya hidup yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan keluarga dan lain-lain (Hindelang, Gottfredson, & Garofalo, 1978). Gaya hidup juga memiliki dampak terhadap perilaku konsumsi manusia termasuk perilaku konsumtif. Sehingga gaya hidup seseorang yang tidak terkendali akan cenderung mengarah pada perilaku boros dan hedonisme. Senada dengan pendapat Chaney (dalam Subandy, 1997), gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan. Pendapat selaras dikemukakan oleh Yuniarti (2015), gaya hidup dapat diekspresikan melalui hal yang dikenakan seseorang, yang mereka konsumsi, dan cara mereka bersikap atau berperilaku di hadapan orang lain.

Ada berbagai macam cara seseorang mengekspresikan gaya hidupnya, misalnya dengan bepergian untuk *refreshing* adalah suatu kebutuhan bagi mereka yang menyukai *travelling*, *shopping* bagi mereka yang mengikuti tren *fashion* terkini atau hanya sekedar hobi berbelanja, dan *nongkrong* di kafe adalah kebutuhan primer bagi sebagian mahasiswa kos untuk sekedar berkumpul dengan kelompoknya, yang lebih mengarah pada pengakuan dan eksistensi pergaulan baik di dunia nyata dan dunia maya. Terutama bagi remaja yang gaya hidupnya dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan mengikuti arus mode terkini, khususnya remaja putri. Selaras dengan pernyataan Reynold

(dalam Rosandi,2004), Remaja putri lebih banyak membelanjakan uangnya daripada remaja putra untuk keperluan penampilan seperti pakaian, kosmetik, aksesoris dan sepatu bermerek eksklusif dan mahal.

Perlakuan keuangan dalam pemenuhan gaya hidup dapat memunculkan dampak positif dan negatif, tergantung bagaimana seseorang mengendalikan diri dalam membelanjakan uangnya. Meskipun manusia seringkali menuruti keinginan daripada kebutuhan yang cenderung membutuhkan dan akan berdampak negatif sehingga menyebabkan pemborosan. Seperti penelitian yang telah dilakukan Rospitadewi dan Efferin (2017), dalam jurnal penelitiannya disebutkan bahwa peneliti ingin memahami pikiran manusia untuk mencari kebahagiaan dengan metode *mental accounting*. Pemikiran manusia akan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan terutama pada tataran individual. Hasil penelitian oleh Rospitadewi dan Efferin (2017) menyebutkan adanya *framing effect* menimbulkan persepsi tentang apa yang ingin dimiliki seseorang memiliki nilai utilitas, artinya menganggap sebuah keinginan memiliki kemanfaatan yang harus dipenuhi. Hal tersebut secara tidak langsung berimplikasi dengan *mental accounting* dan berdampak pada *self control* seseorang.

*Mental accounting* dan *self control* merupakan seperangkat fenomena yang banyak terjadi khususnya dalam kehidupan mahasiswa kos. Mahasiswa kos sendiri dianggap sebagai seseorang yang cakap dalam mengelola keuangan, karena mereka harus bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Disini peneliti ingin melakukan penelitian pada mahasiswa kos khususnya yang berkuliah di jurusan akuntansi di Universitas Jember. Pemilihan informan tersebut dilandasi oleh pemahaman peneliti akan lingkungan tersebut, sehingga diharapkan dapat memudahkan saat penelitian nantinya. Mahasiswa kos sendiri adalah remaja yang berhadapan langsung dengan fenomena *mental accounting* ini, bahkan mengalaminya. Sehingga sasaran yang tepat untuk mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan oleh mahasiswa kos ini.

Fenomena *mental accounting* sangat menarik untuk diteliti terutama untuk kalangan mahasiswa kos. Fenomena yang muncul dalam kehidupan sehari-hari biasanya terkait pengambilan keputusan keuangan. Pada penelitian sebelumnya Amalia (2017) hanya membahas bagaimana wujud dari perilaku *mental accounting* pada mahasiswa secara umum. Namun belum mengungkap bagaimana mahasiswa kos menyikapi fenomena *mental accounting* yang dikaitkan dengan gaya hidup setiap individu yang berbeda-beda. Keunikan dalam penelitian ini yang belum dibahas dalam penelitian Amalia (2017), adalah peneliti akan menggunakan informan dengan gaya hidup yang berbeda-beda, tak terkecuali gaya hidup syariah (*halal lifestyle*) yang artinya seseorang yang menganut gaya hidup tersebut akan memiliki *self control* dan pengambilan keputusan yang berbeda dengan seseorang yang menganut gaya hidup *Shopaholic* atau konsumtif. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Rospitadewi dan Efferin (2017), mereka memaparkan pemahaman cara berpikir informan dalam pengambilan keputusan untuk membeli suatu barang dengan upaya mendapat kebahagiaan. Informan yang digunakan dalam penelitian tersebut berfokus pada kriteria jenjang pendidikan yang berbeda disusul dengan berbagai latar belakang seperti jenis kelamin, agama, pendapatan, pekerjaan serta status pernikahan yang berbeda. Namun Rospitadewi dan Efferin (2017) cenderung lebih menggunakan informan yang telah bekerja dan berpenghasilan tinggi.

Penelitian ini menekankan bagaimana ilmu akuntansi berperilaku khususnya teori *mental accounting* dapat dijadikan media dalam ruang diskusi baru dan didukung oleh berbagai literatur yang sejalan. Penekanan makna kebahagiaan dan gaya hidup dalam pengelolaan dan alokasi keuangan tentu sangat berkaitan, dimana setiap individu tentu memiliki keinginan untuk dapat mencapai kebahagiaan hidupnya. Kemudian hal tersebut akan mengarah pada pembentukan gaya hidup yang dianut oleh masing-masing orang. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut masing-masing manusia memiliki cara dan pengorbanan yang mungkin berupa materi, tenaga dan pikiran.

## 1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diteliti :

1. Bagaimana mahasiswa kos menyikapi fenomena *mental accounting* dan pentingnya pengalokasian keuangan dalam kehidupan sehari-hari ?

## 1. 3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut;

1. Memahami sudut pandang mahasiswa kos dalam menyikapi pengelolaan keuangan.
2. Mengidentifikasi secara mendalam fenomena *mental accounting* dalam gaya hidup mahasiswa kos.

## 1. 4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan penelitian baru dalam dunia akuntansi khususnya topik akuntansi berperilaku.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan dan informasi bagi pembaca dan peneliti lain di kemudian hari.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi keperilakuan merupakan salah satu pengembangan ilmu akuntansi yang mengkaji tentang hubungan antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi. Akuntansi keperilakuan atau *behavioral accounting* menyajikan informasi baik yang bersifat keuangan dan nonkeuangan yang umumnya bersifat kualitatif (Septiarini, 2013). Istilah akuntansi keperilakuan ini masih tergolong baru dalam perkembangan disiplin ilmu akuntansi dibanding bidang akuntansi lainnya. Sejalan dengan pernyataan Sulastri (2010), beberapa bidang lain yang telah berkembang dalam akuntansi yaitu akuntansi biaya, akuntansi manajemen, *auditing*, akuntansi perpajakan, akuntansi sektor publik, sistem informasi akuntansi, akuntansi keperilakuan, dan konsep akuntansi syariah.

Septiarini (2013, hal. 45) membagi akuntansi keperilakuan dalam tiga ruang lingkup meliputi: 1) mempelajari pengaruh antara perilaku manusia terhadap desain, konstruksi, dan penggunaan sistem akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan, yang berarti bagaimana sikap dan gaya kepemimpinan manajemen yang mempengaruhi sifat pengendalian akuntansi dan desain organisasi; 2) mempelajari pengaruh sistem akuntansi terhadap perilaku manusia, yang berarti bagaimana sistem akuntansi mempengaruhi motivasi, produktivitas, pengambilan keputusan, kepuasan kerja dan kerja sama; dan 3) metode untuk memprediksi perilaku manusia dan strategi untuk mengubahnya, yang berarti bagaimana sistem akuntansi dapat dipergunakan untuk mempengaruhi perilaku. Dari pernyataan Septiarini (2013) dapat disimpulkan bahwa akuntansi keperilakuan benar memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem akuntansi, dimana keduanya saling memberi kontribusi dalam desain organisasi, pengambilan keputusan, motivasi, dan perilaku individu.

Definisi akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) adalah bagaimana perilaku manusia dalam mempengaruhi data akuntansi dan keputusan bisnis serta bagaimana keterkaitan antar keduanya. Pendapat Schiff dan Lewin (1974) (dalam Amalia 2017), beliau menyebutkan terdapat lima aspek penting dalam akuntansi



keperilakuan yaitu teori perusahaan dan keperilakuan manajerial, penganggaran dan perencanaan, pengambilan keputusan, pengendalian, dan pelaporan keuangan. Sedangkan Schiff dan Lewin (1974) membagi empat aplikasi dalam akuntansi perilaku dalam organisasi, yaitu :

1. Perencanaan dan penganggaran (*Planning and Budgeting*)
2. Pengambilan keputusan (*Decision Making*)
3. Pengendalian (*Control*)
4. Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek perilaku dalam akuntansi keperilakuan berguna bagi individu maupun organisasi dalam memformulasikan tujuan organisasi. Penerapan dari relevansi informasi akuntansi dengan akuntansi perilaku dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pengendalian serta pelaporan keuangan menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan.

Sebagai salah satu cabang disiplin ilmu akuntansi, akuntansi keperilakuan merupakan sebuah aplikasi ilmu keperilakuan dalam perspektif akuntansi. Konsep ilmu keperilakuan yang digunakan adalah psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Maka, dalam perkembangannya tidak heran apabila bidang-bidang tersebut cenderung mendominasi penelitian dalam akuntansi keperilakuan (Kuang & Tin, 2010). Meskipun akuntansi keperilakuan merupakan hasil dari adopsi dan penggabungan dengan bidang psikologi, namun hakikat akuntansi cukup kuat mendominasi serta erat kaitannya dengan konteks keuangan, pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan. Ini senada dengan pernyataan Kuang dan Tin (2010) bahwa, meskipun hasil dari penelitian akuntansi keperilakuan seringkali bertentangan, namun pengetahuan aspek-aspek perilaku dalam proses akuntansi dapat membantu akuntan dalam meningkatkan efektifitas penggunaan data akuntansi.

Dalam akuntansi keperilakuan juga berkembang teori – teori yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Satu diantaranya yakni teori prospek yang dikemukakan oleh Daniel Kahnemen dan Amos Tversky (1979) bahwa teori prospek membahas mengenai perilaku seseorang ketika dihadapkan dengan dua pilihan.

Penelitian oleh Kahneman dan Tversky (1979) ini berfokus pada cara seseorang mempertimbangkan dan mengambil suatu keputusan keuangan, misalkan seseorang dihadapkan pada pilihan yang sama namun dibingkai secara berbeda maka akan menunjukkan dua perilaku yang berbeda. Menurut Suartana dalam Silfiana (2015), pembingkaiian informasi ini disebut juga fenomena *framing effect* yang merupakan efek terhadap suatu penilaian yang dibuat sebab penerimaan informasi yang berbeda (2015). Senada dengan pernyataan Kuhberger dalam Silfiana (2015), *framing effect* juga terjadi karena proses seleksi informasi yang hanya berfokus pada bagian – bagian tertentu bukan keseluruhan.

Prinsip – prinsip yang diajukan Kahneman dan Tversky (1979) dalam teori prospek yaitu:

1. Prinsip fungsi nilai, yang membahas tentang keuntungan dan kerugian dari pengambilan keputusan yang diambil.
2. Pembingkaiian Keputusan, memprediksi adanya preferensi (kecenderungan pilihan) yang bergantung pada bagaimana informasi dibingkai dan diterima oleh seseorang.
3. Perhitungan psikologis, berkenaan dengan perhitungan mental atau psikologis seseorang terkait bingkai yang diterima, keputusan hasil yang dibuat dan risiko akibat dari pilihan – pilihan tersebut.
4. Probabilitas, yakni pandangan dalam membuat keputusan sebagai bagian dari bobot keputusan serta implikasinya pada besar kecil peluang atau frekuensi kejadian.
5. Efek kepastian, prediksi terhadap suatu pilihan bahwa pilihan tersebut bebas dari risiko lebih banyak disukai daripada pilihan yang masih mengandung risiko meskipun kecil.

## **2. 2 Mental Accounting**

Pada umumnya manusia mengelola keuangan mereka dengan menyusun skala prioritas dan mengkategorikan pengeluaran ke dalam pos – pos sesuai kebutuhan mereka. Begitu pula dengan realisasi pengeluaran yang diharapkan dapat sesuai dengan alokasi yang telah mereka tentukan secara *gamblang* dalam pikiran mereka. Kegiatan ini disebut sebagai akuntansi mental atau *mental accounting*,

dimana manusia memisahkan keuangan ke dalam beberapa kategori dalam pikiran mereka guna mengendalikan pengeluaran agar tidak lebih besar dari pendapatan. Kemudian batasan mengenai pikiran atau mental sebagai keseluruhan struktur dan proses kejiwaan (baik yang disadari atau tidak disadari) merupakan bagian dari *psyche* yang terorganisir (Agoes & Ardana, 2009). Proses psikologis juga terkandung dalam makna akuntansi mental, dimana seseorang memahami diri mereka dalam menentukan dua pilihan atau lebih untuk keputusan ekonominya.

Richard Thaler, seorang ahli di bidang *behavioral finance* kali pertama memperkenalkan teori *mental accounting* pada tahun 1985. *Mental accounting* ini merupakan pengembangan aspek psikologi dan ekonomi mikro sebagai salah satu model perilaku konsumen. Thaler (1999) mendefinisikan *mental accounting* sebagai serangkaian perilaku kognitif yang digunakan oleh individu atau rumah tangga untuk mengatur, mengevaluasi dan melacak aktivitas keuangannya. Selaras dengan pendapat Rospitadewi dan Efferin (2017, hal. 19) bahwa *mental accounting* adalah proses kognitif dimana individu-individu mencatat, meringkas, menganalisis, dan melaporkan transaksi atau kejadian finansial untuk menelusuri aliran uang dan mengendalikan pengeluaran. Berdasarkan teori yang dikemukakan Thaler dapat disimpulkan bahwa kegiatan mencatat dan melaporkan transaksi tidak hanya diperlukan bagi perusahaan atau entitas yang memerlukan laporan keuangan sebagai laporan hasil penjualan mereka. Tataran individu dan rumah tangga juga perlu mengontrol kejadian transaksi keuangannya, tujuannya tidak lain adalah sebagai rekam jejak dari mana aliran keuangan mereka berasal dan di mana saja arah aliran untuk menghabiskan uang mereka.

Konteks yang sama dalam *mental accounting* yaitu merujuk pada suatu proses mengkategorikan *outcome* yang melibatkan aktivitas pencatatan ke dalam rekening tertentu. Thaler (1999, hal. 183) mengungkapkan sedikitnya terdapat tiga komponen penting dalam akuntansi mental yaitu; pertama, berkaitan dengan *outcome* yang dialami dan membuat keputusan serta melakukan evaluasi. Kedua, sumber dan penggunaan dana dikategorikan ke dalam akun-akun secara spesifik. Ketiga, berkenaan dengan pembatasan periode waktu dari evaluasi akun pilihan dan aktivitas *choice bracketing* atau pengelompokan pilihan.



Contoh dalam ilustrasi fenomena *mental accounting* ini di mana seseorang seringkali memperlakukan keuangan mereka dengan berbeda, terlebih ketika sumber pendapatan berasal dari sumber lain selain sumber utama. Atau ketika mereka memisahkan uangnya ke dalam rekening yang berbeda sesuai kriteria yang subjektif.

*“financial outcomes are categorized into already defined mental accounts which are part of people’s financial knowledge or understanding.”* (Shefrin & Thaler, 1998).

Pengkategorian yang dimaksud adalah sesuai dengan pemahaman individu tentang keuangan mereka. Merujuk pada contoh ilustrasi dalam penelitian oleh O’Curry (dalam Thaler, 1999), Ketika seseorang menemukan uang sebesar \$30 di saku jaket miliknya sendiri, mereka menganggap hal tersebut adalah “*rejek nomplok*” yang akan mereka anggap sebagai sumber pendapatan lain dari suatu yang berbeda. Hal tersebut akan mempengaruhi keseriusan penggunaan uang. Ilustrasi tersebut adalah salah satu bentuk pelanggaran prinsip *fungibility*. Menurut Thaler (1990), *fungibility* merupakan persepsi bahwa uang tidak memiliki label. *Fungibility* juga memungkinkan semua komponen kekayaan dikelompokkan dalam satu kategori saja. Dimana maksud pelanggaran prinsip *fungibility* yaitu didasari oleh penganggaran atau lokasi dana pada kategori yang berbeda dari sumber pendapatan yang berbeda pula.

Berkenaan dengan pelabelan tentang penggunaan uang, Shefrin dan Thaler (1998) telah menjelaskan bahwa kekayaan dibagi ke dalam tiga *mental accounts* yaitu *current income*, *current assets*, dan *future income*. Dimana *current income* atau pendapatan lancar merupakan kekayaan seseorang yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti konsumsi. Selanjutnya, *current assets* atau aset lancar merupakan kekayaan seseorang yang disimpan atau ditabung. Sedangkan *future income* atau pendapatan masa depan merupakan sebagian kekayaan yang dimaksudkan untuk mendapatkan pendapatan lebih untuk periode berikutnya.

Akuntansi mental perlu dipahami dengan mempelajari dan mengamati perilaku-perilaku manusia bersamaan dengan pemahaman mengenai kaidah-kaidah

yang berlaku dalam kehidupan. Sikap mahasiswa dalam penggunaan uang dan aset pribadi untuk suatu keperluan yang boleh jadi tidak seharusnya dialokasikan untuk hal tersebut memerlukan perhatian khusus. Pengalokasian keuangan juga diperlukan untuk menentukan manakah kebutuhan yang bersifat rutin, *urgent* dan opsional.

### **2.3 Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Kos**

Pengelolaan keuangan merupakan sesuatu kegiatan mengatur, merencanakan, mengalokasikan, mengawasi pengeluaran dan pendapatan (aliran uang) untuk mencegah tindakan pemborosan. Merujuk pada pernyataan Zimmerer (2008), tentang pengelolaan keuangan secara umum yaitu sebagai proses meramalkan, mengumpulkan, mengeluarkan, menginvestasikan, dan merencanakan kas yang diperlukan perusahaan maupun individu agar dapat beroperasi dengan lancar. Pengelolaan keuangan adalah penting, karena dengan melakukan pengelolaan keuangan individu maupun perusahaan akan lebih rasional dalam membelanjakan uangnya. Senada dengan pendapat Thaler (1990), bahwa dalam pengelolaan pembelanjaan, seseorang seringkali mengalami kesulitan untuk bertindak rasional, karena didasari alasan keterbatasan pada kemampuan kognitif masing-masing individu yang berbeda.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bank Indonesia (2014) dalam modulnya, bahwa ada beberapa tahapan pengelolaan keuangan yang dimulai dari:

1. Pencatatan aset (harta) yang dimiliki
2. Pencatatan semua pendapatan dan pengeluaran
3. Identifikasi pengeluaran rutin bulanan dan tahunan
4. Menyusun rencana pengeluaran
5. Menabung
6. Merencanakan program di masa depan.

Pengelolaan keuangan juga disebut sebagai alat perencanaan serta pengendalian keuangan untuk mencapai kelancaran tujuan keuangan di masa yang akan datang. Pengelolaan keuangan termasuk dalam pengelolaan keuangan pribadi, keluarga, dan pengelolaan keuangan perusahaan (BI, 2014).

Mengelola keuangan pribadi tentu memerlukan pengetahuan dan perencanaan agar dapat memaksimalkan manfaat dari uang tersebut dengan penggunaan yang sesuai. Hal tersebut berkenaan dengan pernyataan tertulis oleh OJK (2016) dalam rancangan peraturan otoritas jasa keuangan, yang mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sedangkan definisi literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (2002) adalah pengetahuan atau kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi dan pemahaman keuangan mengenai tabungan, asuransi dan investasi. Artinya individu perlu pengetahuan tentang kemampuan mengelola keuangan sebagai bentuk perilaku untuk pengambilan keputusan keuangan baik dalam hal keperluan harian, tabungan dan investasi.

Mahasiswa sebagai individu juga perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan. Literasi keuangan perlu dipahami sebagai dasar untuk mengelola keuangan. Selaras dengan pernyataan Elliehausen, et. al (2007), bahwa mahasiswa berada pada waktu yang sangat penting dalam kehidupan mereka dimana mereka menghadapi kemandirian finansial dan mulai melakukan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan pengambilan keputusan yang bijak sekaligus mahasiswa dapat menghindari pemicu timbulnya perilaku konsumtif yang berlebihan dengan mengelola keuangan sebaik mungkin serta mengontrol keinginan diri yang tidak terbatas. Sehingga *mental accounting* yang telah diterapkan dalam pengelolaan keuangan dapat Perilaku keuangan seseorang dalam mengelola keuangan dapat dilihat dari empat hal utama yaitu:

1. Konsumsi (*consumption*)

Menurut Ida dan Dwinta (2010) perilaku pengelolaan keuangan seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang di beli seseorang dan mengapa ia membelinya. Dimana kegiatan konsumsi diartikan sebagian orang untuk memperoleh kepuasan pribadi. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Sitepu (2016), bahwa

konsumsi dalam Islam tidak hanya bertujuan mencari kepuasan fisik, tetapi lebih mempertimbangkan aspek *mashlahah* yang menjadi tujuan dari syariat Islam. Konsep *mashlahah* ini bukan berdasar pada banyaknya jumlah yang dikonsumsi, tetapi manfaat ketika mengonsumsi sesuatu yang mendatangkan kebaikan pada diri sendiri dan lingkungannya.

## 2. *Cash Flow Management*

Indikator utama kesehatan keuangan yaitu arus kas, dimana ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya. Manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbang antar uang masuk dan keluar (Dwiastanti, 2018). Pengeluaran tidak lebih besar daripada pendapatan, karena mencerminkan tindakan pemborosan dan konsumtif.

## 3. *Saving and Investment*

Tabungan adalah sebagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dan disisihkan dalam jangka waktu tertentu. Senada dengan pendapat Dwiastanti (2018), tabungan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Uang harus disimpan untuk membayar kejadian tak terduga. Sedangkan investasi yakni mengalokasikan atau menanamkan sumberdaya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang (Henry, 2009). Tabungan dan investasi cara mengalokasikan keuangan untuk kejadian tak terduga yang mungkin terjadi di masa depan.

## 4. *Credit Management*

Manajemen utang atau *credit management* merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan utang untuk meningkatkan kesejahteraan (Sina, 2014 dalam Dwiastanti, 2018). Dengan mengelola utang, individu dapat meminimalisir kerugian dengan cara menyesuaikan proporsi utang dengan kemampuan finansialnya.

## 2. 4 Gaya Hidup

Gaya hidup (*life style*) bisa diekspresikan melalui apa yang dikenakan seseorang, apa yang mereka konsumsi, dan bagaimana cara mereka bersikap atau berperilaku ketika di hadapan orang lain. Awal mulanya, istilah gaya hidup



diperkenalkan oleh Max Weber (dalam Arbaini,2017), beliau mengatakan status sosial ditentukan oleh gaya hidup orang, terutama di tentukan oleh cara orang mengkonsumsi ketimbang cara orang memproduksi. Perilaku dan gaya hidup (*lifestyle*) ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal salah satunya pengaruh lingkungan sosialnya. Berkenaan dengan pendapat Trimartanti (2014), gaya hidup hedonisme menimbulkan kecenderungan munculnya tingkah laku individu melalui interaksi sosial antara individu satu dengan individu lain, guna memperoleh kesenangan dan kebebasan untuk mencapai kenikmatan hidup. Senada dengan pernyataan Salam (2002, hal. 81) Kelompok hedonis cenderung akan membelanjakan uangnya, kelompok ini cenderung konsumtif dan berbeda dengan kelompok utilitarian dimana kelompok ini berbelanja sesuai manfaat atau keperluannya. Persepsi seseorang terhadap manfaat atau utilitas suatu objek yang dinyatakan dalam satuan pengukur disebut nilai (Suwardjono, 2005, hal. 602). Berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sebenarnya tidak menjadi masalah bahkan sudah menjadi hal yang *lumrah* dalam kehidupan sehari-hari, namun selama hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan mempertimbangkan kemanfaatan.

Menurut Kasali dalam (Imarodewi, 2018), mengatakan bahwa pengeluaran untuk jajan merupakan prioritas utama dalam pengeluaran remaja dengan persentase sebesar 49,4%, kemudian disusul pusat perbelanjaan dengan persentase 30,8%, dimana Mall merupakan salah satu tempat paling favorit dikalangan remaja. Selanjutnya membeli peralatan kuliah 19,5% dan untuk jalan-jalan dan bersenang-senang sebesar 9,8%. Hal tersebut mencerminkan kecenderungan mahasiswa dalam menggunakan uangnya untuk kegiatan yang mengarah pada gaya hidup konsumtif. Selaras dengan penjelasan Astuti (2016), semakin mewah dan hedonis gaya hidup seseorang, maka akan meningkatkan perilaku konsumsi seseorang, sebab gaya hidup yang mewah akan menimbulkan keinginan akan barang-barang mewah pula, sehingga skala prioritas tidak terpikirkan. Seorang mahasiswa diharapkan memiliki kontrol diri dalam membelanjakan uangnya sesuai dengan prioritas dan perencanaan keuangannya.

Dalam hal ini mahasiswa perlu memperhatikan kondisi keuangan dan menyesuaikan dengan pemikiran mereka untuk mampu menyesuaikan dengan gaya

hidup yang mereka ikuti. Meskipun keinginan untuk berperilaku sesuai gaya hidup ini selalu mengikuti, namun tetap harus pada tataran yang wajar. Untuk mengendalikan kondisi keuangan mahasiswa perlu memiliki pemikiran untuk mengalokasikan keuangannya dengan bijaksana dan rasional sehingga menghindari tindakan diluar kendali diri serta meminimalisir pemborosan. Apabila gaya hidup terus meninggi akan timbul perilaku konsumtif terus menerus maka akan mengakibatkan kondisi keuangan menjadi tidak terkontrol selain itu akan menimbulkan tindakan pemborosan (Astuti E. D., 2013).

Gaya hidup yang cukup nampak dan terus dalam era digital ini adalah gaya hidup *shopaholic*. Gaya hidup ini ditandai oleh keinginan seseorang untuk mengikuti perubahan mode cara berpakaian dan perilaku berbelanja tanpa mempertimbangkan kemanfaatan barang yang dibeli. Sepakat dengan Arbaini (2017) Gaya hidup ini lebih identik dengan perilaku konsumtif individu untuk mendapatkan citra diri yang baik dan dipandang *high class* oleh orang lain. *Shopaholic* sendiri berasal dari kata *shop* yang berarti belanja dan *aholic* yang memiliki arti ketergantungan pada sesuatu yang disadari atau tidak (Arbaini, 2017). Definisi *shopaholic* menurut Arbaini (2017) adalah seseorang yang memiliki pola belanja cenderung berlebihan dan dilakukan secara terus menerus dengan menghabiskan banyak waktu dan uang hanya untuk mendapatkan barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Perilaku ini seringkali disebabkan oleh lingkungan dan diri sendiri. Hal tersebut selaras dengan pendapat Siregar (2010, hal. 79) bahwa ada tiga faktor penyebab seseorang menjadi *shopaholic*, yaitu:

1. Pengaruh dari dalam diri sendiri

Adanya hasrat berbelanja muncul dalam diri seseorang biasanya ketika kebutuhan emosi yang tiak terpenuhi yang menimbulkan kurang percaya diri, tidak dapat berpikir positif sehingga mereka melampiaskan dengan berbelanja barang dan mereka juga menganggap belanja dapat membuat dirinya lebih baik.



## 2. Pengaruh dari keluarga

Kecenderungan seseorang menjadi shopaholic juga dipengaruhi peran orang tua. Terutama pada orangtua yang cenderung memfasilitasi segala kebutuhan anak dan membiasakan anak menerima uang secara tidak langsung mengajarkan si anak untuk berperilaku konsumtif.

## 3. Pengaruh lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seseorang terutama bagi seorang remaja yang sedang mencari jati diri. Memiliki teman yang hobi berbelanja menimbulkan hasrat ingin berperilaku seperti teman dan kelompoknya, memiliki barang yang sama dengan kelompoknya untuk mendapat suatu pengakuan dalam pergaulannya.

Karakteristik yang mendasari gaya hidup *shopaholic* menurut Cobb dan Hoyer dalam (Restu, 2019) yaitu dipengaruhi oleh faktor – faktor sosial yaitu:

### a. Budaya

Budaya adalah sesuatu hal yang diikuti oleh sekelompok orang seperti norma – norma, adat istiadat dan kepercayaan.

### b. Kelas Sosial

Kelas sosial adalah suatu tingkatan (stratifikasi) dalam masyarakat berdasarkan tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan lain – lain. Biasanya dibagi menjadi tiga yaitu kelas atas, menengah dan bawah.

### c. *Reference Group*

Kelompok referensi adalah sekumpulan orang – orang yang dapat mempengaruhi pemikiran dan kebiasaan dalam masyarakat. Kelompok ini bisa terbentuk berdasarkan latar belakang minat yang sama terhadap suatu hal.

### d. *The Family Life Cycle*

Siklus hidup keluarga adalah gambaran bagaimana sebuah keluarga tradisional yang berubah menjadi keluarga modern/masa kini (pemikiran

terhadap *single parent*, perceraian, pernikahan usia dini), dimana setiap perubahan siklus tersebut terdapat kebiasaan, kebutuhan pembelian dan pendapatan yang berbeda.

e. Kegunaan waktu

Kegunaan waktu ini berkaitan dengan tipe aktifitas seseorang dan jumlah waktu yang dialokasikan untuk suatu hal tertentu. Beberapa tipe dari kegunaan waktu yaitu bekerja, transportasi, makan rekreasi hiburan dan berbelanja.

Senada dengan pernyataan lain dari Cobb dan Hoyer dalam (Restu, 2019) bahwa terdapat faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi gaya hidup konsumen yaitu:

1. *Personality*

*Personality* menggambarkan karakter individual yang mencirikan seseorang tersebut menjadi unik. Karakter dalam diri seseorang meliputi level kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, stabilitas ekonomi dan ketegasan seseorang.

2. Kelas

Kelas dalam hal ini berkenaan dengan penyampaian dari hasrat seseorang dalam mengejar status sosialnya. Dicitakan sebagaimana mereka mementingkan pembelian yang dapat menandakan status sosial mereka misalnya barang bermerek atau *branded*.

3. Kebiasaan

Kebiasaan adalah intuisi seseorang yang positif, netral., atau negatif yang dilakukan secara sering dan berulang tentang ekonomi, politik, barang, jasa, industri dan lainnya.

4. Risiko yang diterima

Risiko yang diterima adalah tingkat risiko yang mungkin diterima seseorang pada saat atau setelah melakukan pembelian barang atau jasa yang diterimanya.

Dalam penelitian Arbaini (2017), Ronodirdjo menyebutkan sedikitnya terdapat enam jenis gaya hidup *shopaholic*, yaitu :

1. *Shopaholic* pemburu image

Mengoleksi dan memakai berbagai barang yang sesuai dengan perkembangan *trend fashion* atau cara berpakaian.

2. *Shopaholic* kompulsif

Mereka yang berbelanja untuk menghasilkan perasaan, dan dapat meningkatkan *mood* jika berada dalam situasi kurang mengenakan.

3. *Shopaholic* pemburu diskon

Mereka membeli barang bukan karena suatu kebutuhan yang riil, namun hanya karena mereka merasa mendapatkan harga yang sesuai, sehingga mereka senang saat mendapatkan barang tersebut meskipun bukan barang yang dibutuhkan.

4. *Shopaholic* kompleksif

Membeli sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan cinta, penerimaan diri atau pengakuan dari orang lain maupun kelompok sosialnya.

5. *Shopaholic* bulimia

Mereka yang disebut *shopaholic* bulimia akan membeli barang-barang dan kemudian akan membuang-buangnya atau tidak digunakan pribadi. Kemudian kembali ingin membeli lagi dan pola tersebut dilakukan berulang kali menjadi suatu perilaku atau gaya hidup. Disebut bulimia sebab persis seperti perilaku orang bulimia yang ingin makan segala sesuatu padahal ia tidak lapar. Kemudian ia akan memuntahkan makanan tersebut karena takut gemuk.

6. *Shopaholic* kolektor

Mereka yang menganut gaya hidup ini memiliki keinginan untuk mengoleksi barang atau keinginan untuk memiliki seluruh model, tipe dan warna barang yang berbeda. Keinginan tersebut bukan karena untuk dipakai secara bergantian, namun hanya ingin memiliki satu set lengkap barang tersebut.

Gaya hidup *shopaholic* merupakan representasi gaya hidup pada tataran konsumtif atau cenderung hedonisme jika dilakukan secara berlebihan. Mahasiswa kos seringkali terjerumus dengan gaya hidup *shopaholic* ini, yang biasanya terpengaruh oleh kelompok sosialnya atau bahkan dari diri sendiri. Hal ini diperjelas oleh Sumartono (dalam Hotpascaman, 2010), Seseorang akan melakukan perilaku konsumtif dengan mengacu pada apa yang ditentukan oleh kelompok referensinya. Kelompok referensi ini biasanya menjadi kiblat atau acuan gaya hidup yang dianggap “*kekinian*” oleh remaja seusianya. Pengaruh gaya hidup yang cenderung mengarah pada perilaku konsumtif ini yang membawa mahasiswa ke dalam tindakan yang mementingkan penampilan luar mereka, harga diri mereka, serta bagaimana mengikuti perkembangan di lingkungan sekitar supaya setara, kebiasaan ini menjadikan mereka sulit untuk bersikap rasional (Wahidah, 2013). Dalam menganut gaya hidup *shopaholic* ini seseorang akan melakukan pembelian barang dengan intensitas waktu yang tinggi dapat menjadikan manusia *kalap* atas apa yang telah mereka rencanakan. Terlebih jika dihadapkan pada situasi tertentu, misalkan dengan adanya potongan harga atau *discount*. Alih-alih mendapatkan harga yang jauh lebih murah justru dapat menyebabkan pembelian yang impulsif.

Dalam penelitiannya Mowen dan Minor (2002, hal. 10) menyatakan bahwa *impuls buying* adalah tindakan pembelian yang dilakukan tanpa memiliki niat untuk membelinya atau tanpa ada tujuan sebelumnya. Selaras dengan pendapat Ghani *et al.* (2011) bahwa pembelian impulsif merupakan perilaku dengan keputusan secara tiba – tiba dan tanpa adanya pemikiran panjang untuk membeli suatu produk serta tidak adanya niat dan tujuan untuk membeli produk tersebut. Perilaku pembelian ini sering disebabkan adanya ketertarikan pada diskon, keunikan barang dan pengaruh iklan atau promosi. Sejalan dengan penelitian Engel *et al* dalam Restu (2019, hal. 18) *impuls buying* memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Spontanitas

Pembelian secara spontan merupakan respon terhadap stimulasi visual secara langsung terhadap suatu produk. Pembelian ini tidak diharapkan dan cenderung memotivasi seseorang untuk langsung membelinya.

b. Kekuatan, kompulsi dan intensitas

Kemungkinan adanya motivasi untuk mengesampingkan semua pertimbangan dan bertindak seketika.

c. Kegairahan dan stimulasi

Suatu dorongan seperti intuisi untuk melakukan pembelian disertai emosi yang dicirikan sebagai “gairah”, “getaran” atau “liar”.

d. Ketidakpedulian akan akibat

Dorongan untuk membeli menjadi begitu sulit ditolak sehingga segala akibat negatif cenderung diabaikan.

Selain perilaku konsumtif pada gaya hidup *shopaholic* yang banyak diikuti pada jaman modern ini, pola gaya hidup lain yang mulai mengalami perkembangan dan banyak dianut dalam masyarakat yaitu gaya hidup syariah atau Islami atau yang sering disebut *Halal Lifestyle* artinya seseorang yang menganut pola kehidupan yang didasari oleh pemikiran dan konsep islami dengan memperhatikan sesuatu yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama (Ismailia, 2018). Menurut H. Sapta Nirwandar selaku Ketua Indonesia *Halal Lifestyle* mengatakan bahwa alasan fenomena gaya hidup syariah muncul karena peningkatan kesadaran komunitas muslim yang ingin hidupnya sesuai dengan ajaran Islam maka dari itu tak mengherankan jika gaya hidup syariah diadaptasi oleh beberapa negara (Ismailia, 2018).

Dalam kehidupan, manusia diberikan kelebihan oleh Allah berupa akal, panca indera dan mata batin untuk menjalankan misinya sebagai khilafah di bumi untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Wujud pengabdianannya berupa aktifitas ibadah dalam rangka syiar dan perilaku hidup yang mencakup aspek ekonomi, sosial, politik dan pendidikan (Sulistiyo, 2010). Perilaku hidup yang sederhana mencerminkan sikap dan kesadaran diri individu untuk menggunakan akal dan pikiran mereka untuk bertindak sesuai kemampuan dan kebutuhan hidupnya serta tidak berlebihan. Indikator gaya hidup sederhana menurut Wijaya (2014), adalah (1) selalu berpenampilan apa adanya dan tidak berlebihan, (2) tidak pamer dan (3) tidak ria. Gaya hidup sederhana bisa dimulai dari mengatur keuangan dengan



sebaik-sebaiknya. Kesederhanaan hidup merupakan anjuran agama Islam, sebagaimana kutipan pernyataan K.H. Hasbulloh dalam Fariz (2013) :

- a. Kesederhanaan dalam berpenampilan sehari-hari.
- b. Kesederhanaan dalam menentukan atau mengkonsumsi makanan.
- c. Kesederhanaan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.
- d. Kesederhanaan dalam menggunakan peralatan hidup.

## 2. 5 Kebahagiaan Hidup

Kebahagiaan merupakan sesuatu yang abstrak dan sulit untuk didefinisikan. Kebahagiaan dapat timbul karena adanya keberhasilan individu dalam mencapai apa yang menjadi dambaanannya, dan dapat mengolah kekuatan dan keutamaan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat merasakan sebuah keadaan yang menyenangkan (Eddington & Shuman, 2005). Kebahagiaan seringkali didasari oleh kepuasan atas segala keinginan yang ia peroleh. Individu menilai sebuah kebahagiaan berdasarkan kriteria subjektif dan masing-masing memiliki cara yang berbeda untuk meraihnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Drummond dalam Harmaini dan Yulianti (2014), bahwa kebahagiaan adalah tempat yang mana segala ranah kehidupan dimaknai secara subjektif. Beberapa orang mengatakan mereka merasa bahagia ketika memiliki banyak uang, ada pula yang mengatakan mereka merasa bahagia apabila dapat memenuhi segala keinginannya.

Mahasiswa yang memiliki tingkat kebahagiaan tinggi akan merasa puas akan hubungan sosial yang dimilikinya (Diener & Seligman, 2002). Indikasi kebahagiaan dapat mengungkap kecenderungan seorang individu dalam menyikapi suatu hal dalam hidupnya. Setiap orang memiliki indikasi tersendiri mengenai memaknai kebahagiaan hidup. Termasuk mahasiswa kos memaknai kebahagiaan dalam perilaku keuangannya (*behavioral finance*). Sejalan dengan (Agoes & Ardana, hal. 16) bahwa tujuan hidup umat manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan. Ini diartikan segala sikap, perilaku dan kegiatan yang dilakukan dalam hidupnya bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan. Terutama jika dikaitkan dengan perilaku keuangan individu. Dimana individu seringkali memaknai kebahagiaan hidupnya dengan melakukan konsumsi sesuai keinginan dan mencapai

kepuasan. Hal ini berseberangan dengan pendapat Ahuvia (2008), bahwa fungsi utilitas dari kekayaan dan konsumsi hanyalah membentuk kebahagiaan sesaat.

Kepuasan dan kebahagiaan merupakan hal yang cukup tipis perbedaannya. Ada yang menganggap ketika mereka merasa puas maka kebahagiaan dapat tercapai. Namun, ketika mereka merasa bahagia akan keinginan mereka, belum tentu kepuasan mereka dapat. Sebab hal tersebut didorong oleh intuisi dari dalam diri sehingga mengarah pada prinsip-prinsip *hedonic framing*, tentang keputusan dalam menghadapi sesuatu yang menguntungkan dan merugikan. Artinya, ketika seseorang dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama menguntungkan spontanitas mereka akan memilih satu hal yang menonjol atau yang paling dirasa menguntungkan berdasar intuisi mereka. Contohnya, ketika seseorang memenangkan kupon undian, orang pertama memenangkan dua undian masing-masing seharga \$50 dan \$25. Dan orang kedua memenangkan satu undian seharga \$75. Sebanyak 64% orang akan menyerukan bahwa orang yang dua kali menang lah yang akan lebih bahagia.

Dalam era dewasa ini yang dipenuhi filsafat materialisme, semakin banyak orang yang merasa tidak bahagia, bahkan kebahagiaan merupakan barang langka yang sulit dijangkau (Jalaluddin, 2009). Kebahagiaan sendiri dapat diartikan suatu indikasi seseorang berhasil dalam hidupnya dalam tataran ekonomi, sosial, dan mental. Sejalan dengan Aristippos dan Kyrene (433-355 SM) ; Diener dan Oishi (1997), bahwa hal terbaik bagi manusia adalah kesenangan sebagai tujuan fundamental dan nilai kesenangan manusia mengenai harta benda, merasakan perasaan positif, memiliki kepuasan hidup dan kualitas hidup yang baik.

Pada dasarnya dalam menilai suatu kebahagiaan, individu memiliki banyak makna sesuai persepsi masing-masing. Ada seseorang yang cukup merasa bahagia jika berada pada suatu lingkup pertemanan yang baik, ada pula yang merasa cukup bahagia ketika bisa membahagiakan orang lain, disisi lain ada yang merasa sangat bahagia ketika bisa berbagi dan menolong orang lain. Menurut pusat studi ilmiah (Rusdiana, 2017) terdapat dua makna umum dalam kebahagiaan. Pertama, kebahagiaan serupa dengan *well-being* atau kesejahteraan hidup. Kedua, kebahagiaan meliputi kondisi psikologis seseorang atau individu (*state of mind*).

Hakikat kebahagiaan sendiri tidak melulu soal kepuasan materi, bahkan dengan hidup dalam keugaharian dan rendah diri dapat dirasakan sebagai suatu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang sesungguhnya.

## 2. 6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu penting untuk dikaji dan ditelaah lebih lanjut. Hal tersebut berguna sebagai pijakan teori dan variasi dalam penelitian. Peranan penting dari hasil penelitian adalah dapat menjadi penunjang teoritis bagi peneliti lain di kemudian hari untuk menghasilkan sebuah penelitian yang baik. Sebagaimana dalam penelitian ini menggunakan kajian penelitian terdahulu sebagai berikut.

Penelitian terkait *mental accounting* pernah dilakukan oleh Thaler (1999). Dalam penelitiannya Thaler menyebutkan bahwa individu dan rumah tangga melakukan pengelompokan keuangan ke dalam kategori dan terkadang hal tersebut dibatasi oleh anggaran implisit atau eksplisit yang mereka tentukan sendiri. Selain itu hasil dari penelitiannya, menunjukkan *mental accounting* berguna dalam hal pengambilan keputusan, membuat keputusan, pengendalian keuangan dan mengevaluasi keuangan untuk memaksimalkan utilitas. Thaler (2008) juga melahirkan jurnal penelitian lain, yang telah banyak dijadikan acuan teori *mental accounting* oleh peneliti lain. Dalam jurnalnya, Thaler (2008) banyak mengilustrasikan bentuk-bentuk *mental accounting* yang ada dalam kehidupan manusia. Salah satunya ilustrasi dari sepasang suami istri yang kehilangan ikan salmon ketika sedang dalam perjalanan udara, dan pihak maskapai penerbangan memberikan uang ganti rugi sebesar \$300. Mereka menggunakan \$225 untuk makan malam mewah karena beranggapan mendapat keuntungan yang tidak terduga (*windfall gain*). Padahal sebelumnya mereka tidak pernah menghabiskan uang sebanyak itu untuk sekadar makan malam. Ilustrasi tersebut adalah pelanggaran prinsip fungibility uang dengan memperlakukan uang mereka dengan cara berbeda karena dari sumber pendapatan yang berbeda.

Dalam penelitiannya, Rospitadewi dan Efferin (2017) ingin memahami pikiran manusia dalam mencari kebahagiaan hidup yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan keuangannya. Peneliti menggunakan *mental accounting*

untuk menganalisa pikiran manusia dalam mengambil keputusan keuangannya, khususnya pada tataran individu. Hasil dari penelitian yang dilakukan Rospitadewi dan Efferin (2017) menunjukkan bahwa terdapat kepimimpinan antara *mental accounting* dengan sistem akuntansi organisasi. Ketika *mental accounting* diterapkan secara terstruktur dan sistematis dalam organisasi dalam bentuk laporan keuangan, penganggaran, perencanaan, penilaian kinerja dan sebagainya dan melahirkan konsep akuntansi yang dapat memperkuat cara kerja pikiran. Misalnya *mental accounting* dijadikan sebagai perangkat *self-control* turut direalisasikan dalam perusahaan berupa *planning and budgeting* sebagai kendali perusahaan. Peneliti juga menyebutkan adanya *framing effect* yang menjadi dasar bagi dalam mengambil keputusan oleh informan yang mayoritas pekerja dengan tingkat pendidikan akhir strata dua (S2) ini. Hal tersebut yang memunculkan pandangan baru terkait apa yang baik dan tidak baik, dan menimbulkan persepsi tentang sesuatu yang memiliki kemanfaatan adalah keinginan yang harus dipenuhi. Kesimpulan dari penelitian oleh Rospitadewi dan Efferin (2017) ini menunjukkan adanya pikiran dan tindakan yang berulang dengan adanya *mental accounting* sebagai komponen inti.

Berkenaan dengan *mental accounting* sebagai perangkat *self control*, Silooy (2012) telah melakukan penelitian serupa mengenai dampak positif dari *mental accounting* yaitu *self-control* pada pegawai nonakademik di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, khususnya wanita. Kemudian penelitian tersebut juga menguji hubungan *mental accounting* dengan faktor demografi tertentu. Hasil dari penelitian ini terbukti adanya *mental accounting* sebagai perangkat *self control* bagi nonpegawai UKSW khususnya wanita. sebab mereka cenderung tidak terpengaruh ketika dihadapkan dengan kebutuhan yang kurang penting, dan tetap membelanjakan uangnya sesuai alokasi pada pos – pos tertentu. Sedangkan untuk hasil kedua, Silooy menemukan adanya perbedaan *mental accounting* berdasar demografi ditandai oleh perbedaan usia. Dimana responden yang berusia kurang dari 40 tahun atau belum menikah cenderung mengalami perilaku *mental accounting* ini. Selanjutnya tingkat pendidikan juga berpengaruh terutama pada pegawai wanita dengan tingkat pendidikan minimal strata satu (S1) ke atas.



Dengan latar yang sama di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Prasetyaningrum (2014), juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan *mental accounting* pada mahasiswa pendidikan ekonomi khususnya pada mahasiswa konsentrasi akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan Prasetyaningrum (2014) menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat *mental accounting* pada mahasiswa akuntansi dan nonakuntansi. Mahasiswa memperlakukan keuangan mereka cukup ketat ketika sumber pendapatan tersebut berasal dari kerja keras mereka sendiri, sebaliknya jika sumber pendapatan berasal dari pemberian orangtua mereka justru kurang bertanggung jawab dan cenderung tidak mengontrol pengeluaran keuangannya. Namun, beberapa dari mereka telah berhasil menerapkan evaluasi keuangan meskipun tidak secara rinci, hanya sebatas mereviu pengeluaran beberapa hari kebelakang tanpa melakukan pencatatan.

Penelitian lain yang selaras telah dilakukan oleh Amalia (2017) yang meneliti tentang perilaku *mental accounting* pada mahasiswa akuntansi dan mahasiswa psikologi di Universitas Airlangga. Amalia (2017) menyebutkan bahwa adanya fenomena *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan oleh mahasiswa akuntansi dan mahasiswa psikologi. Wujud *mental accounting* tampak jelas bagi mahasiswa akuntansi yang melakukan pembagian pos – pos keuangan dalam *specific account* dibanding mahasiswa psikologi. Dari sisi teori pengetahuan keuangan, mahasiswa akuntansi unggul karena telah dibekali ilmu akuntansi di bangku perkuliahan sebagai bentuk praktik nyata dari teori yang mereka peroleh. Mahasiswa juga telah melakukan pengorganisasian, pengevaluasian dan pengambilan keputusan terkait aktivitas keuangannya. Namun, sebagian mahasiswa akuntansi dan psikologi belum sepenuhnya menjadikan *mental accounting* sebagai bentuk *self control*, mengingat mahasiswa masih mengambil keputusan yang cenderung mengarah pada pemborosan terkait aktivitas pembelian barang.



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong (2017), fenomenologi merupakan aspek subjektif dari perilaku manusia yang berarti peneliti berusaha masuk ke dalam dunia para subjek yang akan diteliti untuk menginterpretasikan pengalaman subjek dan mengerti bagaimana persepsi mereka mengenai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Alasan penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin mendalami fenomena secara utuh yang kemudian dinarasikan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan peristiwa di lapangan. Hal tersebut menempatkan peneliti sebagai salah satu instrumen inti dalam memahami masalah penelitian secara mendalam dan memahami asumsi yang bersifat fundamental. Sepakat dengan pernyataan Kamayanti (2016), seseorang peneliti harus mampu memposisikan dirinya dalam sebuah paradigma (*woldview*). Sedangkan pendekatan fenomenologi menurut Adian (2010) adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia.

Peneliti akan menyajikan interpretasi dari fenomena *mental accounting* di kehidupan mahasiswa kos dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sebab sejalan dengan pernyataan Kamayanti (2016) yaitu :

“Penelitian berbasis fenomenologi tentu tidak dapat digunakan untuk menelaah sebuah organisasi atau sebuah sistem, karena organisasi ataupun sistem bukan “Aku”. Fokus fenomenologi riset akuntansi adalah pribadi/individual akuntan.”

Oleh karenanya penelitian ini berupaya mengupas fenomena *mental accounting* sesuai pengalaman individu bukan sebuah organisasi atau sistem.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Latar penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus Universitas Jember dengan kurun waktu penelitian kurang lebih 30 hari. Menurut Moleong (2017), lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya dan menangkap fenomena yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti guna mendapat data-data penelitian yang akurat. Sasaran informan dikhususkan pada

mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Peneliti memilih lokasi lingkungan kampus Universitas Jember, sebab penelitian serupa belum pernah dilakukan di lingkungan ini, selain itu peneliti juga telah mengenali lingkungan tersebut dan dapat memudahkan dalam melakukan penelitian.

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2006) subjek penelitian adalah subjek yang dimaksudkan untuk diteliti oleh peneliti. Adapun subjek penelitian ini adalah mahasiswa kos yang berkuliah di Jurusan Akuntansi di Universitas Jember. Secara spesifik subjek penelitian yang hendak diteliti adalah mahasiswa angkatan 2016 yang tinggal di rumah kos dengan gaya hidup yang berbeda-beda. Pada dasarnya subjek adalah informan yang digunakan untuk menggali dan memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti terkait fenomena *mental accounting* yang ingin diteliti.

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang diperhatikan dalam sebuah penelitian. Perhatian tersebut berupa materi yang hendak diteliti dan dibahas. Menurut Sugiyono (2013), objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal yang objektif, valid, dan reliabel. Objek dalam penelitian ini adalah pengelolaan keuangan, pengalokasian keuangan, dan fenomena *mental accounting*.

### 3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengelolaan keuangan oleh mahasiswa kos. Dimana yang dimaksudkan unit analisis adalah fokus penelitian yang akan dikupas oleh peneliti. Menurut Moleong (2017), dalam penelitian kualitatif yang harus diperhatikan adalah masalah dan fokus penelitian, sebab memberikan batasan dalam studi dan batasan dalam pengumpulan data, sehingga peneliti akan fokus memahami masalah yang menjadi tujuan penelitian.

### 3. 5 Sumber Data

Data merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian. Data dalam penelitian kualitatif berupa kumpulan informasi yang berbentuk lisan atau tulisan. Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang akan digunakan adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung di lapangan saat melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data primer dari beberapa informan yaitu mahasiswa kos. Peneliti akan mewawancarai mahasiswa kos untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada berupa literatur, dokumen dan arsip yang di peroleh dari pihak ketiga. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen laporan penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian.

### 3. 6 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini ada tiga metode yaitu:

1. Wawancara mendalam

Menurut Bungin (2007), wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab seraya bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Namun pada penelitian kualitatif fenomenologi, proses pencarian *noesis* sedemikian rupa tidak sama dengan wawancara semi-terstruktur karena pertanyaan peneliti akan berkembang sesuai *bracket* yang muncul (Kamayanti, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk wawancara semi-terstruktur namun harus dapat memunculkan pertanyaan lanjutan yang sesuai respon mahasiswa kos dan pertanyaan yang bersifat

terbuka (*open-ended*) sehingga wawancara dapat mengalir bebas sesuai kondisi yang ada.

Berdasarkan survei dan pengamatan, adapun informan yang akan diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

- a. 3 (orang) orang mahasiswa Akuntansi dengan inisial CN, SIN dan IGA yang tinggal di kos dengan gaya hidup *shopaholic*.
- b. 2 (dua) orang mahasiswa Akuntansi dengan inisial SAZ dan MRH yang tinggal di kos dengan gaya hidup sederhana.
- c. 2 (dua) orang mahasiswa Akuntansi dengan inisial FDF dan KF yang tinggal di kos dengan gaya hidup halal/syariah.
- d. 1 (satu) orang mahasiswa Akuntansi dengan inisial DKN yang tinggal di kos yang memenuhi biaya hidup dari hasil usahanya.

Wawancara mendalam yang hendak dilakukan oleh peneliti memiliki estimasi dan batasan durasi masing-masing informan selama  $\pm 30$  menit. Namun, untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam tentu tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara dalam satu waktu. Maka diperlukan wawancara lanjutan untuk mendapatkan informasi secara rinci sekaligus mengkonfirmasi jawaban informan pada sesi sebelumnya.

## 2. Observasi

Metode observasi menurut Bungin (2007, hal. 115), ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Tujuan dilakukan observasi untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas yang sedang berlangsung, orang-orang yang terlibat, dan makna kejadian ditinjau dari sudut pandang mereka dalam kejadian tersebut (Sugiyono, 2013). Observasi dalam penelitian ini dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi yang belum diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan dokumentasi. Misalnya peneliti mengamati secara langsung gaya hidup mahasiswa kos baik ditinjau dari media sosial, cara berpakaian, sekelompok pertemanan dan perilaku sehari-hari kemudian disesuaikan dengan hasil wawancara mendalam. Hal

tersebut dapat bermanfaat untuk menambah informasi terkait dengan fenomena yang diteliti.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa dokumen, tulisan, gambar, rekaman, foto atau sumber lain yang dapat mendukung hasil penelitian. Adapun dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini berupa rekaman (*voice record*) dan rangkuman hasil wawancara untuk memperkuat informasi yang diperoleh.

### 3.7 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Dimana data yang diperoleh bersifat uraian dari hasil wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis untuk menemukan pemahaman mengenai gaya hidup, perilaku dan fenomena *mental accounting* pada pengelolaan keuangan mahasiswa kos. Dari keterangan tersebut, langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan yaitu:

#### 1. Pengumpulan data (*Data collection*)

Tahap ini merupakan bagian dari kegiatan analisis data dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan dan dokumentasi.

#### 2. Reduksi Data (*Data reduction*)

Menurut Bungin (2007), reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan. Penyederhanaan dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan dari hasil rekaman wawancara, mengklasifikasikan hasil wawancara berdasarkan tema, menelusur tema hingga menulis catatan dengan tujuan menyisihkan data yang tidak relevan.



### 3. Verifikasi dan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan atau menemukan makna data yang telah disajikan.

### 3. 8 Keabsahan Data

Data yang digunakan peneliti adalah hasil dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang harus diuji keabsahannya. Untuk menguji keabsahan (*trustworthiness*) data penelitian ini menggunakan kriteria kredibilitas atau derajat kepercayaan dengan melakukan teknik triangulasi data. Menurut Moleong (2017, hal. 324) terdapat empat macam tipe triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yaitu:

#### 1. Sumber

Teknik triangulasi dengan sumber artinya dapat membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan pengecekan melalui waktu dan alat berbeda seperti cara – cara berikut ini:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dan hasil pengamatan
- b. Membandingkan perkataan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan saat wawancara pribadi
- c. Membandingkan perkataan informan saat situasi penelitian dengan perkataan sepanjang masa
- d. Membandingkan keadaan dan sudut pandang seseorang misalnya dari berbagai tingkatan ekonomi dalam masyarakat
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

#### 2. Metode

Menurut Patton dalam Moleong (2017), triangulasi dengan metode dapat dilakukan dengan cara pengecekan kredibilitas penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

### 3. Penyidik

Cara yang ketiga dengan bantuan peneliti lain untuk pengecekan kembali kredibilitas data yang diperoleh untuk menghindari bias dalam pengumpulan data.

### 4. Teori

Triangulasi dengan teori dapat dilaksanakan dengan membandingkan data penelitian dengan beberapa teori yang ada disebut dengan penjelasan banding.

Tipe triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini sumber, metode dan teori. Dengan membandingkan derajat kepercayaan data hasil penelitian dengan hasil pengamatan dan dokumen yang mendukung sekaligus membandingkan dengan teori yang berkaitan.

## **BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **5. 1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa kos rata – rata telah menerapkan *mental accounting* dengan melakukan pencatatan, pengklasifikasian dan mengevaluasi keuangan mereka pada setiap akun secara spesifik atau keseluruhan baik tertulis ataupun hanya dalam pikiran mereka secara gamblang. Pencatatan dan evaluasi keuangan juga telah dilakukan mahasiswa sebagai salah satu upaya untuk mengendalikan keuangan mereka. Meskipun beberapa dari mahasiswa kos masih berperilaku boros dan belum menyadari pentingnya menerapkan *mental accounting* dalam perilaku keuangannya.

Fenomena *mental accounting* yang dihadapi dalam kehidupan sehari – hari yaitu yang pertama mengenai keputusan pembelian diskon, mayoritas mahasiswa kos ini tidak terpengaruh adanya diskon pembelian. Apabila ditinjau dari segi gaya hidup, mereka yang menganut gaya hidup *shopaholic* atau konsumtif tidak selalu menunjukkan sikap terpengaruh terhadap keputusan pembelian diskon. Sama halnya dengan mahasiswa kos penganut gaya hidup sederhana dan syariah, mereka tidak mutlak menunjukkan penolakan terhadap adanya diskon dengan persepsi harga yang didapat lebih murah. Kedua terkait perlakuan sumber pendapatan, mahasiswa kos memperlakukan uang saku tambahan dan uang bonus untuk *mental accounts* yang berbeda – beda. Mayoritas dari mereka mengkategorikan uang saku tambahan dan uang bonus untuk *current assets* yaitu tabungan dan dana darurat.

### **5. 2 Keterbatasan**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan dan kendala yang dihadapi sehingga penelitian ini jauh dari kata sempurna. Adapun keterbatasan yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

1. Terbatasnya waktu dan intensitas tatap muka, peneliti kesulitan membangun relasi dengan informan sehingga informasi yang diperoleh kurang lengkap dan mendalam.

2. Mahasiswa kurang menyadari dan memahami pengetahuan keuangan sederhana seperti pengalokasian dan pengkategorisasian keuangan.
3. Belum adanya teori baru yang mendukung teori *mental accounting* oleh R.H Thaler sehingga peneliti masih menggunakan landasan teori lama dan kutipan jurnal dan skripsi serupa.

### 5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah disebutkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai bentuk pembelajaran bersama sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhitungkan waktu penelitian serta membangun kedekatan dengan informan untuk mendapatkan kepercayaan sehingga dapat menggali informasi lebih lengkap dan mendalam.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan agar memperbanyak pengetahuan tentang ilmu keuangan untuk digunakan dalam kehidupan sehari – hari serta menerapkan *mental accounting* dengan kesadaran dan rasional agar dapat mengelola keuangan dengan baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan menggali lebih dalam fenomena *mental accounting* untuk memunculkan temuan baru sehingga dapat dijadikan landasan teori penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Koekoesan.
- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi : Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ahuvia, A. (2008). If Money Doesn't Make Us Happy, Why Do We Act as if It Does? *Journal of Economic Psychology*, 29(4), 491-507.
- Amalia, R. (2017). Perilaku Mental Accounting pada mahasiswa dalam mengelola keuangannya (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Airlangga).
- Arbaini, N. (2017). Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Riau yang Kecanduan Berbelanja Pakaian). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) FISIF Vol.4 No.4*, 1-11.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, E. D. (2013). Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda. *eJournal Psikologi, Vol. 1, Nomor 2*, 148-156.
- Astuti, R. P. (2016). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Literasi Ekonomi dan Life Style terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro. *Jurnal Edutama, Vol.3, No.12*, 49-58.
- BI, B. I. (2014, Juni 16). *Modul Pelatihan Pengelolaan Keuangan*. Diambil kembali dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id):  
<https://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/edukasi/Pages/>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (2002). Gender differences in personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, hal. 289-307.
- Diener, E. D., & Seligman, M. P. (2002). Very Happy People. *Psychological Science*, 81-84.
- Diener, E., & Oishi, S. (1997). Recent Finding in Subjective Well-being. *Indian Journal of Clinical Psychology*.
- Dwiastanti, A. (2018). Pengetahuan Keuangan untuk Membentuk Perilaku Keuangan Keluarga. *Majalah Ekonomi*, 1-15.



- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). *Subjective Well Being (Happiness). Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours*. Diambil kembali dari <https://www.texcpe.com/html/index.php>
- Elliehausen, Gregory, E., Lundquist, C., & Staten, M. E. (2007). The Impact of Credit Counseling on Subsequent Borrower Behavior. *Journal of Consumer affairs*, 1-28.
- Fariz, A. (2013). Aplikasi Ajaran Pola Hidup Sederhana Drs. K.H. Hasbulloh dalam Kehidupan Ekonomi Santri. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 86.
- Ghani, Usman, & Jan, F. A. (2011). An Exploratory Study of The Impuls Buying Behaviour of Urban Consumer in Peshawar. *International Conference on Business and Economics Research*, (hal. 157-159).
- Harmaini, & Yulianti, A. (2014). Peristiwa yang Membuat Bahagia. *Psymphathic Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol.1, No.2*.
- Hindelang, Gottfredson, & Garofalo. (1978). *Victims of Personal Crime: An Empirical Foundation for a Theory of Personal Victimization*.
- Ida, & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vo.12 No.3*, 131-144.
- Imarodewi, H. (2018). *Gaya Hidup Hedonisme pada Remaja Putri*. Diambil kembali dari <http://eprints.ums.ac.id/65257/12/NASKAH%20PUBLIKASI-495-1.pdf>
- Ismailia, Y. (2018). Pengaruh Gaya Hidup Syariah Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Pada Klinik Kecantikan Muslimah Aishaderm . [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id).
- Jalaluddin, R. (2009). Meraih Kebahagiaan. Dalam S. Agoes, & I. C. Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi : Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya* (hal. 16). Jakarta: Salemba Empat.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979, March). Prospect Theory: An Analysis of Decision Under Risk. *Econometrica Journal of The Economic Society*, 263-291.
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kuang, T. M., & Tin, S. (2010). Analisis Perkembangan Riset Akuntansi Keperilakuan: Studi Pada Jurnal Behavioral Research In Accounting (1998-2003). *Jurnal Akuntansi Universitas Kristen Maranatha, Vol.2 No.2*, 122-133.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mowen, J. C., & Minor, M. (2002). *Perilaku Konsumen (Jilid 1) Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- OJK, O. (2016). *Literasi dan Inklusi Keuangan*. Diambil kembali dari [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).
- Pompian, M. M. (2006). *Behavioral Finance and Wealth Management*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Prasetyaningrum, A. (2014). *Mental Accounting pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Restu, T. P. (2019). Pengaruh Shopping Lifestyle, Fashion Involvement dan Sales Promotion terhadap Impuls Buying pada Matahari Departement Store di Jember. *Skripsi Digital Repository Universitas Jember*.
- Rospitadewi, E., & Efferin, S. (2017). Mental Accounting dan Ilusi Kebahagiaan: Memahami Pikiran dan Implikasinya Bagi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 18-34.
- Rusdiana, I. (2017). Konsep Authentic Happiness pada Remaja dalam Perspektif Teori Myers. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam berbasis Sains*.
- Salam, B. (2002). *Etika Sosial : Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Schiff, M., & Lewin, A. (1974). *Behavioral Aspects of Accounting*. New Jersey: Prentice Hall.
- Septiarini, D. F. (2013). Akuntansi Keperilakuan, Landasan Akuntansi Keperilakuan dalam Perspektif Islam. *Akrual Jurnal Akuntansi*, 45-57.
- Shefrin, & Thaler, R. (1998). Dalam N. Karlsson, *Mental Accounting and Self-Control* (hal. 2). Swedia: Gotebarg University.
- Silfiana. (2015). Pengaruh Framing Effect, Kompensasi dan Self Efficiency terhadap Pengambilan Keputusan Investasi pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Akuntansi 2012 Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*.
- Silooy, M. (2012). *Mental Accounting: Perilaku Boros Vs Self-Control*.
- Siregar, R. (2010). Unknown. 79.
- Sitepu, N. I. (2016). Perilaku Konsumsi Islam di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 91-106.

- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, P. (2010). Akuntansi Keperilakuan terhadap Pengembangan Akuntansi Manajemen. *Jurnal Dharma Ekonomi*, 1-14.
- Sulistiyo, A. B. (2010). Memahami Konsep Kemanunggalan dalam Akuntansi: Kritik atas Upaya Mendekonstruksi Akuntansi Konvensional Menuju Akuntansi Syariah dalam Bingkai Tasawuf. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember Vol. 8 No. 1*, 14-15.
- Supriyono, R. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPF.
- Thaler, R. H. (1990). Savings, Fungibility and Mental Accounts. *Journal of Economic Perspectives, Vol.4*, 193-205.
- Thaler, R. H. (1999). Mental Accounting Matters. *Journal of Behaviour Decision Making. vol 12: 183-206*.
- Thaler, R. H. (2008). Mental Accounting and Consumer Choice. *Marketing Science, Vol.27, No.1*, 15-25.
- Trimartanti, N. (2014). Studi Kasus tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. *PSIKOPEDAGOGIA Vol.3, No.1*, 20-28.
- Wahidah, N. (2013). Pengaruh Perilaku Konsumtif terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan.
- Yuniarti, V. S. (2015). *Perilaku Konsumen : Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zimmerer, T. W. (2008). Dalam D. Arnos, & D. Fitriyasi, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN

Lampiran 5.1

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Darimana sumber pendapatan selama menjadi mahasiswa kos? Dan berapakah nominalnya?	Mengetahui sumber pendapatan utama, nominal dan periode pendapatan.
2	Apakah ada sumber pendapatan lain atau pendapatan tambahan baik secara rutin atau tidak rutin? Jika Ada, dipergunakan untuk apa?	Mengetahui sumber pendapatan tambahan, dan perlakuan serta keputusan mahasiswa terhadap uang tambahan tersebut.
3	Apakah Anda mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk pengeluaran tertentu ?	Mengetahui alokasi pendapatan dan <i>mental accounts</i> yang diterapkan mahasiswa.
4	Apakah anda mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi aspek kebahagiaan anda? Dan seberapa sering anda mengalokasikan uang untuk hal tersebut?	Mengetahui porsi alokasi untuk kepuasan diri, dan pengaruh alokasi tersebut terhadap <i>mental accounts</i> lain.
5	Bagaimana Anda menyusun skala prioritas untuk pengeluaran sehari-hari?	Mengetahui tingkat urgensi pengeluaran keuangan.
6	Menurut Anda, apakah anda termasuk pribadi yang boros atau hemat?	Mengetahui boros atau tidaknya perilaku mahasiswa melalui kesadaran diri.
7	Sebagai mahasiswa akuntansi, apakah anda menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dalam hal pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi dan evaluasi keuangan?	Mengetahui pengaruh dan manfaat pengetahuan ilmu akuntansi terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi, serta cara pencatatan dan evaluasi keuangan mahasiswa.
8	Misalkan Anda akan membeli kemeja A seharga Rp150.000,00. Namun sesampainya di Mall ternyata sedang ada diskon. Kemeja A menjadi Rp135.000,00, adapula kemeja B secara kualitas lebih baik dan sejak lama anda idam-idamkan, turun harga menjadi Rp125.000,00. Asumsikan kemeja B memiliki kualitas	Mengetahui pengambilan keputusan mahasiswa terhadap diskon dan sikap bias yang mungkin terjadi.

	lebih baik. Diantara keduanya, manakah kemeja yang akan anda beli?	
9	Misalkan sepulang kuliah Anda ingin membeli barang X. Harga barang tersebut di Golden Market Jember Rp50.000,00. Sedangkan di Roxy Jember terdapat potongan harga menjadi Rp45.000,00. Dimanakah Anda akan membeli barang X ?	Mengetahui pengambilan keputusan mahasiswa terhadap diskon dengan pertimbangan jarak tempuh.
10	Apakah yang menjadi pertimbangan Anda ketika membeli suatu barang?	Mengetahui faktor yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam pengambilan keputusan terkait pembelian barang.
11	Bagaimana pengendalian keuangan yang seringkali Anda terapkan dalam pengelolaan keuangan Anda?	Mengetahui upaya mahasiswa dalam mengendalikan pengeluarannya.



## Lampiran 5.2

*DATA COLLECTION***1. Data Hasil Observasi**

Pengamatan yang dilakukan secara langsung bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan sebagai data pendukung mengenai fenomena yang sedang diteliti.

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Tempat tinggal mahasiswa	Kategori tempat tinggal mahasiswa dalam penelitian ini adalah: 1) Kos
2	Gaya hidup mahasiswa	Mahasiswa menganut berbagai macam gaya hidup. Gaya hidup ini dapat ditinjau dari bagaimana mereka berpakaian dan aksesoris yang digunakan, gaya hidup mahasiswa kos yang diperoleh dari hasil pengamatan yakni: 1) Gaya hidup <i>shopaholic</i> 2) Gaya hidup syariah/ <i>halal lifestyle</i> 3) Gaya hidup sederhana
3	Sumber pendapatan mahasiswa	Beberapa mahasiswa mendapatkan pendapatan selain dari uang saku seperti: 1) Beasiswa 2) Menjual jasa 3) Berjualan 4) Pemberian saudara 5) Uang bonus
4	Kebutuhan mahasiswa	Mahasiswa umumnya memiliki kebutuhan yang sama, yaitu kebutuhan sehari-hari, perkuliahan dan kebutuhan untuk kebahagiaan seperti: 1) Kuliner

	2) <i>Shopping</i> /berbelanja 3) <i>Travelling</i> 4) Infaq/sedekah 5) <i>Saving</i> /Menabung
--	--

## 2. Data Hasil Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan bersifat terbuka (*open-ended*) dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari 8 informan yaitu mahasiswa kos dengan kategori berdasarkan gaya hidup dan sumber pendapatannya.

### Wawancara ke-1

1. Nama : CN
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Program Studi/Angkatan : Akuntansi/2016
4. Waktu wawancara : Senin, 23 September 2019
5. Tempat wawancara : WI-FI Corner Unej

<b>Peneliti :</b>	<b>Sumber pendapatan anda berasal dari manakah? Dan berapa nominalnya ?</b>
Informan :	Dari ayah ya kadang dari Ibu, <i>nek</i> kadang ada kebutuhan yang lebih, Ayahku <i>ngasih</i> mepet iku Ibuku <i>ngasih</i> . <i>Nek</i> Ayahku <i>nggak mesti ngasihnya</i> berapa biasanya Rp100.000 perminggu, ini buat makan sama bensin ya., soalnya kan aku pulang tiap minggu. Kalau ada keperluan lain seperti fotokopi banyak tiap semester kan mesti ada aja ya, nah itu di kasih Rp50.000, kalau kurang ya minta lagi. (Dari Ibu) <i>nggak mesti sih</i> kadang satu bulan sekali, kadang juga satu bulan <i>nggak (ngasih)</i> sama sekali. Kalau uang kos aku dikasih per bulan beda sama yang Rp100.000, uang kos di kasih Ayahku Rp300.000,00. Nah kalau uang WIFI beda juga sama uang kos, itu

	saya bayar sendiri termasuk uang yang Rp100.000,00 tadi. Kadang uang WIFI juga dikasih sama mbakku tapi <i>nggak mesti</i> .
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah ada sumber pendapatan lain atau pendapatan tambahan baik secara rutin atau tidak rutin? Jika Ada, dipergunakan untuk apa?</b>
Informan :	Nggak ada sih <i>soale aku nggak</i> pernah kerja, <i>nggak</i> pernah ikut beasiswa, jadi dari orangtua aja, tapi paling ini, kan Mbakku kerja kadang <i>ngasih</i> kalau aku minta. Biasanya tak buat beli baju, atau kalau nggak ada (baju) yang <i>dipingin</i> ya tak buat beli lipstik, bedak gitu. <i>Soale kan mumpung</i> ada uang jadi meskipun bedaknya nggak lagi habis <i>banget</i> tetep tak buat beli, soalnya dipakai tiap hari, <i>pas</i> nanti <i>nggak</i> punya uang jadi <i>nggak</i> bingung belinya. Kalau Mbakku nggak mesti sih kadang Rp100.000, kadang Rp200.000 tergantung dikasihnya berapa.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah Anda mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk pengeluaran tertentu ?</b>
Informan :	Nggak sih, <i>soale</i> aku kalo makan itu tergantung <i>mood</i> , biasanya aku kan dibawakan lauk dari rumah itu bisa di makan 2 hari. Nah setelah itu <i>kayak</i> bosan mau beli (makan), jadi cuma <i>nyemil gitu</i> seharian <i>nggak</i> makan kalo <i>males</i> makan. Terus kalau fotokopi juga <i>nggak tak</i> sisihkan karena <i>kan nggak</i> tiap hari fotokopi jadi tergantung kebutuhan, dan tergantung pengeluaran untuk apa.
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana makna kebahagiaan dalam hidup anda? Jika dikaitkan dengan materi.</b>
Informan :	Arti kebahagiaan itu nggak pernah sedih, nggak pernah susah, punya uang cukup, kumpul dengan keluarga ya bonusnya punya pacar ganteng dan pengertian <i>he he he</i>
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah anda mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi aspek kebahagiaan anda? Dan seberapa sering anda mengalokasikan uang untuk hal tersebut?</b>

Informan :	Tidak terbatas (porsinya), namanya juga cewek kalau semakin sering <i>shopping</i> rasanya semakin bahagia jadi <i>nggak</i> terbatas gitu. Kalau kemampuannya <i>segini</i> ya paling <i>cuma segitu</i> yang dibelikan. Tapi kalau uangnya banyak ya bisa belanja tiap hari gitu. Apalagi kalau <i>shopping</i> itu kan barangnya buat dipakai sendiri buat penampilan sendiri jadi ya seneng aja buat diri sendiri.
Peneliti :	<b>Bagaimana Anda menyusun skala prioritas untuk pengeluaran sehari-hari?</b>
Informan :	Kalau aku yang pertama itu bayar kos, kedua buat beli makan sehari-hari gitu, ketiga bayar WIFI sama beli paketan, keempat ini baru nyemil, yang kelima untuk kebutuhan <i>emm.. apa sih kayak</i> pribadi gitu ya <i>kayak</i> beli bedak, beli parfum <i>gitu sih</i> .
Peneliti :	<b>Menurut Anda, apakah anda termasuk pribadi yang boros atau hemat?</b>
Informan :	Menurutku boros sih, soalnya kadang itu aku dikasih uang sama Mbakku ngerasa <i>loh</i> kok cepet habis, padahal sudah <i>tak</i> hemat. Kadang juga merasa hemat kalau yang dikasih uang sama Ayah perminggu itu kadang sampai mau pulang masih sisa. Jadi ya <i>kayaknya</i> menurutku tergantung budget <i>sih</i> , kalau budgetnya banyak keluarannya banyak, kalau budgetnya kecil keluarannya juga kecil jadi lebih hemat.
Peneliti :	<b>Sebagai mahasiswa akuntansi, apakah anda menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dalam hal pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi dan evaluasi keuangan?</b>
Informan :	<i>Nggak</i> pernah sih, soalnya gini ya memang sudah <i>ngerti</i> keadaan kalau uangnya terbatas ya <i>nggak pengen</i> beli apa-apa paling ya <i>wes</i> buat seperlunya aja makan dan fotokopi gitu. Tapi kalau uangnya banyak ada aja gitu yang <i>pingin</i> dibeli jadi emang <i>nggak</i> pernah mencatat. <i>Nggak sih</i> , soalnya kalau kita menerapkan (Akuntansi)

	pendapatan itu <i>nggak</i> menentu, kadang uang saku dari Ibu dari Kakak ya <i>nggak</i> menentu.
<b>Peneliti :</b>	<b>Misalkan Anda akan membeli kemeja A seharga Rp150.000,00. Namun sesampainya di Mall ternyata sedang ada diskon. Kemeja A menjadi Rp135.000,00, adapula kemeja B secara kualitas lebih baik dan sejak lama anda inginkan, turun harga menjadi Rp125.000,00. Asumsikan kemeja B memiliki kualitas lebih baik. Diantara keduanya, manakah kemeja yang akan anda beli?</b>
<b>Informan :</b>	Kalau aku Lebih memilih yang dibutuhkan yang Rp135.000 soalnya kalau (beli) yang <i>dipingini</i> kita <i>cuma pingin</i> kita <i>nggak</i> terelalu butuh, meskipun harganya (yang dibutuhkan) lebih mahal dari yang <i>dipingini</i> tapi belum tentu pas kita beli yang <i>dipingini</i> kita harus nabung lagi beli yang dibutuhkan belum tentu barangnya ada.
<b>Peneliti :</b>	<b>Misalkan sepulang kuliah Anda ingin membeli barang X. Harga barang tersebut di Golden Market Jember Rp50.000. Sedangkan di Roxy Jember terdapat potongan harga menjadi Rp45.000 Dimanakah Anda akan membeli barang X ?</b>
<b>Informan :</b>	Kalau aku pilih di Roxy sih (Rp45.000), yang pertama alasannya karena di Roxy lebih murah, karena ada diskon. Biasa kan cewek-cewek itu kan beli yang murah dan bagus kan. Kenapa pilih harga yang lebih mahal kalau ada yang lebih murah.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah yang menjadi pertimbangan Anda ketika membeli suatu barang?</b>
<b>Informan :</b>	Pertimbangannya aku beli barang itu pertama pasti aku butuh, kedua tak pakai terus menerus yang ketiga kalau aku ada uang lebih, meskipun aku butuh kadang aku masih berusaha nabung-nabung dulu biar punya uang.
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana pengendalian keuangan yang seringkali Anda terapkan dalam pengelolaan keuangan Anda?</b>



Informan :	Biasanya kalau lagi <i>pingin</i> beli sesuatu sih, jadi gimana caranya aku <i>nggak</i> boleh boros dan gimana caranya aku harus nabung kalau uangnya <i>udah</i> kekumpul mau tak buat beli-beli apa gitu, jadi biar <i>nggak</i> boros itu aku harus punya sesuatu yang tak gapai, nah kan butuh uang yang lumayan jadi aku harus nabung.
------------	--

### Wawancara ke-2

1. Nama : KF
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Program Studi/Angkatan : Akuntansi/2016
4. Waktu wawancara : Selasa, 24 September 2019
5. Tempat wawancara : Masjid Al-Hadi FEB Unej

<b>Peneliti :</b>	<b>Sumber pendapatan anda berasal dari manakah? Dan berapa nominalnya ?</b>
Informan :	<i>Emm</i> kalau sumber keuanganku <i>pure</i> dari orangtua. Kalau seringnya <i>sih</i> itu ditransfer perminggu Rp300.000. Iya aku kalau uang kos dikasih sendiri, jadi uang jajannya itu sendiri, kan kosku bayarnya pertahun Rp4.250.000. Kalau uang WIFI ikut uang saku permingguku.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah ada sumber pendapatan lain atau pendapatan tambahan baik secara rutin atau tidak rutin? Jika Ada, dipergunakan untuk apa?</b>
Informan :	Nggak ada sih kalau rutin. Mengenai adanya uang tambahan, entah <i>pas</i> aku pulkam (pulang kampung) dikasih uang sama orang tua atau <i>dulur</i> , ya itu <i>sih</i> tak jadikan satu sama uang saku biasa buat sehari – hari itu.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah Anda mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk pengeluaran tertentu ?</b>
Informan :	<i>Emm</i> iya, kalau aku biasanya <i>mbaginya</i> misal kayak buat sabun, odol, biasanya tak jatah 2 minggulah habis, jadi aku nyisihkan Rp100.000

	lah berarti sebulan 2 kali kan beli, terus sisanya ya buat entah jajan, makan gitu.
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana makna kebahagiaan dalam hidup anda? Jika dikaitkan dengan materi.</b>
Informan :	Aduh banyak makna sih, ya mungkin dua ya yang tak sebutin, pertama bahagia jika melihat orang lain bahagia, terutama orangtua. Terus yang kedua, ya kita selalu bersyukur atas apa yang diberi oleh Allah SWT. Kalau dikaitkan dengan materi, emm.. bahagia kalau bisa beli yang dipingini, hmm ya misalnya baju, kadang nyicil-nyicil kayak nabung gitu paling nggak kalau ada pingin dikasih jangka waktu 2 minggu gitu buat ngumpulin uang. Bahkan beli jajan, makan itu sudah cukup membuatku bahagia <i>he he he</i>
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah anda mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi aspek kebahagiaan anda? Dan seberapa sering anda mengalokasikan uang untuk hal tersebut?</b>
Informan :	Sering (mengalokasikan), buat <i>travelling</i> gitu paling <i>nggak</i> satu bulan sekali atau tiga minggu sekali. Ya misal kalau diajak jalan <i>maksud'e</i> ada <i>planning</i> ya sebelumnya ngumpulin uang dulu jadi punya prinsip nabung buat itu (jalan-jalan).
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana Anda menyusun skala prioritas untuk pengeluaran sehari-hari?</b>
Informan :	Kalau nyusun skala prioritas, <i>emm...</i> pertama apapun yang aku butuhkan karena kebutuhan sama keinginan kan beda <i>sih</i> . Terus yang kedua itu bagiku setelah kebutuhan semua tercukupi dan ada sisa uang itu buat kesenangan rohani entah jalan-jalan. Karena pada dasarnya kan uang ini masih <i>pure</i> dari orangtua semua jadi <i>kayak</i> aku berusaha memaksimalkan pemberian ini buat kebutuhan yang emang primer buat aku.
<b>Peneliti :</b>	<b>Menurut Anda, apakah anda termasuk pribadi yang boros atau hemat?</b>

Informan :	Masih boros <i>he he he</i> , kadang suka khilaf gitu, apa ya karena nggak pernah bisa nabung itu <i>lho</i> . Jadi uang seminggu segitu ya habis <i>wes</i> .
Peneliti :	<b>Sebagai mahasiswa akuntansi, apakah anda menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dalam hal pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi dan evaluasi keuangan?</b>
Informan :	Nggak pernah, ya cuma dilihat aja oh duitku tinggal segini. Dikira-kira pakek nalar, jadi kalau hari ini kok banyak ya dikurangi gitu. Kan kalau akuntansi pencatatan gitu ya, kalau buat kehidupan sehari-hari <i>nggak</i> sampai nyatetin gitu, paling ya kalau pengeluaran pendapatan gitu <i>tracking</i> pakai nalar.
Peneliti :	<b>Misalkan Anda akan membeli kemeja A seharga Rp150.000,00. Namun sesampainya di Mall ternyata sedang ada diskon. Kemeja A menjadi Rp135.000,00, adapula kemeja B secara kualitas lebih baik dan sejak lama anda idam-idamkan, turun harga menjadi Rp125.000,00. Asumsikan kemeja B memiliki kualitas lebih baik. Diantara keduanya, manakah kemeja yang akan anda beli?</b>
Informan :	Kayaknya aku prioritaskan yang dibutuhkan deh. Karena kan butuh pasti dipakai.
Peneliti :	<b>Misalkan sepulang kuliah Anda ingin membeli lipstick. Harga barang tersebut di Golden Market Jember Rp50.000,00. Sedangkan di Roxy Jember terdapat potongan harga menjadi Rp45.000,00. Dimanakah Anda akan membeli lipstick ?</b>
Informan :	Hmm kayaknya ya, kalau aku disuruh milih bakal milih di GM, karena pertimbangannya <i>tuh</i> jarak, kan lebih dekat daripada di Roxy terus ya kalau di Roxy parkirannya harus muter-muter dulu, terus yang ketiga <i>ya apa ya</i> kalau aku itu bakal mengikhhlaskan yang Rp5000 lah. Karena kadang aku tipe orang yang males keluar yang jauh kalau di dekatpun ada barangnya.

<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah yang menjadi pertimbangan Anda ketika membeli suatu barang?</b>
Informan :	Pertama barang yang saya butuhkan pasti saya beli tetapi kalau sebatas <i>pingin</i> masih dipertimbangkan dan dipikirkan lagi misalnya ada <i>duit</i> tidak, kemudian seberapa butuh dengan barang tersebut.
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana pengendalian keuangan yang seringkali Anda terapkan dalam pengelolaan keuangan Anda?</b>
Informan :	Sebenarnya buat pengendaliannya ya <i>nggak</i> terlalu sistematis <i>banget</i> , sederhana sekali. Misalnya ya kalau pas dikrimi uang sama orang tua ya dikira – kira sih, nanti ini uang <i>segini</i> dalam jangka waktu seminggu buat apa aja. Ya maksudnya <i>kayak</i> di <i>plotting</i> gitu. Nanti uang <i>segini</i> harus bisa menjamin kehidupanku selama seminggu

### Wawancara ke-3

1. Nama : FDF
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Program Studi/Angkatan : Akuntansi/2016
4. Waktu wawancara : Selasa, 24 September 2019
5. Tempat wawancara : WI-FI Corner Unej

<b>Peneliti :</b>	<b>Sumber pendapatan anda berasal dari manakah? Dan berapa nominalnya ?</b>
Informan :	Orangtua, <i>emm</i> tapi dibagi-bagi itu ya kan per bulan dikasih Rp1.500.000 termasuk uang kos ya.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah ada sumber pendapatan lain atau pendapatan tambahan baik secara rutin atau tidak rutin? Jika Ada, dipergunakan untuk apa?</b>
Informan :	Selain orang tua, ada beasiswa. Tapi aku udah <i>nggak</i> dapat lagi semester ini. Dapatnya (beasiswa) dari Bank ini <i>emm</i> Bank BRI selama satu tahun, dikasihnya ya kurang lebih Rp500.000/bulan. Kalau beasiswa biasanya <i>didimin</i> <i>nggak</i> diotak – atik. Tapi kalau

	misalnya mau pulang kampung ya <i>kesedot tuh</i> . Ada ajalah <i>kepake buat</i> di perjalanan. Tapi aku <i>sih</i> jarang pulang ya, paling satu semester sekali. jadi ya ditabung.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah Anda mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk pengeluaran tertentu ?</b>
Informan :	Iya, biasanya ya dibagi-bagi tuh, enggak (nyatet) ya gamblang aja. kayak Rp425.000,00 untuk uang kos, sisanya buat makan sama keperluan sehari-hari gitu.
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana makna kebahagiaan dalam hidup anda? Jika dikaitkan dengan materi.</b>
Informan :	Definisi bahagia emm apa ya, menurutku ya sukses dunia akhirat, terus bisa bermanfaat bagi orang lain. Kalau dikaitkan sama materi ya, apa ya <i>emm</i> apabila harta yang kita miliki <i>gitu emm</i> bisa disedekahkan bagi orang lain <i>sihh</i> , karena <i>apa</i> ya rejeki yang kita dapatkan bukan sepenuhnya milik kita gitu, tetapi ada sebagian dari rejeki kita milik orang lain.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah anda mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi aspek kebahagiaan anda? Dan seberapa sering anda mengalokasikan uang untuk hal tersebut?</b>
Informan :	Iya, jadi <i>tuh</i> ada kan ya ikut <i>kayak</i> yayasan rumah yatim gitu itu yang patungan perbulan gitu. nah setiap bulan aku ikut suatu yayasan rumah yatim. Ya nyisihkan uang untuk sedekah rutin, <i>aduh..</i> malu ngomongnya <i>he he..</i> ya meskipun jumlahnya kecil yang penting istiqomah. Karena aku udah pernah mengalami sendiri, manfaat sedekah di waktu sempit gitu. Ya Alhamdulillah rejeki tuh ada aja dari mana datangnya, dan juga rejeki yang kita dapat bisa berkali lipat sesuai janji Allah gitu kan misal kita ngasih 1 dibalesnya 10 gitu. Kalau sedekah itu liat orang seneng kita juga seneng, ada sisi tersendiri gitu, <i>wallahu alam</i> ya kalau ikhlas itu kan hanya kita sama Allah yang tahu, tapi sedekah itu bikin hati terasa adem gitu.



<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana Anda menyusun skala prioritas untuk pengeluaran sehari-hari?</b>
Informan :	Menurut aku ya, <i>emm</i> Sedekah <i>sih</i> yang urutan pertama, karena ketika orang lain senang diri sendiri <i>tuh</i> ikut senang, juga hati merasa <i>adem</i> tenang, terus yang selanjutnya urutan kedua ya? nah kedua ini untuk kebutuhan makan atau apa yang sehari-hari itu, untuk kebahagiaan juga seperti kuliner dan lain-lain lah.
<b>Peneliti :</b>	<b>Menurut Anda, apakah anda termasuk pribadi yang boros atau hemat?</b>
Informan :	Kalau dibilang boros ya boros <i>sih he he he</i> . Jadi, aku kan orangnya suka kuliner jadinya uang itu <i>kesedot</i> di kuliner gitu <i>lho</i> . karena suka makan. Tapi kalau baju atau kayak biasanya cewek – cewek beli gitu ya biasa aja <i>nggak</i> beli
<b>Peneliti :</b>	<b>Sebagai mahasiswa akuntansi, apakah anda menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dalam hal pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi dan evaluasi keuangan?</b>
Informan :	Dulu aku ada bukunya sendiri ada catetannya, awal-awal kuliah tapi lama kelaman mungkin sudah biasa keluar masuk sendiri jadi sekarang <i>nggak nyatet</i> lagi. Ada bukunya sendiri, hari ini pengeluarannya apa, sisanya berapa gitu. Jadi lebih enak dicatat bisa ketahuan <i>tuh</i> misal uang Rp50.000 ini buat apa aja, ada rinciannya kan.
<b>Peneliti :</b>	<b>Misalkan Anda akan membeli kemeja A seharga Rp150.000,00. Namun sesampainya di Mall ternyata sedang ada diskon. Kemeja A menjadi Rp135.000,00, adapula kemeja B secara kualitas lebih baik dan sejak lama anda idam-idamkan, turun harga menjadi Rp125.000,00. Asumsikan kemeja B memiliki kualitas lebih baik. Diantara keduanya, manakah kemeja yang akan anda beli?</b>

Informan :	Emm apa ya, butuh sama yang <i>dipingin-pingin</i> ? Hmm aku bingung.. ini sih aku milih yang tujuan awal (Rp135.000), eh tapi iya deh yang awal soalnya kan tujuan awalku beli itu yang aku butuhkan.
Peneliti :	<b>Misalkan sepulang kuliah Anda ingin membeli Kerudung. Harga barang tersebut di Golden Market Jember Rp50.000,00. Sedangkan di Roxy Jember terdapat potongan harga menjadi Rp45.000,00. Dimanakah Anda akan membeli Kerudung tersebut ?</b>
Informan :	Kalau ini kerudung yang sama kan ya? kalo aku sih tertariknya yang diskon itu yang Rp45.000 meskipun <i>kacek</i> Rp5.000 ya. terus jaraknya juga lebih jauh dan pertimbangan bensin juga <i>sih</i> sebenarnya. kalau dihitung – hitung sama <i>sih</i> ya. Tapi gak tau ya aku <i>sih</i> pilih yang dapat diskon mungkin cewek itu kali ya kalau <i>ngeliat</i> diskon itu lebih tertarik gitu.
Peneliti :	<b>Apakah yang menjadi pertimbangan Anda ketika membeli suatu barang?</b>
Informan :	Yang menjadi pertimbangan aku, <i>emm</i> yang pertama kebutuhan, aku butuh <i>nggak sih</i> ? kalau aku mau beli ini manfaatnya apa? Misalnya aku beli baju gitu, <i>nah</i> aku mau beli baju ini aku butuh <i>nggak sih</i> aku bener butuh apa cuma nafsu <i>doang</i> karena lucu gitu. Pertama yang apa kita butuh, terus apakah bermanfaat buat kita gitu. Yang kedua harganya dulu, memang kita butuh tapi kan banyak opsi harga <i>tuh</i> .
Peneliti :	<b>Bagaimana pengendalian keuangan yang seringkali Anda terapkan dalam pengelolaan keuangan Anda?</b>
Informan :	Ya kalau mengendalikan uang biar <i>nggak</i> boros ya kalau bisa dilist buat sebulan ini apa aja yang mau dibeli, kalau <i>nggak</i> perlu dibeli kayak cuma nafsu-nafsu <i>aja</i> ya misalnya <i>kayak</i> makanan yang <i>kepingin aja</i> ya <i>nggak usah</i> dibeli. Jadi ngiritnya gitu sih yang diperlukan aja yang dibeli, kalau yang hanya keinginan aja ya ditahan dulu.

**Wawancara ke-4**

1. Nama : MRH
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Program studi/Angkatan : Akuntansi/2016
4. Waktu wawancara : Senin, 30 September 2019
5. Tempat wawancara : Kampus FEB

<b>Peneliti :</b>	<b>Sumber pendapatan anda berasal dari manakah? Dan berapa nominalnya ?</b>
Informan :	Sumber pendapatan saya sehari-hari dari orangtua, per bulan Rp1.500.000 sekitar itu.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah ada sumber pendapatan lain atau pendapatan tambahan baik secara rutin atau tidak rutin? Jika Ada, dipergunakan untuk apa?</b>
Informan :	Kalau beasiswa pernah dulu selama 12 bulan, itu pas tahun 2017 awal itu semester 2 dan 3, perbulan sekitar Rp400.000. Nah kalau misal ada beasiswa ya uang saku dari orangtua dikurangi, saya bilang dikirim <i>Cuma</i> Rp1.000.000,00 saja, karena ada uang tambahan dari beasiswa tadi. Sedangkan perlakuan untuk uang tambahan lain, seperti uang <i>angpao</i> lebaran saya tabung untuk keperluan jangka panjang. Jadi untuk menabung tidak pernah menyisihkan uang. Kemudian untuk keperluan mendesak atau keperluan perkuliahan seperti membeli buku yang harganya cukup mahal, saya minta uang tambahan lagi ke orang tua.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah Anda mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk pengeluaran tertentu ?</b>
Informan :	Iya ya sedikit – sedikit <i>nerapin</i> dan <i>ndak</i> tertulis, tapi dikira-kira sendiri. Jadi kan (uang saku) Rp1.500.000. ya yang Rp450.000 itu <i>buat kos terus</i> sisanya ya <i>buat</i> sehari-hari. Kalau untuk makan targetku itu per hari <i>nggak</i> lebih dari Rp20.000 jadi <i>kan</i> satu bulan Rp600.000 maksimal. <i>Lha terus</i> sisanya itu buat biaya lainnya

	<p>misalnya beli pulsa, bensin, laundry dan lain – lain gitu. Nah kalau tabungan <i>ndak</i> pernah ada spesifikasi harus menabung sekian, tetapi kalau dalam sebulan ada sisa ya <i>Alhamdulillah</i> bisa ditabung. Kalau untuk infaq atau bersedekah saya <i>nggak</i> pernah menentukan berapa alokasinya, ya spontan aja, pas liat ada yang membutuhkan ya saya ngasih gitu jadi ya spontan.</p>
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana makna kebahagiaan dalam hidup anda? Jika dikaitkan dengan materi.</b>
Informan :	<p>Kebahagiaan <i>emm..</i> kalau saya kebahagiaan itu ya namanya manusia ya pasti punya materi itu jelas, uang. Ya yang penting kita bisa hidup dengan orang-orang yang kita cintai di lingkungan yang baik dan punya cukup materi itu saya rasa cukup bahagia <i>hehehe</i>. Kalau saya mengeluarkan uang untuk kebahagiaan, <i>emm</i> kalau saya sendiri saya suka makan, jadi misalnya saya keluar uang buat makanan apapun yang saya sukai, yang saya inginkan itu saya sudah cukup bahagia.</p>
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah anda mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi aspek kebahagiaan anda? Dan seberapa sering anda mengalokasikan uang untuk hal tersebut?</b>
Informan :	<p>Kalau seberapa serinya ya jarang-jarang karena kalau sering cepat merasa bosan. Paling tidak 2 hari sekali atau saat sedang melihat di sosial media ada makanan yang menarik, dan kadang juga liat <i>Go Food</i>, atau <i>Grab Food</i> kalau ada promo, makanan yang murah dan aku <i>pingin</i> ya beli.</p>
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana Anda menyusun skala prioritas untuk pengeluaran sehari-hari?</b>
Informan :	<p>Kalau skala prioritas itu jelas, yang pertama jelas tanggungan saya kan punya tanggung jawab bayar ke orang lain misalnya ini saya ngekos jadi meskipun saya ke kurang makannya tapi yang penting uangnya buat bayar kos-kosan dulu, terus kedua misalnya saya ada tanggungan di kampus denda buku perpustakaan ya itu buat bayar</p>

	denda itu yang selanjutnya untuk saya makan, terus selanjutnya untuk aktivitas lain-lain kayak misalnya nonton atau apa gitu.
<b>Peneliti :</b>	<b>Menurut Anda, apakah anda termasuk pribadi yang boros atau hemat?</b>
Informan :	Kalau saya <i>sih</i> sudah cukuplah mengelola keuangan ini, kalau dibandingkan saudara saya yang juga kuliah dibandingkan saya, <i>kayaknya</i> saya lebih bisa hemat dan bisa mengalokasikan keuangan dengan baik.
<b>Peneliti :</b>	<b>Sebagai mahasiswa akuntansi, apakah anda menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dalam hal pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi dan evaluasi keuangan?</b>
Informan :	Kalau itu saya sangat malas sekali ya untuk nyatet gitu <i>he he he</i> . Jadi ya cuma dalam ingatan <i>aja kayak</i> misal kira-kira selama seminggu saya ngeluarin uang berapa <i>gitu</i> . Kalau nyatet sama sekali <i>nggak</i> pernah. Nah kelemahan kalau <i>nggak nyatet</i> itu sebenarnya ya gitu <i>nggak</i> terkontrol. Kalau evaluasinya, misalnya awal bulan mungkin masih sangat royal beli apa – apa. Begitu di akhir bulan ya agak kepikiran karena di minggu awal sudah <i>full</i> dihabiskan. Untuk bulan berikutnya ya lebih di perhatikan lagi <i>pas</i> awal bulan agar tidak seperti bulan sebelumnya, <i>nggak jor – joran</i> gitu.
<b>Peneliti :</b>	<b>Misalkan Anda akan membeli kemeja A seharga Rp150.000,00. Namun sesampainya di Mall ternyata sedang ada diskon. Kemeja A menjadi Rp135.000,00, adapula kemeja B secara kualitas lebih baik dan sejak lama anda idam-idamkan, turun harga menjadi Rp125.000,00. Asumsikan kemeja B memiliki kualitas lebih baik. Diantara keduanya, manakah kemeja yang akan anda beli?</b>
Informan :	Ya jelas baju yang saya inginkan dari dulu (Rp125.000), toh harganya juga lebih murah daripada yang Rp135.000 tadi.



<b>Peneliti :</b>	<b>Misalkan sepulang kuliah Anda ingin membeli barang X. Harga barang tersebut di Golden Market Jember Rp50.000,00. Sedangkan di Roxy Jember terdapat potongan harga menjadi Rp45.000,00. Dimanakah Anda akan membeli barang X ?</b>
Informan :	Tergantung dari jarak tempuhnya juga ya, misalnya saya ke Roxy lebih murah tapi jaraknya lebih jauh terus kan mungkin ada biaya bensinnya juga kan mungkin agak jauh jadi agak capek butuh biaya makan juga dibandingkan GM agak mahal dikit, tapi jaraknya dekat biaya perjalannya juga nggak terlalu mahal karena dekat jadi GM lebih saya pilih.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah yang menjadi pertimbangan Anda ketika membeli suatu barang?</b>
Informan :	Pertimbangannya yang pertama jelas saya butuh barang tersebut, terus kualitasnya seperti apa, terus harganya terus juga cocok nggak sama saya, barang itu selernya saya suka apa nggak, meskipun mahal kalau nggak selera ya nggak saya beli.
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana pengendalian keuangan yang seringkali Anda terapkan dalam pengelolaan keuangan Anda?</b>
Informan :	Iya saya ada dua dompet yang satu itu buat hari-hari gitu kalau misal buat pergi kemana atau keluar. terus satu lagi itu dompet buat tujuan tertentu misalnya nabung buat beli HP <i>yaudah</i> saya masukkan ke dompet itu <i>nggak</i> saya pakai apa-apa. Kalau misal ada tujuan tertentu gitu saya sisihkan di dompet satunya itu. Kadang juga yang hari-hari kalau ada tujuan tertentu saya sisihkan di resleting yang sulit diambil biar nggak ke ambil <i>he he he</i> .

**Wawancara ke-5**

1. Nama : SAZ
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Program Studi/Angkatan : Akuntansi/2016
4. Waktu wawancara : Senin, 30 September 2019
5. Tempat wawancara : Kampus FEB

<b>Peneliti :</b>	<b>Sumber pendapatan anda berasal dari manakah? Dan berapa nominalnya ?</b>
Informan :	Nek aku dari bidikmisi <i>full</i> , Rp650.000,00 kalau bidikmisi. Termasuk kos biaya kehidupan sehari-hari udah Rp650.000 itu.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah ada sumber pendapatan lain atau pendapatan tambahan baik secara rutin atau tidak rutin? Jika Ada, dipergunakan untuk apa?</b>
Informan :	<i>Emm</i> iya kadang ini sih kalau uang beasiswa telat cairnya, kayak bulan September ini telat sampai akhir September belum cair, <i>lha</i> ini dapat dari orangtua. Iya dengan nominal yang sama. Tapi kalau uang tambahan <i>emm</i> mungkin kadang dikasih pas pulkam itu, ya tak simpan buat keperluan mendadak misalkan kalau butuh uang pas darurat gitu pakai uang yang disimpan itu.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah Anda mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk pengeluaran tertentu ?</b>
Informan :	Enggak sih, pokonya gini yang Rp300.000 itu buat kos sisanya yang Rp350.000,00 untuk makan sehari-hari. <i>He em tetep mbagi</i> dikira-kira aja meskipun <i>nggak</i> tertulis.
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana makna kebahagiaan dalam hidup Anda? Jika dikaitkan dengan materi.</b>
Informan :	Beli makan, makan yang aku <i>pingin</i> gitu. Soalnya aku kan kayak <i>food hunter</i> gitu jadi kalau lagi pingin makanan gitu.

<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah anda mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi aspek kebahagiaan anda? Dan seberapa sering anda mengalokasikan uang untuk hal tersebut?</b>
Informan :	Biasanya <i>maybe</i> sebulan sekali. Kalau aku misal aku punya satu target kayak minggu ini harus gini atau gini nah ketika aku udah mencapai target itu kayak aku <i>reward</i> buat diri aku sendiri dengan cara makan yang dipingin itu tadi
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana Anda menyusun skala prioritas untuk pengeluaran sehari-hari?</b>
Informan :	Pertama bayar kos dulu, terus makan, buat beli paketan sisanya buat <i>ngeprint</i> gitu buat keperluan kuliah <i>lah. nah</i> yang terkahir sisanya buat <i>reward</i> diri sendiri kayak beli jajan atau makan yang aku <i>pingin</i>
<b>Peneliti :</b>	<b>Menurut Anda, apakah anda termasuk pribadi yang boros atau hemat?</b>
Informan :	Aku merasa cukup hemat, soalnya dengan <i>budget</i> Rp350.000,00 sudah termasuk makan, termasuk <i>ngeprint</i> , beli paketan dan beli segala macem. Dan aku jarang <i>gitu lho</i> buat <i>hedon, cuma</i> beli seperlunya aja.
<b>Peneliti :</b>	<b>Sebagai mahasiswa akuntansi, apakah anda menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dalam hal pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi dan evaluasi keuangan?</b>
Informan :	<i>Nek</i> kehidupan sehari-hari <i>enggak</i> rutin diterapkan. Kadang kalau inget ya dicatat tetapi jarang <i>sih</i> , lebih ke ini <i>sih</i> misal kalau pengeluaran kelihatan banyak baru dicatet sehari keluar berapa, buat evaluasi juga <i>sih</i> . Tapi kebetulan ini Ayahku kan perangkat desa yang merangkap jadi bendahara, kalau pas aku pulang disuruh buat laporan keuangan jadi dikit-dikit ya <i>kepake sih</i>
<b>Peneliti :</b>	<b>Misalkan Anda akan membeli kemeja A seharga Rp150.000,00. Namun sesampainya di Mall ternyata sedang ada diskon.</b>

	<b>Kemeja A menjadi Rp135.000,00, adapula kemeja B secara kualitas lebih baik dan sejak lama anda idam-idamkan, turun harga menjadi Rp125.000,00. Asumsikan kemeja B memiliki kualitas lebih baik. Diantara keduanya, manakah kemeja yang akan anda beli?</b>
Informan :	Emm yang Rp125.000, karena aku tuh tipe orang yang kalau belum dapat sesuatu yang <i>dipingin</i> bakal tak kejar terus. Lagian kan punya mimpi nih beli baju ini gitu kan, nah mumpung itu murah ya jadi ya tak beli.
Peneliti :	<b>Misalkan sepulang kuliah Anda ingin membeli barang X. Harga barang tersebut di Golden Market Jember Rp50.000,00. Sedangkan di Roxy Jember terdapat potongan harga menjadi Rp45.000,00. Dimanakah Anda akan membeli barang X ?</b>
Informan :	Aku pilih di GM sih (Rp50.000), saolnya kan sama aja nanti transportnya <i>anggap</i> Rp5.000 buat kesana juga. Jadi pertimbangan jaraknya sih.
Peneliti :	<b>Apakah yang menjadi pertimbangan Anda ketika membeli suatu barang?</b>
Informan :	Yang pertama karena aku butuh. Menurutku dengan <i>budget</i> Rp350.000,00/bulan udah mencakup semua kebutuhan. Jadi ya beli seperlunya saja.
Peneliti :	<b>Bagaimana pengendalian keuangan yang seringkali Anda terapkan dalam pengelolaan keuangan Anda?</b>
Informan :	Ambil uang di ATM secukupnya, jadi misal di ATM uangnya Rp650.000,00 nggak tak ambil semua. <i>cuma</i> ngambil Rp100.000,00 jadi uang yang ada di dompet <i>cuma</i> segitu nah kan kalau mau ke ATM rasanya males <i>gitu kan</i> terus jauh, jadi bisa buat kontrol pengeluaran. Atau kadang <i>tak</i> selipin di mana <i>gitu yang nggak</i> kelihatan <i>nggak</i> gampang diakses. Misalnya di lemari. Kalau ini <i>emm</i> misal makan gitu tak batesi pokok sehari nggak boleh lebih dari

	Rp10.000. jadi misal hari ini lebih dari Rp10.000 besok harus dikurangi <i>nggak</i> boleh lebih.
--	---

### Wawancara ke-6

1. Nama : DKN
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Program Studi/Angkatan : Akuntansi/2016
4. Waktu wawancara : Selasa, 1 Oktober 2019
5. Tempat wawancara : Kantin FEB

<b>Peneliti :</b>	<b>Sumber pendapatan anda berasal dari manakah? Dan berapa nominalnya ?</b>
Informan :	Aku cari sendiri dari bisnis, kan kamu tau, bisnisku ini ya di bidang kesehatan dan kecantikan. Kalau penghasilan <i>nggak</i> menentu karena dalam dunia bisnis sebagai pengusaha kita ini kan menggaji diri sendiri. <i>Nek</i> penghasilanku <i>emm</i> ya UMR Surabaya ( $\pm$ Rp3.800.000,00/bulan) kadang bisa lebih. Aku pernah 1 bulan itu dapatnya Rp4.000.000 dari <i>facial tok</i> , <i>nek</i> paling sedikit Rp1.700.000.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah ada sumber pendapatan lain atau pendapatan tambahan baik secara rutin atau tidak rutin? Jika Ada, dipergunakan untuk apa?</b>
Informan :	Cuma dari bisnis <i>tok</i> , karena penghasilan pebisnis kan memang <i>nggak</i> tentu kadang juga ada uang bonus. Kalau kata mentorku misal dapat uang bonus, janganlah dibuat jajan, beli – beli baju yang <i>nggak</i> guna, mending diinvestasikan ke stok produk. Jadi aku kalau misalnya dapat bonus langsung tak belikan produk. Itu kan muter, dibelikan produk dapat uang lagi, terus dibelikan (stok produk) lagi. Uang bonus tergantung omzetnya aku pernah dapat maksimal Rp1.500.000. Kalau orangtua itu selalu ngasih ya tak terima, <i>nggak</i> pernah tak tolak meskipun nanti yo tak kembalikan ke Ibu. Biasanya



	<i>tuh</i> ngasih Rp50.000 nantinya uang itu <i>tak belikno</i> barang kayak sabun, gula pokok sembako <i>ngono</i> . Dan pasti tak tambahi <i>ambek</i> aku
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah Anda mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk pengeluaran tertentu ?</b>
Informan :	<i>Iyo</i> pasti, aku kan wanita biasa <i>seng duwe keinginan</i> . Tak alokasikan, terutama alokasi dana tanggungan, ngasih orang tua Pastine aku <i>ngutamakan</i> kewajibanku disek baru kebutuhanku, keinginanku. Investasi ke saham belum, Oh iyo tapi aku punya tabungan emas di Pegadaian. Tapi <i>wes suwi</i> nggak jalan. <i>Soale sek akeh</i> impianku <i>seng cilik-cilik iki</i> . Cuma <i>nek nang</i> komunitas bisnisku biasanya pasti ada seminar nah itu kan termasuk pengeluaran yang tak terduga biasanya aku ngambil dari situ
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana makna kebahagiaan dalam hidup anda? Jika dikaitkan dengan materi.</b>
Informan :	Kebahagiaan ya pas aku bisa mencapai impianku dengan hasil kerja kerasku sendiri.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah anda mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi aspek kebahagiaan anda? Dan seberapa sering anda mengalokasikan uang untuk hal tersebut?</b>
Informan :	Iya, karen akau kan punya impain jadi, impianku itu tak bagi jadi tiga, jangka pendek setiap bulan, jangka menengah itu setiap satu semester dan jangka panjang setiap satu tahun sekali. Nah misalkan impian terdekatku kayak sekarang ingin membeli <i>handphone</i> karena aku memang butuh <i>upgrade</i> HP-ku nah itu tak target 3 bulan harus tercapai. Pokok semuanya itu harus jelas waktunya kapan, kalaupun impain itu harus jelas. Dari situ aku nabung dari sisa uang seadanya dan nggak tak target nominalnya kalau untuk HP itu tadi ya.
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana Anda menyusun skala prioritas untuk pengeluaran sehari-hari?</b>

Informan :	Kalau aku <i>sih</i> yang pertama pasti kewajibanku kayak tanggungan-tanggungan, ngasih orangtua, untuk <i>saving</i> terus memenuhi kebutuhan, keinginan dan baru kesenanganku
Peneliti :	<b>Menurut Anda, apakah anda termasuk pribadi yang boros atau hemat?</b>
Informan :	Aku boros, aku kan <i>seneng mangan</i> jadi sakjane pengeluaranku lebih akeh <i>nang mangan</i> . Nek beli baju aku ndak, ndak <i>seneng</i> .
Peneliti :	<b>Sebagai mahasiswa akuntansi, apakah anda menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dalam hal pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi dan evaluasi keuangan?</b>
Informan :	Selalu, selalu nyatet rutin, ya karna butuh. <i>Tak bedakan</i> pengeluaran buat bisnis buat sehari-hari juga. <i>Nek</i> untuk bisnis agar kita tahu ya pengeluarannya berapa, pendapatan berapa, dari siapa, dan tanggal berapa. <i>Lha kalau</i> sehari-hari aku juga nyatet misalkan pendapatan bersihku dalam sehari Rp350.000,00 tinggal di kurangi diminus-minus gitu beli apa saja kayak makan, bensin. Jadi nyatet transaksi ini kayak evaluasi keuangan gitu. Nek bulan ini pengeluaran saya lebih banyak dari bulan kemarin berarti bulan berikutnya harus dikurangi.
Peneliti :	<b>Misalkan Anda akan membeli kemeja A seharga Rp150.000,00. Namun sesampainya di Mall ternyata sedang ada diskon. Kemeja A menjadi Rp135.000,00, adapula kemeja B secara kualitas lebih baik dan sejak lama anda idam-idamkan, turun harga menjadi Rp125.000,00. Asumsikan kemeja B memiliki kualitas lebih baik. Diantara keduanya, manakah kemeja yang akan anda beli?</b>
Informan :	<i>Hmm</i> yang tak butuhkan (Rp135.000,00) karena aku <i>tuh</i> bukan tipe orang kalau ada diskon atau yang lebih murah, beli. Nggak, nggak gitu.

<b>Peneliti :</b>	<b>Misalkan sepulang kuliah Anda ingin membeli barang X. Harga barang tersebut di Golden Market Jember Rp50.000,00. Sedangkan di Roxy Jember terdapat potongan harga menjadi Rp45.000,00. Dimanakah Anda akan membeli barang X ?</b>
Informan :	<i>Nek aku milih Roxy (Rp45.000) soale menurutku itu cuma masalah pajak. Asline podo ae.</i>
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah yang menjadi pertimbangan Anda ketika membeli suatu barang?</b>
Informan :	Kalau aku beli <i>yo</i> karena butuh. <i>Nggak</i> buat koleksi atau apa.
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana pengendalian keuangan yang seringkali Anda terapkan dalam pengelolaan keuangan Anda?</b>
Informan :	Kalau aku <i>cash nggak</i> pernah banyak, karena aku ini wanita biasa ya kita <i>nggak</i> bisa pungkiri pasti tiba-tiba pingin beli apa, pingin apa. Kalau kita pegang uang sebanyak apapun ya habis. Jadi ditaruh rekening itu ya untuk meminimalisir pengeluaran. Iya, satu dompet pribadi, yang satunya intinya buat dagangan buat muter-muter terus gitu. Jadi itu <i>nggak</i> boleh dipinjam sepeserpun sekalipun aku sendiri. Kalau misal teman pinjem atau ada kebutuhan mendesak gitu <i>nggak</i> bakal ngambil dari uang dagangan. Ya kalau temen pinjem uang ya uangku pribadi gitu masih tak kasih.

**Wawancara ke-7**

1. Nama : SIN
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Program Studi/Angkatan : Akuntansi/2016
4. Waktu wawancara : Kamis, 3 Oktober 2019
5. Tempat wawancara : Kos SIN

<b>Peneliti :</b>	<b>Sumber pendapatan anda berasal dari manakah? Dan berapa nominalnya ?</b>
Informan :	Dari orangtua sih ya karena kan belum bekerja jadi ya <i>full</i> dari orangtua, saya sih dapetnya dari uang pensiun Bapak ya sekitar Rp1.200.000/bulan.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah ada sumber pendapatan lain atau pendapatan tambahan baik secara rutin atau tidak rutin? Jika Ada, dipergunakan untuk apa?</b>
Informan :	Yo pernah sih tapi <i>gak</i> banyak, Pas <i>pulkam</i> (pulang kampung) aku ke Mbahku biasanya dapat, terus kadang tiba –tiba dapat kiriman dari <i>Bulikku</i> . Kalau dari <i>Bulikku biasa e</i> langsung di transfer. <i>Nek</i> dari Mbahku <i>biasa e</i> langsung tak setor ke Bank.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah Anda mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk pengeluaran tertentu ?</b>
Informan :	Nggak sih ya keluar-keluar aja.
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana makna kebahagiaan dalam hidup anda? Jika dikaitkan dengan materi.</b>
Informan :	Kalau ada yang buat kita bahagia ya bahagia. Emm selain itu ya? bisa beli barang yang kita inginkan. Biasanya lebih suka beli <i>skincare</i> atau kuliner. Dan saya lebih sering belanja di <i>online shop</i> karena kan <i>males</i> ya kalau harus ke Mall atau toko. Apalagi <i>nek</i> belanja di <i>market place</i> kan bisa mencari harga yang kita mau. Tinggal diklik, kita transfer, <i>udah</i> tinggal menunggu barang datang.

<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah anda mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi aspek kebahagiaan anda? Dan seberapa sering anda mengalokasikan uang untuk hal tersebut?</b>
Informan :	Sering <i>sih</i> apalagi aku lagi tergila-gila sama barang preloved. Mesti <i>lek</i> ada barang preloved <i>lucuk</i> langsung masuk ATC (keranjang) tapi terus mikir-mikir <i>sek</i> butuh apa <i>nggak</i> , dananya ada apa <i>nggak</i> , <i>lek</i> <i>nggak</i> ada ya <i>cancel</i> hapus dari ATC. Dulu juga pernah sih nabung, waktu aku <i>pingin</i> beli kamera jadi ya gitu aku nabung selama 3 tahun biar bisa beli. Dan Alhamdulillah, sekarang udah bisa kebeli <i>hehehe</i> . Kalau untuk beli barang lain yang harus ngumpulin uang lebih dahulu tapi ya itu jarang <i>sih</i> karena sejauh ini aku belum ada target lain selain membeli kamera kemarin.
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana Anda menyusun skala prioritas untuk pengeluaran sehari-hari?</b>
Informan :	Pertama, belanja bulanan ya, terus makan, uang buat print karena ya musim revisi proposal.
<b>Peneliti :</b>	<b>Menurut Anda, apakah anda termasuk pribadi yang boros atau hemat?</b>
Informan :	Kadang aku merasa boros, kadang juga merasa cukup hemat. Misalkan nih aku kan sering pas belanja di <i>online shop</i> , eh ternyata barang <i>seng</i> datang <i>gak</i> sesuai ekspektasi, dari situ aku merasa boros <i>banget</i> dan <i>nyesel</i> beli barang itu.
<b>Peneliti :</b>	<b>Sebagai mahasiswa akuntansi, apakah anda menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dalam hal pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi dan evaluasi keuangan?</b>
Informan :	Iya dulu pernah sih awal-awal semester masih rajin nyatet pengeluaran harian dan bulanan awal e aku <i>nyatet</i> di buku terus akhir e pakai aplikasi di <i>handphone</i> . Kenapa ya? karena dulu <i>sek</i> merasa harus menerapkan ilmu akuntansiku <i>ha ha ha</i> . Tapi lama-lama udah



	<i>nggak</i> nerapin lagi males kali, dan udah tak hapus aplikasinya. Padahal iya sih menurutku kalau <i>nyatet</i> ya bisa tau berapa pengeluaran tiap bulan e jadi bisa nyisihkan uang buat nabung.
<b>Peneliti :</b>	<b>Misalkan Anda akan membeli kemeja A seharga Rp150.000,00. Namun sesampainya di Mall ternyata sedang ada diskon. Kemeja A menjadi Rp135.000,00, adapula kemeja B secara kualitas lebih baik dan sejak lama anda idam-idamkan, turun harga menjadi Rp125.000,00. Asumsikan kemeja B memiliki kualitas lebih baik. Diantara keduanya, manakah kemeja yang akan anda beli?</b>
Informan :	Ya kalau ada yang lebih murah pasti aku lebih milih yang lebih murah lah (Rp125.000,00) tapi itu itu warnanya bagus <i>nggak</i> ? Pokok liat warna sama model bajunya. Ya kan selisihnya berapa Rp10.000 kan? itu bisa buat beli makan atau jajan.
<b>Peneliti :</b>	<b>Misalkan sepulang kuliah Anda ingin membeli lipstick. Harga barang tersebut di Golden Market Jember Rp50.000,- Sedangkan di Roxy Jember terdapat potongan harga menjadi Rp45.000,- Dimanakah Anda akan membeli barang X ?</b>
Informan :	Pilih di Roxy, karena didiskon jadi murah, meskipun jaraknya jauh ya <i>it's doesn't matters</i>
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah yang menjadi pertimbangan Anda ketika membeli suatu barang?</b>
Informan :	Pertama ya aku butuh <i>nggak</i> , barangnya itu bisa tahan lama <i>nggak</i> , yang penting ada <i>nggak</i> uang buat beli barang itu kan.
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana pengendalian keuangan yang seringkali Anda terapkan dalam pengelolaan keuangan Anda?</b>
Informan :	Ambil uang seperlunya. Kan sebulan dapet Rp1.200.000, ambil Rp200.000 dulu nanti lek habis baru ambil lagi. Karena kalau bawa <i>cash bawannya pingin</i> beli-beli <i>tok</i> . Nah kalau biar <i>nggak</i> belanja-belanja biasanya ya aku nahan diri <i>nggak</i> liat barang-barang yang ada

	di <i>Shopee</i> , karena aku kan suka belanja online, jadi <i>biar nggak</i> tergoda untuk beli ya <i>nggak</i> sering-sering buka <i>Shopee</i> .
--	---

### Wawancara ke-8

1. Nama : IGA
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Program Studi/Angkatan : Akuntansi/2016
4. Waktu wawancara : Rabu, 9 Oktober 2019
5. Tempat wawancara : Kos IGA

<b>Peneliti :</b>	<b>Sumber pendapatan anda berasal dari manakah? Dan berapa nominalnya ?</b>
Informan :	Sumber pendapatanku dari orang tua aja <i>sih</i> . Kalau nominalnya tiap bulan Rp3.000.000 ini <i>sih</i> biasanya dikirim setiap tanggal 12. Tapi ya kalau kurang <i>nambah</i> .
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah ada sumber pendapatan lain atau pendapatan tambahan baik secara rutin atau tidak rutin? Jika Ada, dipergunakan untuk apa?</b>
Informan :	Kalau rutin <i>nggak</i> ada <i>sih</i> . Biasanya kalau pas lagi pulang kampung itu papa <i>ngasih</i> uang lagi paling ya Rp500.000 dan biasanya tak tabung aja.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah Anda mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk pengeluaran tertentu ?</b>
Informan :	Kalau aku <i>sih</i> ya nerapin, karena kebutuhanku kan banyak. Biasanya orang tua mengirim uang sebagian di tanggal 12 itu, sisanya dikirim tanggal 21. Kalau alokasi pertama bayar kos, terus <i>ngegym</i> , perawatan, belanja bulanan, bensin itu udah ada sendiri udah aku pisahin, terus beli makan kadang aku <i>catering</i> dan sisanya disishkan Rp500.000 rutin buat tabungan buat kebutuhan mendadak. Semuanya itu <i>sih</i> sudah disisihkan.

<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana makna kebahagiaan dalam hidup anda? Jika dikaitkan dengan materi.</b>
Informan :	Kalau aku lebih suka <i>shopping</i> barang <i>branded</i> gitu, yang aku <i>pengen</i> . Misalnya baju atau sepatu <i>branded</i> gitu sih, daripada kayak <i>nongkrong</i> atau nonton bioskop itu jarang. Oh ini aku juga suka perawatan wajah juga <i>sih</i> ya karena saya kan berjerawat jadi tiap bulan memang harus dialokasikan untuk perawatan. Terus oh iya lupa sama selalu ngegym juga.
<b>Peneliti :</b>	<b>Apakah anda mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi aspek kebahagiaan anda? Dan seberapa sering anda mengalokasikan uang untuk hal tersebut?</b>
Informan :	Nggak terlalu sering <i>sih</i> , karena kebutuhan pakaian nggak cepat habis biasanya kalau belanja baju rutin itu aku 2 bulan sekali karena kalau beli di Surabaya <i>nggak</i> di Jember jadi sekalian pas ke Surabaya ya beli. Aku pribadi <i>nggak</i> pernah minta lagi ke orang tua <i>pas pingin</i> beli barang misalnya <i>handphone</i> atau baju <i>branded</i> . Tetapi kalau sengaja <i>nyisihkan</i> uang ya nggak sih, biasanya ya ambil dari uang tabungan itu, karena kan tabungan itu buat jangka pendek dan jangka panjang.
<b>Peneliti :</b>	<b>Bagaimana Anda menyusun skala prioritas untuk pengeluaran sehari-hari?</b>
Informan :	Kalau skala prioritas, yang pertama makan ya, kedua kebutuhan kuliah buat <i>ngeprint</i> atau beli buku eh tapi kalau beli buku aku minta lagi <i>sih</i> ke orangtua. Jadi uang saku Rp3.000.000 itu cuma buat kos, makan dan keperluan pribadiku. <i>Emm</i> kalau buat dana punia itu <i>sih</i> prioritas setelah makan, atau malah prioritas utama <i>sih</i> karena itu hubungannya Aku dengan Tuhan.
<b>Peneliti :</b>	<b>Menurut Anda, apakah anda termasuk pribadi yang boros atau hemat?</b>

Informan :	Sudah hemat <i>sih</i> , karena aku udah punya tabungan. Menurutku, kalau misal aku boros berapapun uang yang dikasih orangtua kalau boros ya aku akan terus merasa kurang dan <i>nggak</i> punya tabungan.
Peneliti :	<b>Sebagai mahasiswa akuntansi, apakah anda menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dalam hal pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi dan evaluasi keuangan?</b>
Informan :	<i>Nggak sih nggak</i> pernah <i>nyatet</i> , Aku dulu pernah <i>bikin</i> catatan pengeluaran tapi semester awal <i>pas</i> baru dikasih uang karena aku dulu merasa masih menghargai uang dan harus nabung lebih banyak karena <i>ngejar</i> barang – barang yang aku <i>pengen</i> . tapi semakin kesini kan banyak kebutuhan jadi <i>nggak kepake</i> , jadi bingung <i>gitu lho</i> pencatatannya. Evaluasi <i>nggak</i> pernah <i>sih</i> karena kalau kurang ya dikasih lagi.
Peneliti :	<b>Misalkan Anda akan membeli kemeja A seharga Rp150.000,00. Namun sesampainya di Mall ternyata sedang ada diskon. Kemeja A menjadi Rp135.000,00, adapula kemeja B secara kualitas lebih baik dan sejak lama anda idam-idamkan, turun harga menjadi Rp125.000,00. Asumsikan kemeja B memiliki kualitas lebih baik. Diantara keduanya, manakah kemeja yang akan anda beli?</b>
Informan :	Aku <i>nggak</i> mentingin diskon kalau membeli baju. Lebih ke <i>merek</i> atau <i>brand</i> , karena menurut saya kalau merek bagus dengan harga tinggipun ya tetap berusaha beli itu daripada aku dapat diskon tapi tidak bermerek.
Peneliti :	<b>Misalkan sepulang kuliah Anda ingin membeli barang X. Harga barang tersebut di Golden Market Jember Rp50.000,00. Sedangkan di Roxy Jember terdapat potongan harga menjadi Rp45.000,00. Dimanakah Anda akan membeli barang X ?</b>

Informan :	Kalau pertimbangan murah atau mahal memilih yang lebih murah karena dari awal tahu kan kalau barang di Roxy lebih murah. Tetapi kalau hanya untuk membeli satu barang hanya karena diskon, <i>nggak sih</i> , karena ada yang lebih dekat juga.
Peneliti :	<b>Apakah yang menjadi pertimbangan Anda ketika membeli suatu barang?</b>
Informan :	Ya pertama jelas kalau butuh. Tapi kalau belanja baju biasanya memang suka. Belanjanya rutin 2 bulan sekali meskipun tidak sedang butuh pakaian baru, karena suka belanja baju.
Peneliti :	<b>Bagaimana pengendalian keuangan yang seringkali Anda terapkan dalam pengelolaan keuangan Anda?</b>
Informan :	Caranya ya aku lihat saldo di rekening, kalau saldoku lagi di <i>grade</i> minim sekitar Rp500.000 dari saldo awalnya Rp3.000.00,00 jadi ya harus nahan diri biar <i>nggak</i> belanja-belanja, buat makan. Ya harus lebih berhemat. Selain itu aku ngambil uangnya seperlunya aja dari ATM, biasanya ambil Rp500.000 per minggu. Kalau buat makan aku batasi biasanya ya Rp40.000,00-50.000,00 per hari. Tapi <i>nggak</i> pernah lebih sih kalau makan sehari-hari <i>nggak</i> sampai segitu ya.



## Lampiran 5.3

**DATA REDUCTION**

<b>Hasil wawancara</b>	
<b>1. Sumber dan Nominal Pendapatan</b>	
<p>Dari ayah ya kadang dari Ibu, <i>nek</i> kadang ada kebutuhan yang lebih, Ayahku <i>ngasih</i> mepet iku Ibuku <i>ngasih</i>. <i>Nek</i> Ayahku <i>nggak mesti</i> <i>ngasihnya</i> berapa biasanya Rp100.000 perminggu, ini buat makan sama bensin ya., soalnya kan aku pulang tiap minggu. Kalau ada keperluan lain seperti fotokopi banyak tiap semester kan mesti ada aja ya, nah itu di kasih Rp50.000, kalau kurang ya minta lagi. (Dari Ibu) <i>nggak mesti sih</i> kadang satu bulan sekali, kadang juga satu bulan <i>nggak (ngasih)</i> sama sekali. Kalau uang kos aku dikasih per bulan beda sama yang Rp100.000, uang kos di kasih Ayahku Rp300.000,00. Nah kalau uang WIFI beda juga sama uang kos, itu saya bayar sendiri termasuk uang yang Rp100.000,00 tadi. Kadang uang WIFI juga dikasih sama mbakku tapi <i>nggak mesti</i>. Kalau Mbakku <i>nggak mesti sih</i> kadang Rp100.000, kadang Rp200.000 tergantung dikasihnya berapa. (CN/P)</p>	<p>Uang saku :</p> <p>a) Rp100.000,00/minggu b) Rp300.000,00/bulan</p> <p>Uang saku tambahan (tidak rutin):</p> <p>a) Ibu: Rp50.000,00 b) Kakak: Rp100.000,00- 200.000,00</p>
<p><i>Emm</i> kalau sumber keuanganku <i>pure</i> dari orangtua. Kalau seringnya <i>sih</i> itu ditransfer perminggu Rp300.000. Iya aku kalau uang kos dikasih sendiri, jadi uang jajannya itu sendiri kan kosku bayarnya pertahun Rp4.250.000. Kalau uang WIFI ikut uang saku permingguku. (KF/P)</p>	<p>Uang saku: Rp300.000,00/minggu Rp4.250.000,00/ tahun</p>
<p>Orangtua, <i>emm</i> tapi dibagi-bagi itu ya kan per bulan dikasih Rp1.500.000 termasuk uang kos ya. Selain orang tua, ada beasiswa. Tapi aku udah <i>nggak</i> dapat lagi semester ini. Dapatnya (beasiswa) dari Bank ini <i>emm</i> Bank BRI selama satu tahun, dikasihnya ya kurang lebih Rp500.000/bulan. (FDF/P)</p>	<p>Uang saku: Rp1.500.000,00/bulan</p> <p>Beasiswa BRI: Rp500.000,00/bulan</p>
<p>Sumber pendapatan saya sehari-hari dari orangtua, per bulan Rp1.500.000 sekitar itu. Kalau beasiswa pernah dulu selama 12 bulan, itu pas tahun 2017 awal itu semester 2 dan 3, perbulan sekitar Rp400.000. (MRHO/L)</p>	<p>Uang saku: Rp1.500.000,00/bulan</p> <p>Beasiswa PPA: Rp400.000,00/bulan</p>

<p>Nek aku dari bidikmisi <i>full</i>, Rp650.000,00 kalau bidikmisi. Termasuk kos biaya kehidupan sehari-hari udah Rp650.000 itu. <i>Emm</i> iya kadang ini sih kalau uang beasiswa telat cairnya, kayak bulan September ini telat sampai akhir September belum cair, <i>lha</i> ini dapat dari orangtua. Iya dengan nominal yang sama. (SAZ/P)</p>	<p>Beasiswa Bidikmisi: Rp650.000,00/bulan</p>
<p>Aku cari sendiri dari bisnis, kan kamu tau, bisnisku ini ya di bidang kesehatan dan kecantikan. Kalau penghasilan <i>nggak</i> menentu karena dalam dunia bisnis sebagai pengusaha kita ini kan menggaji diri sendiri. <i>Nek</i> penghasilanku <i>emm</i> ya UMR Surabaya (<math>\pm</math>Rp3.800.000,00/bulan) kadang bisa lebih. Aku pernah 1 bulan itu dapatnya Rp4.000.000 dari <i>facial tok</i>, <i>nek</i> paling sedikit Rp1.700.000. Uang bonus tergantung omzetnya aku pernah dapat maksimal Rp1.500.000. Kalau orangtua itu selalu ngasih ya tak terima, nggak pernah tak tolak meskipun nanti yo tak kembalikan ke Ibu. Biasanya <i>tuh</i> ngasih Rp50.000 nantinya uang itu <i>tak belikno</i> barang kayak sabun, gula pokok sembako <i>ngono</i>. (DKN/P)</p>	<p>Usaha bisnis: Rp1.700.000,00 - Rp4.000.000,00/bulan</p> <p>Uang bonus dagang: <math>\pm</math>Rp1.500.000,00</p> <p>Uang saku tambahan: Rp50.000 — Rp100.000,00,-</p>
<p>Dari orangtua sih ya karena kan belum bekerja jadi ya <i>full</i> dari orangtua, saya sih dapetnya dari uang pensiun Bapak ya sekitar Rp1.200.000/bulan. Yo pernah sih tapi <i>gak</i> banyak, Pas <i>pulkam</i> (pulang kampung) aku ke Mbahku biasanya dapat, terus kadang tiba –tiba dapat kiriman dari <i>Bulikku</i>. Kalau dari <i>Bulikku biasa e</i> langsung di transfer. <i>Nek</i> dari Mbahku <i>biasa e</i> langsung tak setor ke Bank. (SIN/P)</p>	<p>Uang saku: Rp1.200.000,00/bulan</p> <p>Uang saku tambahan (tidak rutin) : Rp50.000,00 — Rp200.000,00</p>
<p>Sumber pendapatanku dari orang tua aja <i>sih</i>. Kalau nominalnya tiap bulan Rp3.000.000 ini sih biasanya dikirim setiap tanggal 12. Tapi ya kalau kurang <i>nambah</i>. Kalau rutin <i>nggak</i> ada <i>sih</i>. Biasanya kalau pas lagi pulang kampung itu papa <i>ngasih</i> uang lagi paling ya Rp500.000 dan biasanya tak tabung aja. (IGA/L)</p>	<p>Uang saku: Rp3.000.000,00/bulan</p> <p>Uang saku tambahan (tidak rutin): Rp500.000,00</p>
<p><b>2. Alokasi Pendapatan dan <i>Mental Accounts</i></b></p>	
<p>Kalau aku yang pertama itu bayar kos, kedua buat beli makan sehari-hari gitu, ketiga bayar WIFI sama beli paketan, keempat ini baru</p>	<p>Uang saku: a) <i>Current income</i>: Biaya sewa kos,</p>

<p>nyemil, yang kelima untuk kebutuhan <i>emm.. apa sih kayak</i> pribadi gitu ya <i>kayak</i> beli bedak, beli parfum <i>gitu sih</i>.</p> <p>Tidak terbatas (porsinya), namanya juga cewek kalau semakin sering <i>shopping</i> rasanya semakin bahagia jadi <i>nggak</i> terbatas gitu. Kalau kemampuannya <i>segini</i> ya paling <i>cuma segitu</i> yang dibelikan. Tapi kalau uangnya banyak ya bisa belanja tiap hari gitu. Apalagi kalau <i>shopping</i> itu kan barangnya buat dipakai sendiri buat penampilan sendiri jadi ya seneng aja buat diri sendiri. (CN/P)</p>	<p>makan, bayar WIFI, jajan, keperluan pribadi, dan kebutuhan lain (<i>shopping</i>).</p> <p>Uang saku tambahan:</p> <p>a) <i>Current income</i>: Fotokopi dan beli buku</p> <p>b) <i>Current assets</i>: Tabungan jangka pendek (<i>shopping</i> dan <i>skin care</i>)</p>
<p>Emm iya, kalau aku biasanya <i>mbaginya</i> misal <i>kayak</i> buat sabun, odol, biasanya tak jatah 2 minggulah habis, jadi aku nyisihkan Rp100.000 lah berarti sebulan 2 kali lah beli, terus sisanya ya buat entah jajan makan gitu. Nggak ada sih kalau rutin. Mengenai adanya uang tambahan, entah <i>pas</i> aku pulang (pulang kampung) dikasih uang sama orang tua atau <i>dulur</i>, ya itu <i>sih</i> tak jadikan satu sama uang saku biasa buat sehari – hari itu. (KF/P)</p>	<p>Uang saku:</p> <p>a) <i>Current income</i>: perlengkapan sehari-hari, dan kebutuhan pribadi</p> <p>b) <i>Current assets</i>: tabungan jangka pendek (<i>travelling</i>)</p> <p>Uang saku tambahan:</p> <p>a) <i>Current income</i>: kebutuhan pribadi, perkuliahan dan lain-lain.</p>
<p>Iya, biasanya ya dibagi-bagi tuh, enggak (nyatet) ya gamblang aja. kayak Rp425.000,00 untuk uang kos, sisanya buat makan sama keperluan sehari-hari gitu. Menurut aku ya, <i>emm</i> Sedekah <i>sih</i> yang urutan pertama, karena ketika orang lain senang diri sendiri <i>tuh</i> ikut senang, juga hati merasa <i>adem</i> tenang, terus yang selanjutnya urutan kedua ya? nah kedua ini untuk kebutuhan makan atau apa yang sehari-hari itu, untuk kebahagiaan juga seperti kuliner dan lain-lain lah. Tapi kalau misalnya mau pulang kampung ya <i>kesedot tuh</i>. Ada ajalah <i>kepake</i> buat di perjalanan. Tapi aku <i>sih</i> jarang pulang ya, paling satu semester sekali. jadi ya ditabung. (FDF/P)</p>	<p>Uang saku:</p> <p>a) <i>Current income</i>: Biaya sewa kos, makan, kebutuhan pribadi dan kebutuhan lain (sedekah dan kuliner)</p> <p>Beasiswa BRI:</p> <p>a) <i>Current assets</i>: tabungan jangka panjang dan keperluan tak terduga (biaya perjalanan pulang kampung)</p>
<p>Iya ya sedikit – sedikit <i>nerapin</i> dan <i>ndak</i> tertulis, tapi dikira-kira sendiri. Jadi kan (uang saku) Rp1.500.000. ya yang Rp450.000 itu <i>buat</i> kos <i>terus</i> sisanya ya <i>buat</i> sehari-hari. Kalau untuk</p>	<p>Uang saku:</p> <p>a) <i>Current income</i>: Kebutuhan</p>

<p>makan targetku itu per hari <i>nggak</i> lebih dari Rp20.000 jadi <i>kan</i> satu bulan Rp600.000 maksimal. <i>Lha terus</i> sisanya itu buat biaya lainnya misalnya beli pulsa, bensin, laundry dan lain – lain gitu. Nah kalau tabungan <i>ndak</i> pernah ada spesifikasi harus menabung sekian, tetapi kalau dalam sebulan ada sisa ya <i>Alhamdulillah</i> bisa ditabung. Kalau untuk infaq atau bersedekah saya <i>nggak</i> pernah menentukan berapa alokasinya, ya spontan aja, pas liat ada yang membutuhkan ya saya ngasih gitu jadi ya spontan. (MRHO/L)</p>	<p>perkuliahan (Biaya sewa kos, denda perpustakaan), makan, pulsa, bensin, laundry dan sedekah</p> <p>b) <i>Current assets</i>: tabungan jangka pendek (keinginan)</p> <p>Uang saku tambahan:</p> <p>a) <i>Current assets</i>: tabungan jangka panjang</p>
<p>Enggak sih, pokonya gini yang Rp300.000 itu buat kos sisanya yang Rp350.000,00 untuk makan sehari-hari. <i>He em tetep mbagi</i> dikira-kira aja meskipun <i>nggak</i> tertulis. Pertama bayar kos dulu, terus makan, buat beli paketan sisanya buat <i>ngeprint</i> gitu buat keperluan kuliah <i>lah. nah</i> yang terkahir sisanya buat <i>reward</i> diri sendiri kayak beli jajan atau makan yang aku <i>pingin</i> (SAZ/P)</p>	<p>Uang saku:</p> <p>a) <i>Current income</i>: kebutuhan perkuliahan (biaya sewa kos, dan beli buku), makan, paket internet dan kebutuhan lain (kuliner)</p>
<p><i>Iyo</i> pasti, aku kan wanita biasa <i>seng duwe keinginan</i>. Tak alokasikan, terutama alokasi dana tanggungan, ngasih orang tua Pastine aku <i>ngutamakan</i> kewajibanku disek baru kebutuhanku, keinginanku. Investasi ke saham belum, Oh iyo tapi aku punya tabungan emas di Pegadaian. Tapi <i>wes suwi</i> <i>nggak</i> jalan. <i>Soale sek akeh</i> impianku <i>seng cilik-cilik iki</i>. Cuma <i>nek nang</i> komunitas bisnisku biasanya pasti ada seminar nah itu kan termasuk pengeluaran yang tak terduga biasanya aku ngambil dari situ (DKN/P)</p>	<p>Usaha bisnis:</p> <p>a) <i>Current income</i>: Bayar kewajiban, biaya sewa kos, kebutuhan lain (memberi orang tua), kebutuhan pribadi.</p> <p>b) <i>Current assets</i>: Tabungan jangka pendek (impian), dan tabungan jangka panjang (pengeluaran tak terduga).</p> <p>c) <i>Future income</i>: Investasi tabungan emas Pegadaian.</p> <p>Uang bonus:</p>



	<p>a) <i>Future income</i>: Investasi berupa produk dagangan</p> <p>Uang saku tambahan:</p> <p>a) <i>Current income</i>: Memberi orangtua</p>
<p>Pertama, belanja bulanan ya, terus makan, uang buat print karena ya musim revisi proposal. Dulu juga pernah sih nabung, waktu aku <i>pingin</i> beli kamera jadi ya gitu aku nabung selama 3 tahun biar bisa beli. (SIN/P)</p>	<p>Uang saku:</p> <p>a) <i>Current income</i>: kebutuhan pribadi (belanja bulanan, makan) dan kebutuhan perkuliahan (print)</p> <p>b) <i>Current assets</i>: tabungan jangka panjang (impian)</p> <p>Uang saku tambahan (tidak rutin) :</p> <p>a) <i>Current income</i>: Kebutuhan pribadi, perkuliahan dan lain-lain.</p>
<p>Kalau aku <i>sih</i> ya nerapin, karena kebutuhanku kan banyak. Biasanya orang tua mengirim uang sebagian di tanggal 12 itu, sisanya dikirim tanggal 21. Kalau alokasi pertama bayar kos, terus <i>ngegym</i>, perawatan, belanja bulanan, bensin itu udah ada sendiri udah aku pisahin, terus beli makan kadang aku <i>catering</i> dan sisanya disishkan Rp500.000 rutin buat tabungan buat kebutuhan mendadak. Semuanya itu sih sudah disisihkan. Kalau skala prioritas, yang pertama makan ya, kedua kebutuhan kuliah buat <i>ngeprint</i> atau beli buku eh tapi kalau beli buku aku minta lagi <i>sih</i> ke orangtua. Jadi uang saku Rp3.000.000 itu cuma buat kos, makan dan keperluan pribadiku. <i>Emm</i> kalau buat dana punia itu <i>sih</i> prioritas setelah makan, atau malah prioritas utama <i>sih</i> karena itu hubungannya Aku dengan Tuhan. (IGA/L)</p>	<p>Uang saku:</p> <p>a) <i>Current income</i>: Kebutuhan perkuliahan (biaya sewa kos), kebutuhan pribadi (gym, perawatan, belanja bulanan, BBM, makan)</p> <p>b) <i>Current Asset</i>: tabungan jangka pendek (<i>shopping</i> dan keinginan) dan keperluan tak terduga (sakit).</p> <p>Uang saku tambahan:</p> <p>a) <i>Current assets</i>: tabungan jangka</p>



	pendek dan keperluan tak terduga.
<b>3. Makna Kebahagiaan Materi dan Nonmateri</b>	
<p>Arti kebahagiaan itu nggak pernah sedih, nggak pernah susah, punya uang cukup, kumpul dengan keluarga ya bonusnya punya pacar ganteng dan pengertian <i>he he he</i>.</p> <p>Namanya juga cewek kalau semakin sering <i>shopping</i> rasanya semakin bahagia jadi <i>nggak</i> terbatas gitu. Kalau kemampuannya <i>segini</i> ya paling <i>cuma segitu</i> yang dibelikan. Tapi kalau uangnya banyak ya bisa belanja tiap hari gitu. (CN/P)</p>	<p>Materi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Punya uang cukup</li> <li>2. <i>Shopping</i></li> </ol> <p>Nonmateri:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah sedih</li> <li>2. Berkumpul dengan keluarga</li> <li>3. Banyak teman</li> <li>4. Punya pacar</li> </ol>
<p>Aduh banyak makna sih, ya mungkin dua ya yang tak sebutin, pertama bahagia jika melihat orang lain bahagia, terutama orangtua. Terus yang kedua, ya kita selalu bersyukur atas apa yang diberi oleh Allah SWT. Kalau dikaitkan dengan materi, emm.. bahagia kalau bisa beli yang dipingini, hmm ya misalnya baju, kadang nyicil-nyicil kayak nabung gitu paling nggak kalau ada pingin dikasih jangka waktu 2 minggu gitu buat ngumpulin uang. Bahkan beli jajan, makan itu sudah cukup membuatku bahagia <i>he he he</i> (KF/P)</p>	<p>Materi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beli barang yang diinginkan</li> <li>2. Jajan dan makan</li> </ol> <p>Nonmateri:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika melihat orang lain bahagia, terutama orang tua;</li> <li>2. Selalu bersyukur atas pemberian Allah SWT.</li> </ol>
<p>Definisi bahagia menurut saya dapat sukses dunia akhirat, dan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain. Jika dikaitkan dengan materi, apabila harta yang kita miliki bisa disedekahkan bagi orang lain, karena rejeki yang kita dapatkan bukan sepenuhnya milik kita, tetapi ada sebagian milik orang lain. (FDF/P)</p>	<p>Materi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Sedekah</li> <li>4. Infaq</li> </ol> <p>Nonmateri:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Sukses dunia akhirat</li> <li>4. Menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain.</li> </ol>
<p>Kebahagiaan <i>emm..</i> kalau saya kebahagiaan itu ya namanya manusia ya pasti punya materi itu jelas, uang. Ya yang penting kita bisa hidup dengan orang-orang yang kita cintai di lingkungan yang baik dan punya cukup materi</p>	<p>Materi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Punya uang</li> <li>2. Beli makanan</li> </ol> <p>Nonmateri:</p>

itu saya rasa cukup bahagia <i>hehehe</i> . Kalau saya mengeluarkan uang untuk kebahagiaan, <i>emm</i> kalau saya sendiri saya suka makan, jadi misalnya saya keluar uang buat makanan apapun yang saya sukai, yang saya inginkan itu saya sudah cukup bahagia.. (MRHO/L)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berada di lingkungan baik</li> <li>2. Berada di sekitar orang yang dicintai</li> </ol>
Beli makan, makan yang aku <i>pingin</i> gitu. Soalnya aku kan kayak <i>food hunter</i> gitu jadi kalau lagi pingin makanan gitu. Biasanya <i>maybe</i> sebulan sekali. Kalau aku misal aku punya satu target kayak minggu ini harus gini atau gini nah ketika aku udah mencapai target itu kayak aku <i>reward</i> buat diri aku sendiri dengan cara makan yang dipingin itu tadi. (SAZ/P)	Materi: <i>Reward</i> beli makanan  Nonmateri: Mencapai target
Kebahagiaan ya pas aku bisa mencapai impianku dengan hasil kerja kerasku sendiri. (DKN/P)	Materi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memenuhi impian dari uang hasil usaha sendiri</li> </ol>
Kalau ada yang buat kita bahagia ya bahagia. Emm selain itu ya? bisa beli barang yang kita inginkan. Biasanya lebih suka beli <i>skincare</i> atau kuliner. Dan saya lebih sering belanja di <i>online shop</i> karena kan <i>males</i> ya kalau harus ke Mall atau toko. Apalagi <i>nek</i> belanja di <i>market place</i> kan bisa mencari harga yang kita mau. Tinggal diklik, kita transfer, <i>udah</i> tinggal menunggu barang datang. (SIN/P)	Materi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membeli barang impian</li> <li>2. Skin care</li> <li>3. Kuliner</li> </ol> Nonmateri: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada yang membuat bahagia</li> </ol>
Kalau aku lebih suka <i>shopping</i> barang <i>branded</i> gitu, yang aku <i>pengen</i> . Misalnya baju atau sepatu <i>branded</i> gitu sih, daripada kayak <i>nongkrong</i> atau nonton bioskop itu jarang. Oh ini aku juga suka perawatan wajah juga <i>sih</i> ya karena saya kan berjerawat jadi tiap bulan memang harus dialokasikan untuk perawatan. Terus oh iya lupa sama selalu ngegym juga. (IGA/L)	Materi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Shopping barang branded</li> <li>2. Perawatan</li> <li>3. Gym</li> </ol>
<b>4. Keputusan Pembelian dan Perilaku Boros</b>	
1) Menurutku boros sih, soalnya kadang itu aku dikasih uang sama Mbakku ngerasa <i>loh</i> kok cepet habis, padahal sudah <i>tak</i> hemat. Kadang juga merasa hemat kalau yang dikasih uang sama Ayah perminggu itu kadang sampai mau pulang masih sisa. Jadi ya <i>kayaknya</i> menurutku tergantung budget	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Pemboros</li> <li>b) Pertimbangan dalam membeli sebab kebutuhan dan ketersediaan uang</li> </ol>

<p><i>sih</i>, kalau budgetnya banyak keluaranya banyak, kalau budgetnya kecil keluaranya juga kecil jadi lebih hemat.</p> <p>2) Pertimbangan aku beli barang itu pertama pasti aku butuh, kedua tak pakai terus menerus yang ketiga kalau aku ada uang lebih, meskipun aku butuh kadang aku masih berusaha nabung-nabung dulu biar punya uang.</p> <p>3) Kalau aku Lebih memilih yang dibutuhkan yang Rp135.000 soalnya kalau (beli) yang <i>dipingini</i> kita <i>cuma pingin</i> kita <i>nggak</i> terelalu butuh, meskipun harganya (yang dibutuhkan) lebih mahal dari yang <i>dipingini</i> tapi belum tentu pas kita beli yang <i>dipingini</i> kita harus nabung lagi beli yang dibutuhkan belum tentu barangnya ada.</p> <p>4) Kalau aku pilih di Roxy <i>sih</i> (Rp45.000), yang pertama alasannya karena di Roxy lebih murah, karena ada diskon. Biasa kan cewek-cewek itu kan beli yang murah dan bagus kan. Kenapa pilih harga yang lebih mahal kalau ada yang lebih murah. (CN/P)</p>	<p>c) Keputusan dalam membeli sesuai tujuan awal</p> <p>d) Keputusan dalam pembelian menjadi bias karena adanya diskon dan tidak mempertimbangkan jarak tempuh</p>
<p>1) Masih boros <i>he he he</i>, kadang suka khilaf gitu, apa ya karena <i>nggak</i> pernah bisa nabung itu <i>lho</i>. Jadi uang seminggu segitu ya habis <i>wes</i>.</p> <p>2) Kalau nyusun skala prioritas, <i>emm...</i> pertama apapun yang aku butuhkan karena kebutuhan sama keinginan kan beda <i>sih</i>. Terus yang kedua itu bagiku setelah kebutuhan semua tercukupi dan ada sisa uang itu buat kesenangan rohani entah jalan-jalan. Karena pada dasarnya kan uang ini masih <i>pure</i> dari orangtua semua jadi <i>kayak</i> aku berusaha memaksimalkan pemberian ini buat kebutuhan yang emang primer buat aku.</p> <p>3) <i>Kayaknya</i> aku prioritaskan yang dibutuhkan deh. Karena kan butuh pasti dipakai.</p> <p>4) Hmm <i>kayaknya</i> ya, kalau aku disuruh milih bakal milih di GM, karena pertimbangannya <i>tuh</i> jarak, kan lebih dekat daripada di Roxy terus ya kalau di Roxy parkirannya harus muter-muter dulu, terus yang ketiga <i>ya apa ya</i> kalau aku itu bakal mengikhhlaskan yang Rp5000 lah. Karena kadang aku tipe orang</p>	<p>a) Pemboros</p> <p>b) Pertimbangan dalam membeli sebab kebutuhan dan ketersediaan uang</p> <p>c) Keputusan dalam membeli sesuai tujuan awal</p> <p>d) Tidak terpengaruh diskon. Mengorbankan selisih diskon dengan mempertimbangkan jarak tempuh</p>

<p>yang males keluar yang jauh kalau di dekatpun ada barangnya. (KF/P)</p>	
<p>1) Kalau dibilang boros ya boros sih <i>he he he</i>. Jadi, aku kan orangnya suka kuliner jadinya uang itu <i>kesedot</i> di kuliner gitu <i>lho</i>. karena suka makan. Tapi kalau baju atau kayak biasanya cewek – cewek beli gitu ya biasa aja <i>nggak</i> beli.</p> <p>2) Yang menjadi pertimbangan aku, <i>emm</i> yang pertama kebutuhan, aku butuh <i>nggak</i> sih? kalau aku mau beli ini manfaatnya apa? Misalnya aku beli baju gitu, <i>nah</i> aku mau beli baju ini aku butuh <i>nggak</i> sih aku bener butuh apa cuma nafsu <i>doang</i> karena lucu gitu. Pertama yang apa kita butuh, terus apakah bermanfaat buat kita gitu. Yang kedua harganya dulu, memang kita butuh tapi kan banyak opsi harga <i>tuh</i>.</p> <p>3) Emm apa ya, butuh sama yang <i>dipingin-pingin</i>? Hmm aku bingung.. ini sih aku milih yang tujuan awal (Rp135.000), eh tapi iya deh yang awal soalnya kan tujuan awalku beli itu yang aku butuhkan.</p> <p>4) Kalau ini kerudung yang sama kan ya? kalo aku sih tertariknya yang diskon itu yang Rp45.000 meskipun <i>kacek</i> Rp5.000 ya. terus jaraknya juga lebih jauh dan pertimbangan bensin juga <i>sih</i> sebenarnya. kalau dihitung – hitung sama <i>sih</i> ya. Tapi gak tau ya aku <i>sih</i> pilih yang dapat diskon mungkin cewek itu kali ya kalau <i>ngeliat</i> diskon itu lebih tertarik gitu. (FDF/P)</p>	<p>a) Pemboros</p> <p>b) Pertimbangan dalam membeli sebab manfaat, kebutuhan dan opsi harga</p> <p>c) Keputusan dalam membeli sesuai tujuan awal</p> <p>d) Keputusan dalam pembelian menjadi bias karena adanya diskon dan tidak mempertimbangkan jarak tempuh</p>
<p>1) Kalau saya <i>sih</i> sudah cukuplah mengelola keuangan ini, kalau dibandingkan saudara saya yang juga kuliah dibandingkan saya, <i>kayaknya</i> saya lebih bisa hemat dan bisa mengalokasikan keuangan dengan baik.</p> <p>2) Pertimbangannya yang pertama jelas saya butuh barang tersebut, terus kualitasnya seperti apa, terus harganya terus juga cocok <i>nggak</i> sama saya, barang itu selerya saya suka apa <i>nggak</i>, meskipun mahal kalau <i>nggak</i> selera ya <i>nggak</i> saya beli.</p> <p>3) Ya jelas baju yang saya inginkan dari dulu (Rp125.000), toh harganya juga lebih murah daripada yang Rp135.000 tadi.</p>	<p>a) Bukan pemboros</p> <p>b) Pertimbangan dalam membeli sebab cocok, dan sesuai keinginan</p> <p>c) Terpengaruh adanya diskon. Karena murah, kualitas lebih baik dan barang idaman</p> <p>d) Tidak terpengaruh diskon. Mengorbankan selisih diskon dengan</p>



<p>4) Tergantung dari jarak tempuhnya juga ya, misalnya saya ke Roxy lebih murah tapi jaraknya lebih jauh terus kan mungkin ada biaya bensinnya juga kan mungkin agak jauh jadi agak capek butuh biaya makan juga dibandingkan GM agak mahal dikit, tapi jaraknya dekat biaya perjalannya juga nggak terlalu mahal karena dekat jadi GM lebih saya pilih. (MRHO/L)</p>	<p>mempertimbangkan jarak tempuh</p>
<p>1) Aku merasa cukup hemat, soalnya dengan <i>budget</i> Rp350.000,00 sudah termasuk makan, termasuk <i>ngeprint</i>, beli paketan dan beli segala macam. Dan aku jarang <i>gitu lho</i> buat <i>hedon</i>, <i>cuma</i> beli seperlunya aja.</p> <p>2) Yang pertama karena saya butuh. Jadi ya beli seperlunya saja.</p> <p>3) Emm yang Rp125.000, karena aku tuh tipe orang yang kalau belum dapet sesuatu yang <i>dipingin</i> bakal tak kejar terus. Lagian kan punya mimpi nih beli baju ini gitu kan, nah mumpung itu murah ya jadi ya tak beli.</p> <p>4) Aku pilih di GM sih (Rp50.000), soalnya kan sama aja nanti transportnya <i>anggep</i> Rp5.000 buat kesana juga. Jadi pertimbangan jaraknya sih. (SAZ/P)</p>	<p>a) Bukan pemboros</p> <p>b) Pertimbangan dalam membeli sebab kebutuhan dan keperluan.</p> <p>c) Terpengaruh adanya diskon. Karena murah, dan sesuai impian.</p> <p>d) Tidak terpengaruh diskon. Mengorbankan selisih diskon dengan mempertimbangkan jarak tempuh</p>
<p>1) Aku boros, aku kan <i>seneng mangan</i> jadi sakjane pengeluaranku lebih akeh <i>nang mangan</i>. Nek beli baju aku ndak, ndak <i>seneng</i>.</p> <p>2) Kalau aku beli <i>yo</i> karena butuh. <i>Nggak</i> buat koleksi atau apa</p> <p>3) <i>Hmm</i> yang tak butuhkan (Rp135.000,00) karena aku <i>tuh</i> bukan tipe orang kalau ada diskon atau yang lebih murah, beli. Nggak, nggak gitu.</p> <p>4) <i>Nek</i> aku <i>milih</i> Roxy (Rp45.000) soale menurutku itu cuma masalah pajak. <i>Asline podo ae..</i> (DKN/P)</p>	<p>a) Pemboros</p> <p>b) Pertimbangan dalam membeli sebab kebutuhan.</p> <p>c) Keputusan dalam membeli sesuai tujuan awal</p> <p>d) Keputusan dalam pembelian menjadi bias karena tidak mempertimbangkan jarak tempuh</p>
<p>1) Kadang aku merasa boros, kadang juga merasa cukup hemat. Misalkan nih aku kan sering pas belanja di <i>online shop</i>, eh ternyata barang <i>seng</i> datang <i>gak</i> sesuai ekspektasi, dari situ aku merasa boros <i>banget</i> dan <i>nyesel</i> beli barang itu..</p>	<p>a) Pemboros dalam hal <i>shopping</i> ketika barang tidak sesuai ekspektasi</p> <p>b) Pertimbangan dalam membeli sebab kebutuhan.</p>



<p>2) Pertama ya aku butuh <i>nggak</i>, barangnya itu bisa tahan lama <i>nggak</i>, yang penting ada <i>nggak</i> uang buat beli barang itu kan.</p> <p>3) Ya kalau ada yang lebih murah pasti aku lebih milih yang lebih murah lah (Rp125.000,00) tapi itu itu warnanya bagus <i>nggak</i>? Pokok liat warna sama model bajunya. Ya kan selisihnya berapa Rp10.000 kan? itu bisa buat beli makan atau jajan.</p> <p>4) Pilih di Roxy, karena didiskon jadi murah, meskipun jaraknya jauh ya <i>it's doesn't matters..</i> (SIN/P)</p>	<p>c) Terpengaruh adanya diskon. Karena murahn dan selisih diskon untuk membeli makan/jajan</p> <p>d) Keputusan dalam pembelian menjadi bias karena tidak mempertimbangkan jarak tempuh</p>
<p>1) Sudah hemat <i>sih</i>, karena aku udah punya tabungan. Menurutku, kalau misal aku boros berapapun uang yang dikasih orangtua kalau boros ya aku akan terus merasa kurang dan <i>nggak</i> punya tabungan.</p> <p>2) Ya pertama jelas kalau butuh. Tapi kalau belanja baju biasanya memang suka. Belanjanya rutin 2 bulan sekali meskipun tidak sedang butuh pakaian baru, karena suka belanja baju.</p> <p>3) Aku <i>nggak</i> mentingin diskon kalau membeli baju. Lebih ke <i>merek</i> atau <i>brand</i>, karena menurut saya kalau merek bagus dengan harga tinggipun ya tetap berusaha beli itu daripada aku dapat diskon tapi tidak bermerek.</p> <p>4) Kalau pertimbangan murah atau mahal memilih yang lebih murah karena dari awal tahu kan kalau barang di Roxy lebih murah. Tetapi kalau hanya untuk membeli satu barang hanya karena diskon, <i>nggak sih</i>, karena ada yang lebih dekat juga. (IGA/L)</p>	<p>a) Bukan pemboros karena memiliki tabungan</p> <p>b) Pertimbangan dalam membeli barang sebab kebutuhan, sedangkan untuk membeli pakaian karena kebiasaan</p> <p>c) Tidak terpengaruh adanya diskon, mengutamakan kualitas dan <i>brand</i></p> <p>d) Tidak terpengaruh adanya diskon. Keputusan membeli karena murah tetapi mempertimbangkan kuantitas dan jarak.</p>
<p><b>5. Pengendalian keuangan dan <i>self control</i></b></p>	
<p>Biasanya kalau lagi <i>pingin</i> beli sesuatu <i>sih</i>, jadi gimana caranya aku <i>nggak</i> boleh boros dan gimana caranya aku harus nabung kalau uangnya <i>udah</i> kekumpul mau tak buat beli-beli apa gitu, jadi biar <i>nggak</i> boros itu aku harus punya sesuatu yang tak gapai, nah kan butuh uang yang lumayan jadi aku harus nabung. (CN/P)</p>	<p>– Menabung untuk suatu keinginan</p>

<p>Sebenarnya buat pengendaliannya ya <i>nggak</i> terlalu sistematis <i>banget</i>, sederhana sekali. Misalnya ya kalau pas dikrimi uang sama orang tua ya dikira – kira sih, nanti ini uang <i>segini</i> dalam jangka waktu seminggu buat apa aja. Ya maksudnya kayak di <i>plotting</i> gitu. Nanti uang <i>segini</i> harus bisa menjamin kehidupanku selama seminggu. (KF/P)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menerapkan <i>plotting</i> pendapatan untuk setiap</li> </ul>
<p>Harus pinter-pinter bagi keuangan dengan memberi <i>budget</i> per hari untuk kontrol diri. (FDF/P)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– <i>Budgeting</i></li> <li>– <i>Self control</i></li> </ul>
<p>Iya saya ada dua dompet yang satu itu buat hari-hari gitu kalau misal buat pergi kemana atau keluar. terus satu lagi itu dompet buat tujuan tertentu misalnya nabung buat beli HP <i>yaudah</i> saya masukkan ke dompet itu <i>nggak</i> saya pakai apa-apa. Kalau misal ada tujuan tertentu gitu saya sisihkan di dompet satunya itu. Kadang juga yang hari-hari kalau ada tujuan tertentu saya sisihkan di resleting yang sulit diambil biar <i>nggak</i> ke ambil <i>he he he</i>. (MRHO/L)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menyimpan uang di tempat berbeda sesuai tujuan tertentu</li> <li>– Menyelipkan uang di sisi dompet tertentu</li> </ul>
<p>Ambil uang di ATM secukupnya, jadi misal di ATM uangnya Rp650.000,00 <i>nggak</i> tak ambil semua. <i>cuma</i> ngambil Rp100.000,00 jadi uang yang ada di dompet <i>cuma</i> segitu nah kan kalau mau ke ATM rasanya males <i>gitu kan</i> terus jauh, jadi bisa buat kontrol pengeluaran. Atau kadang <i>tak</i> selipin di mana <i>gitu</i> yang <i>nggak</i> keliatan <i>nggak</i> gampang diakses. Misalnya di lemari. Kalau ini <i>emm</i> misal makan gitu tak batesi pokok sehari <i>nggak</i> boleh lebih dari Rp10.000. jadi misal hari ini lebih dari Rp10.000 besok harus dikurangi <i>nggak</i> boleh lebih. (SAZ/P)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mengambil uang dari ATM secukupnya</li> <li>– Menyelipkan uang di tempat tertentu, misalnya lemari.</li> <li>– <i>Budgeting</i> untuk makan perhari</li> </ul>
<p>Kalau aku <i>cash</i> <i>nggak</i> pernah banyak, karena aku ini wanita biasa ya kita <i>nggak</i> bisa pungkiri pasti tiba-tiba pingin beli apa, pingin apa. Kalau kita pegang uang sebanyak apapun ya habis. Jadi ditaruh rekening itu ya untuk meminimalisir pengeluaran. Iya, satu dompet pribadi, yang satunya intinya buat dagangan buat muter-muter terus gitu. Jadi itu <i>nggak</i> boleh dipinjam sepeserpun sekalipun aku sendiri. (DKN/P)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menyimpan uang <i>cash</i> di dompet seperlunya</li> <li>– Menyimpan uang di ATM</li> <li>– Menggunakan dompet yang berbeda</li> <li>– <i>Self control</i> untuk tidak menggunakan uang di dompet khusus dagangan</li> </ul>
<p>Ambil uang seperlunya. Kan satu bulan dapat Ambil uang seperlunya. Kan sebulan dapet Rp1.200.000, ambil Rp200.000 dulu nanti lek habis baru ambil lagi. Karena kalau bawa <i>cash</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mengambil uang seperlunya</li> <li>– <i>Self control</i> untuk tidak berbelanja dengan cara tidak</li> </ul>

<p><i>bawannya pingin beli-beli tok. Nah kalau biar nggak belanja-belanja biasanya ya aku nahan diri nggak liat barang-barang yang ada di Shopee, karena aku kan suka belanja online, jadi biar nggak tergoda untuk beli ya nggak sering-sering buka Shopee. (SIN/P)</i></p>	<p>membuka <i>platform</i> perdagangan elektronik (<i>Online Shop</i>)</p>
<p>Caranya ya aku lihat saldo di rekening, kalau saldoku lagi di <i>grade</i> minim sekitar Rp500.000 dari saldo awalnya Rp3.000.00,00 jadi ya harus nahan diri biar <i>nggak</i> belanja-belanja, buat makan. Ya harus lebih berhemat. Selain itu aku ngambil uangnya seperlunya aja dari ATM, biasanya ambil Rp500.000 per minggu. Kalau buat makan aku batasi biasanya ya Rp40.000,00-50.000,00 per hari. Tapi nggak pernah lebih sih kalau makan sehari-hari <i>nggak</i> sampai segitu ya. (IGA/L)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– <i>Self control</i> untuk tidak berbelanja</li> <li>– <i>Budgeting</i> untuk makan perhari</li> <li>– Mengambil uang dari ATM seperlunya</li> </ul>
<p><b>6. Pengetahuan Akuntansi, Pencatatan dan Evaluasi Keuangan</b></p>	
<p><i>Nggak</i> pernah sih, soalnya gini ya memang sudah <i>ngerti</i> keadaan kalau uangnya terbatas ya <i>nggak pengen</i> beli apa-apa paling ya <i>wes</i> buat seperlunya aja makan dan fotokopi gitu. Tapi kalau uangnya banyak ada aja gitu yang <i>pingin</i> dibeli jadi emang <i>nggak</i> pernah mencatat. <i>Nggak</i> sih, soalnya kalau kita menerapkan (Akuntansi) pendapatan itu <i>nggak</i> menentu, kadang uang saku dari Ibu dari Kakak ya <i>nggak</i> menentu. (CN/P)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Tidak menerapkan ilmu akuntansi dalam kehidupan sehari – hari</li> <li>– Tidak melakukan pencatatan keuangan secara tertulis hanya dalam pikiran</li> <li>– Tidak melakukan evaluasi keuangan secara keseluruhan</li> </ul>
<p><i>Nggak</i> pernah, ya cuma dilihat aja oh duitku tinggal segini. Dikira-kira pakek nalar, jadi kalau hari ini kok banyak ya dikurangi gitu. Kan kalau akuntansi pencatatan gitu ya, kalau buat kehidupan sehari-hari <i>nggak</i> sampai nyatetin gitu, paling ya kalau pengeluaran pemasukan gitu <i>ditracking</i> pakai nalar. (KF/P)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Tidak menerapkan ilmu akuntansi dalam kehidupan sehari – hari</li> <li>– Tidak melakukan pencatatan secara tertulis hanya melalui pikiran</li> <li>– Melakukan evaluasi dengan <i>tracking</i> kas masuk dan kas keluar.</li> </ul>
<p>Iya dulu pernah mencatat pengeluaran dan pemasukan di awal semester. Semakin lama sudah terbiasa tidak mencatat, sampai sekarang tidak mencatat lagi, mungkin hanya dikira-kira sehari sudah mengeluarkan uang berapa. Kalau ilmu akuntansi sendiri bermanfaat baik untuk organisasi maupun untuk kebutuhan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menerapkan ilmu akuntansi untuk kehidupan sehari –hari dan organisasi</li> <li>– Pernah melakukan pencatatan keuangan dan pencatatan dalam pikiran</li> </ul>



sehari-hari dengan mencatat dan mengevaluasi keuangan. (FDF/P)	– Melakukan evaluasi hanya pada akun spesifik yang perlu perhatian khusus.
Kalau itu saya sangat malas sekali ya untuk nyatet gitu <i>he he he</i> . Jadi ya cuma dalam ingatan <i>aja kayak</i> misal kira-kira selama seminggu saya ngeluarin uang berapa <i>gitu</i> . Kalau nyatet sama sekali <i>nggak</i> pernah. Nah kelemahan kalau <i>nggak nyatet</i> itu sebenarnya ya <i>gitu</i> <i>nggak</i> terkontrol. Kalau evaluasinya, misalnya awal bulan mungkin masih sangat royal beli apa – apa. Begitu di akhir bulan ya agak kepikiran karena di minggu awal sudah <i>full</i> dihabiskan. Untuk bulan berikutnya ya lebih di perhatikan lagi <i>pas</i> awal bulan agar tidak seperti bulan sebelumnya, <i>nggak jor – joran</i> gitu. (MRH/L)	– Tidak menerapkan ilmu akuntansi dalam kehidupan sehari - hari – Tidak melakukan pencatatan secara tertulis hanya dalam pikiran – Melakukan evaluasi keuangan di akhir bulan
<i>Nek</i> kehidupan sehari-hari <i>enggak</i> rutin diterapkan. Kadang kalau inget ya dicatat tetapi jarang <i>sih</i> , lebih ke ini <i>sih</i> misal kalau pengeluaran kelihatan banyak baru dicatat sehari keluar berapa, buat evaluasi juga <i>sih</i> . Tapi kebetulan ini Ayahku kan perangkat desa yang merangkap jadi bendahara, kalau pas aku pulang disuruh buat laporan keuangan jadi dikit-dikit ya <i>kepake sih</i> . (SAZ/P)	– Menerapkan ilmu akuntansi untuk membantu pekerjaan orang tua – Melakukan pencatatan pada konsisi tertentu – Melakukan evaluasi pada kondisi tertentu dan akun – akun tertentu
Selalu, selalu nyatet rutin, ya karna butuh. <i>Tak bedakan</i> pengeluaran buat bisnis buat sehari-hari juga. <i>Nek</i> untuk bisnis agar kita tahu ya pengeluarannya berapa, pemasukan berapa, dari siapa, dan tanggal berapa. <i>Lha kalau</i> sehari-hari aku juga nyatet misalkan pendapatan bersihku dalam sehari Rp350.000,00 tinggal di kurangi diminus-minus gitu beli apa saja kayak makan, bensin. Jadi nyatet transaksi ini kayak evaluasi keuangan gitu. <i>Nek</i> bulan ini pengeluaran saya lebih banyak dari bulan kemarin berarti bulan berikutnya harus dikurangi.. (DKN/P)	– Menerapkan ilmu akuntansi untuk usaha bisnisnya – Melakukan pencatatan rutin harian – Melakukan evaluasi keuangan keseluruhan setiap bulan.
Iya dulu pernah <i>sih</i> awal-awal semester masih rajin nyatet pengeluaran harian dan bulanan awal e aku <i>nyatet</i> di buku terus akhir e pakai aplikasi di <i>handphone</i> . Kenapa ya? karena dulu <i>sek</i> merasa harus menerapkan ilmu akuntansi <i>ha ha ha</i> . Tapi lama-lama udah <i>nggak</i> nerapin lagi males kali, dan udah tak hapus aplikasinya. Padahal iya <i>sih</i> menurutku kalau <i>nyatet</i> ya bisa	– Tidak menerapkan ilmu akuntansi dalam kehidupan sehari - hari – Pernah melakukan pencatatan keuangan dengan aplikasi di gawai. – Tidak melakukan evaluasi keuangan

tau berapa pengeluaran tiap bulan e jadi bisa nyisihkan uang buat nabung. (SIN/P)	
<i>Nggak sih nggak pernah nyatet, Aku dulu pernah bikin catatan pengeluaran tapi semester awal pas baru dikasih uang karena aku dulu merasa masih menghargai uang dan harus nabung lebih banyak karena ngejar barang – barang yang aku pengen. tapi semakin kesini kan banyak kebutuhan jadi nggak kepake, jadi bingung gitu lho pencatatannya. Evaluasi nggak pernah sih karena kalau kurang ya dikasih lagi. (IGA/L)</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>– Tidak menerapkan ilmu akuntansi dalam kehidupan sehari - hari</li><li>– Pernah melakukan pencatatan keuangan secara tertulis</li><li>– Tidak melakukan evaluasi keuangan</li></ul>





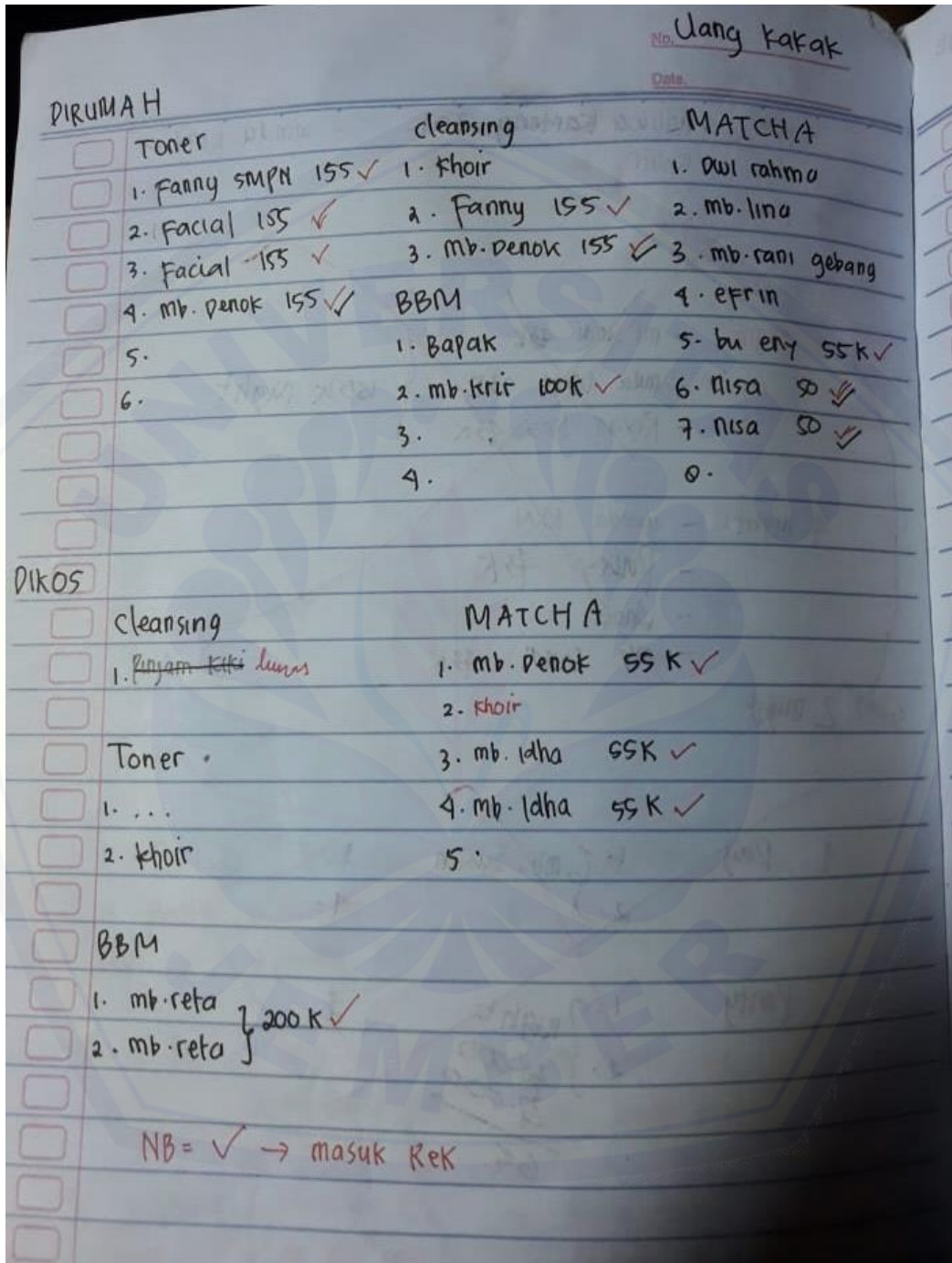
Lampiran 5.4

Catatan Keuangan Mahasiswa Kos oleh FDF

Nama Barang	D	K	S
3 SEPTEMBER 2016			
Kas	900.000		900.000
Indomart : Stik katu		6.900	
Sabun lux		9.500	
Shampo Sunbilo		21.500	
Masker <del>tan</del>		18.900	
Kantongan		200	
Pasta gigi		28.900	
Gigit gigi		15.500	
		98.400	801.600
Aqua Galon		16.200	785.400
Gisir		6.000	
Rak piring		21.000	758.400
Parkir		2.000	756.400
4 SEPTEMBER 2016			
Kas €	756.400		756.400
Helm		200.000	556.400
Buku PA.		160.000	396.400
Gari Roti		4.500	
Glade ruangan		9.500	
Rexona		16.600	
PortoPoliO		5.100	360.300
Makan mie		9.000	351.300

Lampiran 5.5

Catatan Keuangan Bisnis Usaha Mahasiswa Kos oleh DKN



## Lampiran 5.6

Catatan Keuangan Mahasiswa Kos oleh SIN

18	$19.000 + 15.000 + 33.800 = 67.800$
19	$11.000 + 35.000 + 2000 + 3000 = 51.000$
20	10.000
21	$5.500 + 10.000 + 10.000 + 10.000 + 10.000 = 50.000$
22	35.500
23	$22.000 + 5000 + 15.000 = 42.000$
24	$14.000 + 10.000 + 10.000 + 10.000 + 10.000 = 54.000$
25	$5.500 + 7000 = 12.500$
26	$7.000 + 10.000 + 10.000 + 10.000 = 37.000$
27	$8000 + 30.000 = 38.000$
28	$47.500 + 10.000 + 14.000 = 71.500$
29	$2.500 + 6.000 + 30.000 = 38.500$
	<b>OKTOBER 2016 (1.294.800)</b>
1	$15.000 + 24.000 = 39.000$
2	$52.000 + 5.000 = 57.000$
3	$15.000 + 20.000 + 15.000 = 50.000$
4	$5.000 + 12.500 + 1000 = 18.500$
5	$7.000 + 10.400 + 10.000 + 9.000 = 36.400$
6	$6.000 + 10.000 + 6.500 + 20.000 = 42.500$
9	7000
10	$6000 + 2.500 + 15.000 = 23.500$
11	$12.000 + 2.500 = 14.500$